

**ANALISIS KEMITRAAN PT. BENIH CITRA ASIA DENGAN PETANI**

**TOMAT (*Lycopersicum esculentum*, Mill)**

**(Studi Kasus di Desa Jambewangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi)**

**SKRIPSI**

Oleh :

**BAIQ PRAMITA KUSUMA DEWI**

**0710440061**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**FAKULTAS PERTANIAN**

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

**MALANG**

**2011**

**ANALISIS KEMITRAAN PT. BENIH CITRA ASIA DENGAN PETANI**

**TOMAT (*Lycopersicum esculentum*, Mill)**

**(Studi Kasus di Desa Jambewangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi)**

Oleh :



**BAIQ PRAMITA KUSUMA DEWI**

**0710440061**

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**FAKULTAS PERTANIAN**

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

**MALANG**

**2011**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, Agustus 2011

Baiq Pramita Kusuma Dewi  
0710440061-44



LEMBAR PERSETUJUAN

**Judul** : ANALISIS KEMITRAAN PT. BENIH CITRA ASIA  
DENGAN PETANI TOMAT (*Lycopersicum esculentum*,  
Mill)  
(Studi Kasus di Desa Jambewangi, Kecamatan Sempu,  
Kabupaten Banyuwangi)

**Nama** : BAIQ PRAMITA KUSUMA DEWI

**NIM** : 0710440061

**Jurusan** : SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

**Program Studi** : AGRIBISNIS

**Menyetujui** : Dosen Pembimbing

Utama,

Pendamping,

Prof. Dr. Ir. H. Budi Setiawan, MS.  
NIP. 19550327 189103 1 003

Rivanti Isaskar, SP.,Msi  
NIP. 19740413 2005012 001

Mengetahui,  
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian  
Ketua,

Dr. Ir. Svafrial, MS  
NIP. 19580529 198303 1 001

Tanggal Persetujuan :

**LEMBAR PENGESAHAN**

**Mengesahkan  
MAJELIS PENGUJI**

**Penguji I**

**Penguji II**

**Dr. Ir. Syafrial, MS**  
**NIP. 19580529 198303 1 0051**

**Wisynu Ari Gutama, SP., MMA**  
**NIP. 19750919 200312 2 003**

**Penguji III**

**Penguji IV**

**Prof. Dr. Ir. Budi Setiawan, MS**  
**NIP. 19550327 198103 1 003**

**Riyanti Isaskar, SP., MSi**  
**NIP. 19740413 200501 2 001**

**Tanggal Lulus :**



UNIVERSITAS BRAWIJAYA



*Skripsi ini Kupersembahkan untuk Kedua Orang tuaku  
Tercinta, Kakak serta Adik-adikku Tersayang  
Terima Kasih atas Segala Kasih sayang dan Support  
yang sudah diberikan... Uhibbuki fillah.. ☺*



## RINGKASAN

**BAIQ PRAMITA KUSUMA DEWI. 0710440061-44. Analisis Kemitraan PT. Benih Citra Asia dengan Petani Tomat (*Lycopersicon esculentum*, Mill) (Studi Kasus di Desa Jambewangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi). Dibawah Bimbingan Prof. Dr. Ir. Budi Setiawan, MS dan Riyanti Isaskar, SP, MSi.**

Sektor pertanian saat ini masih merupakan salah satu faktor dominan dalam pembangunan perekonomian daerah. Namun selama ini petani di Indonesia terutama petani-petani kecil masih belum dikatakan mendapat kehidupan yang layak. Masalah utama bagi petani saat ini adalah kesulitan akan akses terhadap informasi pasar yang akurat serta rendahnya harga produk pertanian. Meningkatnya permintaan produk sayuran dari pasar dalam negeri dan luar negeri menjadi peluang yang besar bagi petani di Indonesia.

Keberhasilan Indonesia dalam meraih pangsa pasar yang lebih besar akan sangat tergantung pada kemampuan memproduksi jenis-jenis sayuran yang diinginkan dan mempunyai kualitas yang sesuai dengan standar mutu internasional. Keberhasilan budidaya sayuran utama di Indonesia sangat ditentukan oleh ketersediaan benih sayuran yang bermutu secara berkesinambungan (Anwar, 2005). Namun peningkatan produksi hortikultura untuk memenuhi permintaan pasar masih menghadapi beberapa kendala teknis, seperti produksi bibit / benih sayuran lokal dari segi kualitas yang relatif masih rendah dan segi kuantitas yang relatif terbatas. Untuk itu diperlukan kerjasama antara petani dan industri benih untuk meningkatkan produksi benih baik secara kualitas dan kuantitas sehingga pangsa ekspor komoditas hortikultura di Indonesia dapat meningkat dan taraf hidup petani terutama petani kecil dapat meningkat. Kerjasama antara industri perbenihan dengan petani ini dapat dilakukan melalui usaha kemitraan.

Salah satu industri perbenihan yang melaksanakan kemitraan dengan petani yaitu PT. Benih Citra Asia, yang merupakan perusahaan penghasil benih tanaman hortikultura yang terletak di Kota Jember. PT. Benih Citra Asia memproduksi berbagai macam benih hortikultura, salah satunya yaitu benih tomat yang merupakan unggulan dari perusahaan ini. Petani yang bermitra dengan perusahaan ini dalam memproduksi benih tomat salah satunya adalah petani yang berada di Desa Jambewangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi. Dengan adanya kemitraan benih ini diharapkan petani dapat lebih maju serta memiliki pendapatan yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan petani yang tidak mengikuti kemitraan. Namun keputusan petani untuk mengikuti kemitraan atau tidak tergantung pada masing-masing petani. Keputusan petani tersebut tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Berdasarkan uraian tersebut, dalam penelitian ini akan mengkaji beberapa permasalahan, yaitu (1) Bagaimana proses pelaksanaan kemitraan usaha yang dilakukan PT. Benih Citra Asia dengan petani tomat di daerah penelitian, (2) Apakah terdapat perbedaan pendapatan usahatani antara petani mitra dengan petani non mitra di daerah penelitian, dan (3) Faktor-faktor apa sajakah yang menjadi pertimbangan pengambilan keputusan petani untuk bermitra atau tidak bermitra dengan PT. Benih Citra Asia.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Menganalisis proses pelaksanaan kemitraan antara petani tomat dengan PT. Benih Citra Asia, (2) Menganalisis tingkat pendapatan usahatani antara petani yang menjalankan kemitraan dengan PT. Benih Citra Asia dengan petani yang tidak mengikuti kemitraan, dan (3) Menganalisis faktor-faktor yang menjadi pertimbangan pengambilan keputusan petani dalam melakukan kemitraan atau tidak melakukan kemitraan dengan PT. Benih Citra Asia.

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* di Desa Jambewangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi. Metode penentuan responden yang digunakan yaitu metode sensus dimana jumlah responden adalah 82 orang yang terdiri dari 49 petani mitra dan 33 petani non-mitra. Metode analisis data yang digunakan terdiri dari analisis usahatani, analisis uji beda rata-rata dan analisis logit.

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis kemitraan PT. Benih Citra Asia dengan petani tomat di Desa Jambewangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi, diketahui bahwa bentuk kemitraan yang terjalin antara PT. Benih Citra Asia dengan petani mitra adalah *contract farming*. Dalam kontrak antara kedua belah pihak, terdapat hak dan kewajiban pihak-pihak yang bersangkutan. Manfaat kemitraan bagi petani adalah adanya kepastian harga, jaminan pemasaran hasil dan pinjaman tanpa bunga. Sedangkan manfaat bagi perusahaan adalah peningkatan efisiensi dan ketersediaan suplai benih tomat.

Dari hasil analisis usahatani tanaman tomat perhektar pada satu kali musim tanam dapat diketahui bahwa rata-rata nilai biaya total yang dikeluarkan oleh petani mitra lebih besar daripada petani non-mitra yaitu sebesar Rp 28.400.643,20 dan petani non-mitra Rp 20.345.419,72. Rata-rata nilai penerimaan petani mitra juga lebih besar daripada rata-rata penerimaan petani non-mitra yaitu Rp 62.349.789,92, sedangkan petani non-mitra Rp 42.565.285,2. Rata-rata nilai pendapatan petani mitra adalah sebesar Rp 33.949.146,72 dan rata-rata pendapatan petani non-mitra sebesar Rp 22.219.865,48. Hasil uji beda rata-rata menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan petani mitra dan pendapatan petani non-mitra dimana nilai pendapatan petani mitra lebih tinggi daripada pendapatan petani non-mitra. Untuk hasil analisis logit, diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani secara signifikan dalam mengikuti kemitraan adalah faktor luas lahan, pengalaman usahatani dan persepsi. Sedangkan faktor lainnya yaitu usia, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga serta pengaruh petani lain tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keputusan petani dalam mengikuti kemitraan.

Untuk mengembangkan kemitraan yang terjalin antara PT. Benih Citra Asia dengan petani tomat di Desa Jambewangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi maka perlu diperhatikan beberapa hal berikut: (1) Bagi petani mitra untuk tetap melanjutkan kemitraan dengan PT. Benih Citra Asia dan melaksanakan kemitraan sesuai prosedur yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Sedangkan untuk petani non-mitra supaya dapat melaksanakan kemitraan dengan PT. Benih Citra Asia karena lebih menguntungkan daripada berusahatani secara mandiri. (2) Bagi perusahaan untuk tetap terus meningkatkan kerjasama dan kualitas pelayanan kepada petani, terutama dalam memberikan transfer inovasi.



## SUMMARY

**BAIQ PRAMITA KUSUMA DEWI. 0710440076-44. Partnership Analysis of Benih Citra Asia Ltd. with Tomato Farmer (*Lycopersicum esculentum*, Mill) (Case Study in Jambewangi Village, Sempu District, Banyuwangi Regency). Supervised by Prof. Dr. Ir. Budi Setiawan, MS and Riyanti Isaskar, SP, MSi.**

The agricultural sector are one of the dominant factor in regional economic development. But so far farmers in Indonesia, especially small farmers still have not a decent life. A major problem for farmers is the difficulty of access to accurate market information in addition to low prices of agricultural products. Increasing of vegetables product's demand in domestic market and foreign market is a great opportunity for small farmers in Indonesia.

Indonesia's success in reaching a larger market share will depend on the ability to produce the kinds of vegetables you want and have the quality in accordance with international quality standards. The success of the major vegetable production in Indonesia is largely determined by the availability of quality seeds of vegetables on an ongoing basis (Anwar, 2005). But the increase in horticultural production to meet market demand still faces several technical obstacles, such as seed production / local vegetable seed in terms of quality is still relatively low and relatively limited in quantity. It required cooperation between farmers and seed industry to increase seed production both in quality and quantity so that the share of exports of horticultural commodities in Indonesia may increase and will improve the lives and welfare of farmers. Cooperation between the seed industry with farmers this can be done through a business partnership.

One of the seed industry is carrying out a partnership with farmers, namely Benih Citra Asia Ltd., which is the company producing the seed of horticultural crops which are located in the city of Jember. Benih Citra Asia Ltd. producing horticultural seeds, and one of the product is tomato seed, the superior seed of the Benih Citra Asia Ltd. Farmers who are partnered with these companies in producing tomato seeds one of which is located in the Jambewangi Village, Sempu District, Banyuwangi Regency. With this partnership is expected to seed growers can be more advanced and have higher incomes when compared with farmers who do not follow the partnership. Farmer's decision to follow the partnership or not depends on each farmer. The decision of farmers depends on influence factors.

Based on the description, this study will examine some fundamental issue are: (1) How does the process of implementation of partnership efforts Benih Citra Asia Ltd. with tomato growers in the area of research, (2) Are there differences between farm income of farmers partner with non-partner farmers in the area of research, and (3) What factors into consideration decisions of farmers to partner or not partner with Benih Citra Asia Ltd.

The purpose of this study are: (1) Analyzing the process of implementing a partnership between tomato growers with Benih Citra Asia Ltd., (2) Analyzing the level of farm income among the farmers who run the partnership with Benih Citra Asia Ltd. with farmers who do not follow the partnership, and (3) Analyzing the factors into consideration in the decision making of farmers do not make a partnership or a partnership with Benih Citra Asia Ltd.

Determining the location of the research done on purpose (purposive) in Jambewangi Village, Sempu District, Banyuwangi Regency. The method to determine the respondents used a census method where the total of respondent are 82 including 49 farmer partner and 33 non-partner farmer. Data Analysis Methods used in this study consist analysis of farming, average comparative test analysis and logit analysis.

On the basis of result about partnership analysis of Benih Citra Asia Ltd. with tomato farmer in Jambewangi Village, Sempu District, Banyuwangi Regency ascertainable that form of partnership between Benih Citra Asia Ltd. with farmer is contract farming. Within the partnership there is a written contract or agreement between two parties who each partner. The benefit of partnership for farmer are the certainty of price, guaranteed marketing and a loan capital without interest. Whereas the benefit for company including increased efficiency and the availability of tomato seed supply.

Based on the analysis of farm found that the average total cost incurred by farmers for farm partners tomatoes per hectare in one cropping season is larger than average total cost incurred by farmers of non-partners that is Rp 28,400,643.20 and the average total cost incurred by farmers of non-partners is Rp 20,345,419.72. The average revenue of partner farmer is larger than non-partner farmer, that is Rp 62,349,789.92 and the average revenue of non-partner farmer is Rp 42,565,285.2. The average income of partner farmers is Rp 33,949,146.72 and the average income of non-partner farmers is Rp 22,219,865.48. The results of different test explain there is a difference between the average income of farmers' partners with an average income of non-partner farmers where the average income of farmers' partners is higher than average income of non-partner farmers. For the result of logit analysis, found that factors with significantly influence of farmers' decisions for partnership are the area of land, farming experiences and perceptions of farmers towards partnership. While the other factors including age, education level, the influence of other farmers and the number of family members not significantly influence the farmer's decision for following partnership.

In order to developing partnership between Benih Citra Asia Ltd. with tomato farmers in the Jambewangi Village, Sempu District, Banyuwangi Regency is necessary to note the following points: (1) For farmer partner to continue the partnership with Benih Citra Asia Ltd. and implement partnerships according to the procedures established by the company. Whereas for non-partner farmer to following partnership with Benih Citra Asia Ltd. because more profitable than not following the partnership. (2) For a company to continue to promote cooperation and quality of service to the farmer partners, especially in enhance the transfer of innovations to farmers.

## KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Analisis Kemitraan PT. Benih Citra Asia dengan Petani Tomat (*Lycopersicum esculentum*, Mill) (Studi Kasus di Desa Jambewangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi)" ini. Skripsi ini diajukan sebagai tugas akhir dalam rangka menyelesaikan studi di Fakultas Pertanian Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Program Studi Agribisnis di Universitas Brawijaya. Dalam penyusunan skripsi ini penulis dibantu oleh berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih sebesar – besarnya kepada :

1. Dosen Pembimbing Utama, Prof. Dr. Ir. H. Budi Setiawan, MS., yang telah memberikan saran dan arahan selama proses penyusunan skripsi.
2. Dosen Pembimbing Pendamping, Riyanti Isaskar, SP. Msi., yang telah memberikan masukan dan arahan dalam proses penyusunan skripsi.
3. Staf dan Karyawan dari PT. Benih Citra Asia yang telah memberikan bantuan dan informasi yang dibutuhkan.
4. Petani Desa Jambewangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi atas segala bantuan dan informasinya.
5. Keluargaku yang telah banyak memberikan motivasi, serta teman – teman yang telah banyak membantu dan memberi dukungan kepada penulis yaitu Anya, Mey, Liling, Mimi, Nindi, Siska, Mbak Ratih, Dini, Ifla, Mira dan Chandi.

Penulis menyadari banyak kekurangan dari skripsi ini, maka dari itu penulis mengharapkan banyak masukan seperti kritik dan saran yang membangun sebagai acuan bagi penyusun supaya menjadi lebih baik di masa yang akan datang.

Malang, Juli 2011

Penulis

## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 01 Juni 1989 di Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Penulis merupakan putri kedua dari enam bersaudara, dari pasangan Lalu Fakir, SP. dan Baiq Agustina Peliawati.

Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri Singotrunan VI Banyuwangi (1995-2001), dan melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 1 Giri Banyuwangi (2001-2004), kemudian menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Banyuwangi (2004-2007). Pada tahun 2007, penulis diterima sebagai mahasiswa di Universitas Brawijaya, Fakultas Pertanian Jurusan Sosial Ekonomi, Program Studi Agribisnis melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri).



## DAFTAR ISI

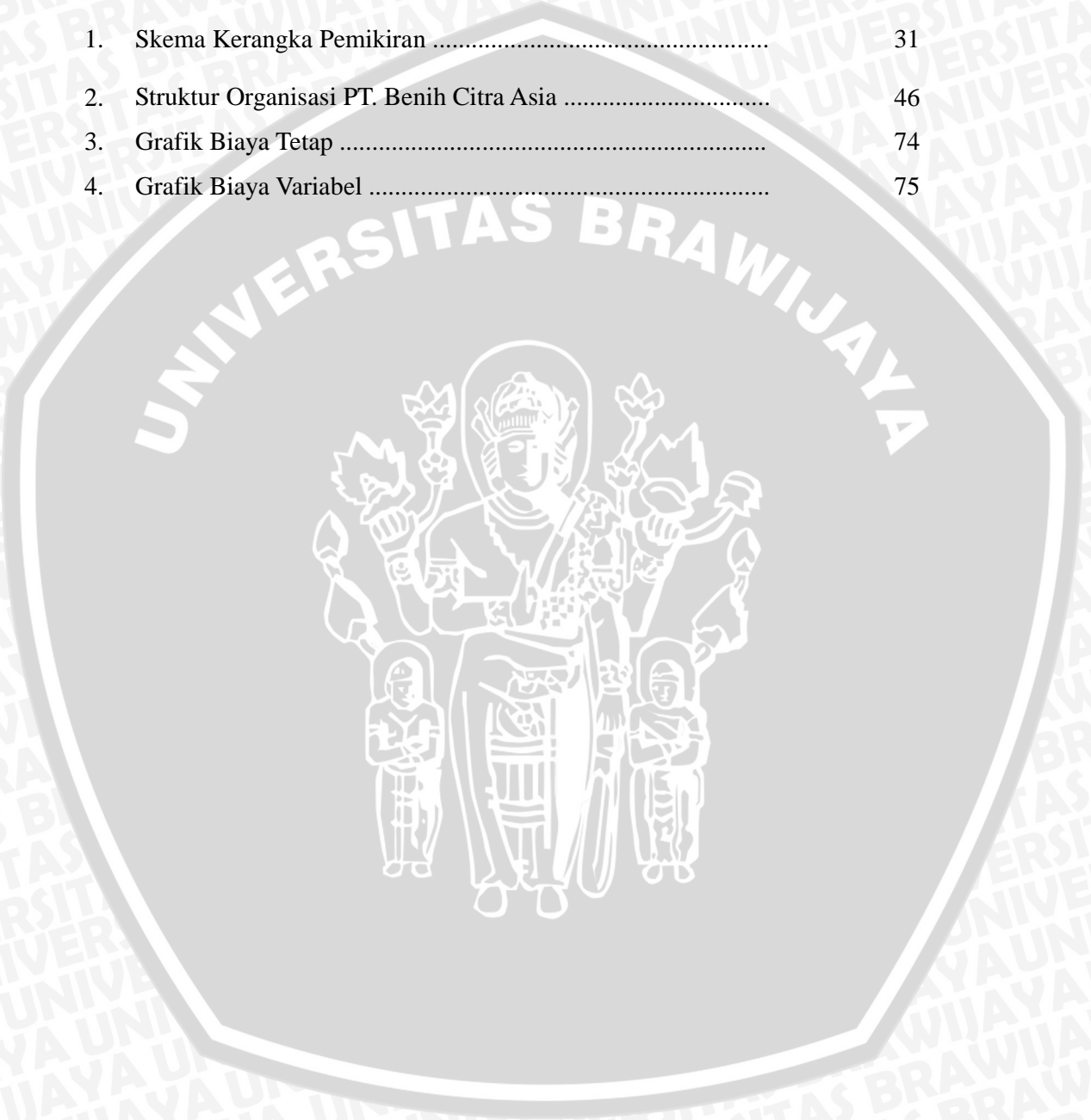
	<b>Halaman</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	i
<b>SUMMARY</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	4
1.3. Tujuan Penelitian .....	5
1.4. Manfaat Penelitian .....	6
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	7
2.1. Penelitian Kemitraan Terdahulu .....	7
2.2. Tinjauan Tentang Kemitraan .....	9
2.2.1. Pengertian Kemitraan .....	9
2.2.2. Unsur – Unsur Kemitraan .....	10
2.2.3. Tujuan Kemitraan .....	12
2.2.4. Syarat – Syarat Kemitraan .....	14
2.2.5. Manfaat kemitraan .....	14
2.2.4. Pola – Pola Kemitraan .....	16
2.3. Tinjauan Tentang Usahatani .....	19
2.4 . Tinjauan Tentang Tanaman Tomat .....	20
2.4.1. Sejarah Penyebaran Tomat .....	20
2.4.2. Jenis Tanaman .....	20
2.4.3. Manfaat Tanaman .....	21
2.4.4. Syarat Pertumbuhan .....	21
2.4.5. Pengolahan Tanah .....	22

2.4.6. Penanaman .....	22
2.4.7. Pemeliharaan .....	22
2.4.8. Polinasi .....	23
2.4.9. Panen.....	23
2.4.10. Pascapanen.....	24
2.5 . Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani ...	26
<b>III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
3.1. Kerangka Pemikiran .....	28
3.2. Hipotesis .....	31
3.3. Batasan Masalah .....	32
3.4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel .....	32
<b>IV. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
4.1. Metode Penentuan Lokasi .....	35
4.2. Metode Penentuan Responden .....	35
4.3. Metode Pengumpulan Data .....	35
4.4. Metode Analisis Data .....	36
4.4.1. Analisis Deskriptif .....	36
4.4.2. Analisis Kuantitatif .....	37
1. Analisis Usahatani .....	37
2. Analisis Uji Beda Rata – Rata .....	38
3. Analisis Logit .....	40
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>44</b>
5.1. Keadaan Umum Perusahaan .....	44
5.1.1. Sejarah Singkat Perusahaan .....	44
5.1.2. Visi dan Misi Perusahaan .....	45
5.1.3. Struktur Organisasi .....	45
5.1.4. Ketenagakerjaan .....	49
5.1.5. Pemasaran .....	50
5.2. Gambaran Umum Daerah Penelitian .....	50
5.2.1. Keadaan Geografis .....	50
5.2.2. Keadaan Pertanian .....	51

5.2.3. Keadaan Penduduk .....	51
5.3. Karakteristik Responden .....	53
5.3.1. Usia Petani Responden .....	53
5.3.2. Tingkat Pendidikan Petani Responden .....	54
5.3.3. Luas Lahan .....	55
5.3.4. Pengalaman Berusahatani .....	56
5.3.5. Jumlah Anggota Keluarga .....	56
5.3.6. Status Kepemilikan Lahan .....	57
5.4. Pelaksanaan Kemitraan PT. Benih Citra Asia dengan Petani .....	58
5.4.1. Latar Belakang Terjadinya Kemitraan .....	58
5.4.2. Pola Kemitraan Antara PT. Benih Citra Asia dengan Petani .....	60
5.4.3. Syarat / Prosedur Menjadi Petani Mitra .....	61
5.4.4. Perjanjian Atau Kontrak Kerjasama Antara PT. Benih Citra Asia dengan Petani .....	62
5.4.5. Pelaksanaan Kemitraan .....	64
5.4.6. Manfaat Kemitraan Bagi Perusahaan dan Petani .....	70
5.4.7. Masalah Atau Kendala yang Terjadi Dalam Pelaksanaan Kemitraan .....	71
5.5. Analisis Usahatani Tomat .....	73
5.5.1. Analisis Biaya Usahatani .....	73
5.5.2. Analisis Penerimaan Usahatani .....	76
5.5.3. Analisis Pendapatan Usahatani .....	77
5.5.4. Analisis Uji Beda Rata-Rata Pendapatan .....	78
5.6. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Mengambil Keputusan .....	79
5.6.1. Analisis Logit .....	79
5.6.2. Interpretasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani .....	81
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>87</b>
6.1. Kesimpulan .....	87
6.2. Saran .....	88
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>89</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>91</b>

## DAFTAR GAMBAR

No	Teks	Halaman
1.	Skema Kerangka Pemikiran .....	31
2.	Struktur Organisasi PT. Benih Citra Asia .....	46
3.	Grafik Biaya Tetap .....	74
4.	Grafik Biaya Variabel .....	75





DAFTAR TABEL

No	Teks	Halaman
1.	Luas Lahan Pertanian Desa Jambewangi .....	51
2.	Jumlah Penduduk Desa Jambewangi .....	51
3.	Jumlah Penduduk Desa Jambewangi Berdasarkan Usia .....	52
4.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Lapangan Usaha .....	52
5.	Usia Petani Responden .....	53
6.	Tingkat Pendidikan Petani Responden .....	54
7.	Luas Lahan Petani Responden .....	55
8.	Pengalaman Usahatani Responden .....	56
9.	Jumlah Anggota Keluarga Responden .....	57
10.	Status Kepemilikan Lahan Responden .....	58
11.	Pengaruh Petani Lain Terhadap Keputusan Petani .....	64
12.	Rata-Rata Biaya Tetap Usahatani Tomat .....	73
13.	Rata-Rata Biaya Variabel Usahatani Tomat .....	74
14.	Rata-Rata Biaya Total Usahatani Tomat .....	76
15.	Rata-Rata Penerimaan Usahatani Tomat .....	76
16.	Rata-Rata Pendapatan Usahatani Tomat .....	78
17.	Hasil Analisis Regresi <i>Binary Logistic</i> .....	82
18.	Persepsi Responden .....	83



## DAFTAR LAMPIRAN

No	Teks	Halaman
1.	Peta Letak Wilayah Desa Jambewangi .....	91
2.	Data Karakteristik Responden Petani Mitra di Desa Jambewangi Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi Tahun 2011 .....	92
3.	Data Karakteristik Responden Petani Non-Mitra di Desa Jambewangi Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi Tahun 2011 .....	95
4.	Total Biaya Usahatani Tomat Perhektar/Musim Tanam Untuk Responden Petani Mitra di Desa Jambewangi Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi Tahun 2011 .....	97
5.	Total Biaya Usahatani Tomat Perhektar/Musim Tanam Untuk Responden Petani Non-Mitra di Desa Jambewangi Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi Tahun 2011 .....	99
6.	Data Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Tomat Perhektar/Musim Tanam Untuk Responden Petani Mitra di Desa Jambewangi Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi Tahun 2011 .....	101
7.	Data Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Tomat Perhektar/Musim Tanam Untuk Responden Petani Non-Mitra di Desa Jambewangi Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi Tahun 2011 .....	103
8.	Data Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Mengikuti Kemitraan (Responden Petani Mitra) .....	105
9.	Data Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Mengikuti Kemitraan (Responden Petani non-Mitra) .....	108
10.	Hasil Analisis Uji Beda Rata-Rata Pendapatan .....	110
11.	Hasil Analisis Regresi Logistik .....	111
12.	Kontrak Kerjasama PT. Benih Citra Asia dengan Petani Tomat .....	117
13.	Tomat Hibrida .....	121

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian saat ini masih merupakan salah satu faktor dominan dalam pembangunan perekonomian daerah. Namun selama ini petani di Indonesia terutama petani-petani kecil masih belum dikatakan mendapat kehidupan yang layak. Petani kecil yang dimaksud adalah petani berlahan sempit yang mempunyai banyak kelemahan, antara lain lemah pengetahuan dan keterampilan, lemah modal, dan lemah teknologi. Selain itu yang menjadi masalah utama bagi petani saat ini adalah kesulitan akan akses terhadap informasi pasar yang akurat disamping rendahnya harga produk pertanian serta harga yang fluktuatif. Semua kelemahan-kelemahan ini menyebabkan usaha mereka sulit berkembang sehingga mereka belum mampu menghasilkan pendapatan yang layak.

Adanya liberalisasi pasar serta perubahan pola konsumsi manusia menyebabkan meningkatnya produksi dan perdagangan produk-produk pertanian bernilai tinggi seperti produk hortikultura, rempah-rempah dan beberapa jenis sayuran tertentu (Andri, 2006). Hal tersebut berpengaruh pada permintaan produk sayuran di dalam negeri yang menjadi lebih tinggi. Selain di dalam negeri, permintaan produk sayuran di luar negeri juga cukup tinggi. Contohnya adalah Singapura, dimana di negara tersebut sayuran merupakan komoditas yang langka karena produksi sayuran di negara tersebut rendah namun permintaan terus meningkat sehingga harganya relatif tinggi. Dan menurut BPS tahun 2008, Indonesia adalah supplier sayuran segar kelima terbesar untuk Singapura setelah Malaysia, Cina, Australia, dan India. Walau demikian pangsa ekspor sayuran dari Indonesia ke pasar global masih sangat kecil yaitu sekitar 0,22%. Namun keadaan ini merupakan peluang besar bagi petani-petani kecil di Indonesia.

Keberhasilan Indonesia dalam meraih pangsa pasar yang lebih besar akan sangat tergantung pada kemampuan memproduksi jenis-jenis sayuran yang diinginkan dan mempunyai kualitas yang sesuai dengan standar mutu internasional. Masalah peningkatan kuantitas dan kualitas produksi sayuran yang diinginkan membawa konsekuensi pada perlunya perhatian yang serius tentang pengadaan benih sayuran yang bermutu. Keberhasilan budidaya sayuran utama di

Indonesia sangat ditentukan oleh ketersediaan benih sayuran yang bermutu secara berkesinambungan (Anwar, 2005).

Namun peningkatan produksi hortikultura untuk memenuhi permintaan pasar masih menghadapi beberapa kendala teknis, seperti produksi bibit / benih sayuran lokal dari segi kualitas yang relatif masih rendah dan segi kuantitas yang relatif terbatas. Benih-benih hortikultura yang diimpor seperti kentang, kacang panjang, tomat, kubis, bawang merah, cabai, mentimun dan lain-lain seharusnya dapat diproduksi di dalam negeri. Untuk itu diperlukan kerjasama antara petani dan industri benih untuk meningkatkan produksi benih baik secara kualitas dan kuantitas sehingga pangsa ekspor komoditas hortikultura di Indonesia dapat meningkat. Selain itu produk industri perbenihan yang unggul dan berkualitas tinggi akan menjamin keuntungan dan memperkecil resiko petani. Dengan demikian hal tersebut akan meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan para petani. Kerjasama antara industri perbenihan dengan petani ini dapat dilakukan melalui usaha kemitraan (Antara, 2004).

Kemitraan benih di sektor pertanian sudah banyak dilakukan, khususnya kemitraan benih untuk tanaman pangan dan hortikultura. Budidaya tanaman sayur-sayuran dengan pola usaha kemitraan terutama kemitraan dalam budidaya benih antara petani dengan industri benih dapat memberikan kesempatan kepada petani-petani khususnya yang berlahan sempit untuk meningkatkan pendapatannya. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan produksi benih sayuran yang bernilai tinggi dan berkualitas guna memenuhi permintaan pasar baik permintaan dari dalam negeri atau permintaan dari luar negeri.

Salah satu industri perbenihan yang melaksanakan kemitraan dengan petani yaitu PT. Benih Citra Asia, yang merupakan perusahaan penghasil benih tanaman hortikultura yang terletak di Kota Jember. Perusahaan ini merupakan satu-satunya produsen benih hortikultura yang dikelola oleh domestik dan bersaing dengan produsen benih asing lainnya, seperti East West. PT. Benih Citra Asia memproduksi benih hortikultura yang meliputi tomat, paria, oyong, semangka, mentimun, terung, cabai, buncis, kacang panjang, bayam, kangkung, seledri, kubis, caisim, sawi, jagung manis dan waluh. Tomat merupakan produk unggulan dari PT. Benih Citra Asia karena permintaan benih tomat yang tinggi. Petani yang

bermitra dengan perusahaan ini dalam memproduksi benih tomat salah satunya adalah petani yang berada di Desa Jambewangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi. Desa Jambewangi dipilih oleh perusahaan atas dasar potensi yang dimilikinya. Selain memiliki iklim yang sesuai dengan syarat tumbuh tanaman tomat, petani di Desa Jambewangi ini juga memiliki komitmen yang tinggi, berpengalaman, serta memiliki keterampilan yang cukup sebab rata-rata petani di daerah tersebut pernah melakukan kerjasama dengan perusahaan lain. Sedangkan peneliti memilih daerah ini sebagai tempat penelitian karena jumlah petani yang bermitra dengan PT. Benih Citra Asia khususnya dalam benih tomat juga cukup banyak.

Kemitraan ini tentunya merupakan pilihan yang terbaik bagi petani untuk meningkatkan pendapatannya karena dengan adanya kemitraan ini mereka akan mendapatkan jaminan harga dan pasar dari perusahaan. Hasil panen yang dijual ke perusahaan memiliki standar mutu yang telah ditentukan, oleh karena itu perusahaan memberikan pengarahan dan bimbingan kepada petani melalui petugas lapang sehingga petani dapat mengetahui cara yang benar dalam budidaya tanaman tomat. Dengan adanya kemitraan benih ini diharapkan petani dapat lebih maju serta memiliki pendapatan yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan petani sayuran yang tidak mengikuti kemitraan.

Keputusan petani untuk mengikuti kemitraan atau tidak tergantung pada masing-masing petani. Petani yang mengikuti kemitraan beranggapan bahwa dengan mengikuti kemitraan pendapatan yang diterima akan lebih tinggi daripada menjadi petani mandiri atau tidak mengikuti kemitraan. Sedangkan untuk petani yang tidak mengikuti kemitraan beranggapan bahwa menjadi petani mandiri lebih bebas dalam menjalankan usahataniannya, tidak terikat dengan aturan yang ditetapkan oleh perusahaan.

Kemitraan merupakan suatu langkah bagi petani terutama petani kecil untuk meningkatkan pendapatannya. Oleh karena itu diperlukan adanya penelitian mengenai pelaksanaan dan peranan kemitraan bagi petani, apakah terdapat perbedaan pendapatan yang diterima oleh petani yang mengikuti kemitraan dengan petani yang tidak mengikuti kemitraan serta apa sajakah yang menjadi faktor-faktor yang mendasari keputusan petani dalam menjalani kemitraan.

## 1.2. Rumusan Masalah

Sayuran utama yang dibudidayakan oleh petani di Indonesia adalah bawang merah, cabai, kacang panjang, kentang, kubis, mentimun dan tomat. Komoditas sayuran ini menempati urutan teratas dalam hal luas areal pertanaman di Indonesia. Tanaman tomat merupakan salah satu komoditas hortikultura yang penting. Dalam enam tahun terakhir, rata-rata kebutuhan benih tomat naik 4,2% namun produksinya baik kuantitas dan kualitas masih tergolong rendah (Iriana, 2009). Hal ini disebabkan antara lain karena teknis budidaya petani yang masih rendah. Sekalipun benih tomat mempunyai prospek permintaan yang baik, tetapi dalam skala usaha kecil masih menghadapi berbagai kendala seperti lemahnya teknologi budidaya, lemah pengetahuan dan keterampilan, lemah modal, lemahnya penanganan pascapanen hingga pemasaran serta kurangnya industri perbenihan yang dapat membimbing usaha kecil dalam memproduksi benih berkualitas.

Upaya yang ditempuh untuk membantu usaha kecil agar mereka mampu memecahkan kendala yang dihadapi antara lain dengan melaksanakan suatu pola budidaya agribisnis terpadu di mana kegiatan budidaya dilaksanakan oleh para petani kecil terpadu dengan kegiatan proses penanganan atau pengolahan hasil dan distribusi dilaksanakan oleh usaha besar. Dalam hal ini kemitraan merupakan langkah yang tepat. Kemitraan bertujuan meningkatkan pendapatan, meningkatkan kualitas sumberdaya kelompok, meningkatkan skala usaha dan meningkatkan kemampuan usaha (Saptana, 2009).

Penilaian terhadap sistem kemitraan umumnya menunjukkan hasil yang positif dimana petani kecil memperoleh manfaat dalam bentuk laba yang lebih tinggi. Manfaat yang ada tidak hanya dalam bentuk akses pemasaran, kredit dan teknologi, tetapi keikutsertaan dalam kontrak dapat pula meningkatkan kemampuan dalam mengelola resiko, memberikan kesempatan kerja yang lebih baik bagi petani. Meskipun demikian, terdapat kemungkinan bahwa petani kecil akan terperangkap dalam suatu kontrak. Hal ini disebabkan oleh beberapa bentuk kemitraan menuntut adanya persyaratan tertentu bagi petani pada awal petani melakukan kemitraan. Sehingga ketika kemitraan dianggap kurang menguntungkan, petani mengalami kesulitan untuk keluar (Wahyudi, 2010).

Disamping dapat mengatasi kendala di tingkat petani, kemitraan juga dapat menjamin pemasaran maupun tingkat harga dari hasil produksi petani. Perusahaan juga memperoleh manfaat yaitu antara lain mereka akan mendapat jaminan pasokan bahan baku dari mitranya. Jadi di dalam kemitraan usahatani ini, petani dan perusahaan saling melengkapi satu sama lain (Patrick, 2004). Selain itu, petani yang pada awalnya menanam sayuran secara tradisional pada kisaran lahan yang sempit, dengan adanya kemitraan dalam perbenihan ini secara perlahan telah bergeser menuju suatu sistem pertanian yang lebih maju sehingga taraf hidup petani kecil dapat menjadi lebih baik dibandingkan dengan petani sayuran mandiri, dimana harga sayuran masih fluktuatif dan tidak adanya jaminan pasar.

Kemitraan yang terjalin antara PT. Benih Citra Asia dan petani ini bertujuan selain untuk meningkatkan keuntungan petani juga untuk meningkatkan keuntungan perusahaan, karena dalam menjalin kemitraan dengan petani perusahaan juga menjadi lebih efisien. Namun demikian, masih banyak petani yang tetap pada pendiriannya untuk berusahatani secara mandiri. Hal ini disebabkan karena mereka berpendapat lebih bebas dalam mengelola usahatani dan tidak perlu khawatir terikat dengan perusahaan. Keadaan inilah yang menjadi pertimbangan petani dalam memilih menjadi petani mitra atau petani non mitra.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pelaksanaan kemitraan usaha yang dilakukan PT. Benih Citra Asia dengan petani tomat di daerah penelitian?
2. Apakah terdapat perbedaan pendapatan usahatani antara petani mitra dengan petani non mitra di daerah penelitian?
3. Faktor-faktor apa sajakah yang menjadi pertimbangan pengambilan keputusan petani untuk bermitra atau tidak bermitra dengan PT. Benih Citra Asia?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

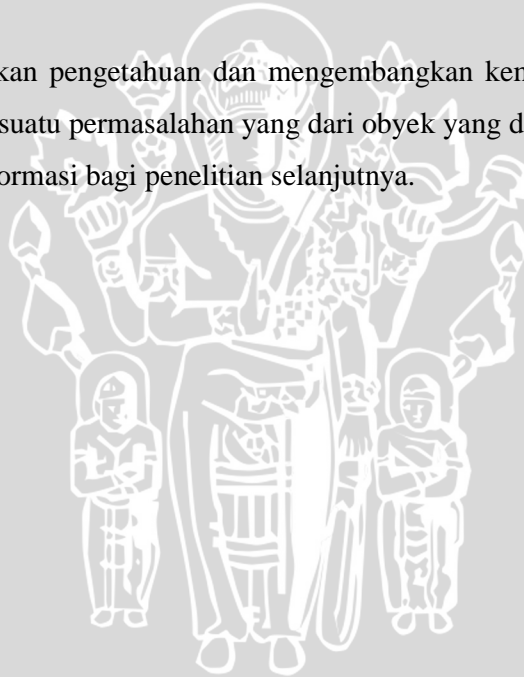
Dari rumusan masalah di atas, tujuan yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah :

1. Menganalisis proses pelaksanaan kemitraan antara petani tomat dengan PT. Benih Citra Asia.

2. Menganalisis tingkat pendapatan usahatani antara petani yang menjalankan kemitraan dengan PT. Benih Citra Asia dengan petani yang tidak mengikuti kemitraan.
3. Menganalisis faktor-faktor yang menjadi pertimbangan pengambilan keputusan petani dalam melakukan kemitraan atau tidak melakukan kemitraan dengan PT. Benih Citra Asia.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Sebagai informasi dan bahan pertimbangan petani dalam mengembangkan usahatani.
2. Sebagai informasi dan bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam penyempurnaan mekanisme kemitraan dengan petani di masa yang akan datang.
3. Untuk meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan kemampuan penulis untuk mengamati suatu permasalahan yang dari obyek yang diteliti.
4. Sebagai bahan informasi bagi penelitian selanjutnya.





## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Penelitian Kemitraan Terdahulu

Terdapat beberapa kajian dari penelitian terdahulu mengenai kemitraan. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa dengan mengikuti kemitraan, pendapatan petani menjadi lebih tinggi daripada petani yang tidak mengikuti kemitraan. Selain itu terdapat pula faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani untuk mengikuti kemitraan.

Dalam penelitiannya Sataruno (2002) berpendapat bahwa penerapan pola kemitraan yang dilakukan antara petani kedelai dengan PT. Nestle dinilai cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat pendapatan petani yang mengikuti kemitraan lebih tinggi daripada pendapatan petani yang tidak mengikuti kemitraan. Disamping itu kemampuan petani juga semakin meningkat terutama dalam teknik budidaya kedelai. Selain itu dalam penelitiannya juga disebutkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan luas lahan dengan kemitraan usahatani kedelai ini. Di dalam penelitiannya, Sataruno menggunakan analisis Uji Beda Rata-Rata dengan Uji T-Test untuk mengetahui perbedaan pendapatan antara petani yang mengikuti kemitraan dengan petani yang tidak mengikuti kemitraan. Hasil dari analisis tersebut adalah terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan petani mitra dengan petani non-mitra, yaitu pendapatan petani mitra lebih tinggi daripada pendapatan petani yang tidak mengikuti kemitraan.

Penelitian Ekawati (2005) tentang kemitraan agroindustri berbasis komoditas jagung mengemukakan bahwa pola kemitraan yang dilakukan antara petani jagung dengan kelompok tani saling menguntungkan kedua belah pihak. Tingkat pendapatan antara petani jagung yang mengikuti kemitraan juga lebih tinggi daripada tingkat pendapatan petani jagung yang tidak mengikuti kemitraan. Dengan mengikuti kemitraan, petani jagung menghasilkan produksi yang lebih tinggi sehingga meningkatkan pendapatan petani. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis usahatani serta analisis Uji Beda Rata-Rata. Hasil dari analisis tersebut adalah pendapatan petani mitra lebih tinggi daripada petani mitra.

Dalam penelitian yang mengkaji tentang pola kemitraan antara PT. Bisi Internasional, Tbk dengan petani buncis di Desa Bendosari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang, Fahrudin (2010) juga menyebutkan bahwa faktor-faktor yang menjadi pertimbangan petani untuk mengikuti kemitraan atau tidak adalah persepsi petani terhadap kemitraan, jarak rumah petani ke lahan, referensi tentang kemitraan, sikap petani terhadap resiko, pengalaman berusahatani dan status sosial. Untuk metode penentuan responden Fahrudin menggunakan metode *disproportionate stratified random sampling* yaitu metode pengambilan sampel secara acak dengan membagi populasi yang didapatkan ke dalam strata dengan jumlah sampel yang diambil dari masing-masing strata tidak sama. Sedangkan untuk analisisnya menggunakan analisis ushatani, uji beda rata-rata dan analisis logit.

Berdasarkan hasil analisis ushatani dalam penelitian ini menyebutkan bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh petani mitra adalah sebesar Rp. 1.750.173,61 dan untuk petani non-mitra sebesar Rp. 1.605.145,84. Dari hasil analisis uji beda rata-rata diketahui bahwa nilai T hitung lebih besar dari T tabel ( $2,116 > 2,060$ ) dengan P value ( $0,044 < 0,05$ ) yang berarti terdapat perbedaan antara rata-rata pendapatan petani mitra dengan rata-rata pendapatan petani non-mitra. Sedangkan untuk hasil analisis logit, faktor persepsi petani mempunyai pengaruh yang signifikan dalam mempengaruhi keputusan petani untuk bermitra. Sedangkan faktor-faktor yang lain yaitu jarak rumah petani responden ke lahan, referensi tentang kemitraan, sikap petani terhadap resiko, pengalaman berusahatani dan status sosial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan petani responden untuk bermitra.

Faizal (2010) dalam penelitiannya mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan petani nanas berpartisipasi dalam kelompok tani mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani meliputi persepsi petani, penggunaan lahan, pendapatan ushatani serta tingkat pendapatan diluar ushatani. Metode penentuan responden yang digunakan adalah *Stratified Random Sampling* atau sample acak distratifikasikan. Sedangkan untuk analisisnya Faizal menggunakan analisis ushatani, analisis uji beda rata-rata dan analisis logit.

Dari hasil analisis usahatani nanas diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh dari petani nanas kelompok adalah Rp. 37.462.001 dan untuk petani nanas non-kelompok sebesar Rp. 25.130.329. Berdasarkan hasil analisis uji beda rata-rata diketahui bahwa nilai T hitung lebih besar daripada T tabel ( $3,076 > 2,007$ ) yang berarti ada perbedaan pendapatan antara petani nanas kelompok dengan petani nanas non-kelompok. Untuk hasil analisis logit, disebutkan bahwa faktor persepsi petani dan pendapatan di luar usahatani berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan petani berpartisipasi dalam kelompok, dan untuk pengusahaan lahan dan pendapatan usahatani tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan petani untuk berpartisipasi dalam kelompok.

Dilihat dari hasil analisis penelitian-penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kemitraan dapat membantu menaikkan pendapatan petani. Hal inilah yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian mengenai kemitraan antara PT. Benih Citra Asia dengan petani di Desa Jambewangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi. Selain akan mengkaji tentang pelaksanaan kemitraan dan pengaruhnya terhadap pendapatan petani, penelitian ini juga akan mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengikuti kemitraan. Faktor-faktor yang akan dianalisis diambil berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang meliputi usia, luas lahan, pengalaman usahatani, tingkat pendidikan, persepsi petani terhadap kemitraan, pengaruh petani lain dan jumlah anggota keluarga petani. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis uji beda rata-rata dan analisis logit.

## **2.2. Tinjauan Tentang Kemitraan**

### **2.2.1. Pengertian Kemitraan**

Terdapat adanya perbedaan pendapat mengenai pengertian kemitraan, diantaranya adalah :

a. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia :

Arti kata mitra adalah teman, pasangan kerja, rekan. Sedangkan kemitraan artinya adalah perihal hubungan atau jalinan kerjasama sebagai mitra antara dua orang atau sekelompok orang yang bertujuan untuk saling menguntungkan dan saling membutuhkan diantara kedua belah pihak yang menjalin kerjasama .

b. Saptana (2009) :

Kemitraan merupakan hubungan kerjasama antar usaha yang sejajar, dilandasi prinsip saling menunjang, dan saling menghidupi berdasarkan asas kekeluargaan dan kebersamaan.

c. Hafsa (2002) :

Kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Karena merupakan strategi bisnis maka keberhasilan kemitraan sangat ditentukan oleh adanya kepatuhan diantara yang bermitra dalam menjalankan etika bisnis.

Semua definisi di atas belum memberikan definisi secara lengkap tentang kemitraan. Dengan adanya perbedaan pendapat tersebut maka akan saling melengkapi antar pendapat yang satu dengan pendapat yang lainnya sehingga akan menghasilkan definisi yang lebih baik, yaitu kemitraan merupakan jalinan kerjasama usaha yang merupakan strategi bisnis yang dilakukan antara dua pihak atau lebih dengan prinsip saling membutuhkan, saling memperbesar dan saling menguntungkan. Dalam kerjasama tersebut terdapat suatu pembinaan dan pengembangan, hal ini dapat terjadi karena masing-masing pihak mempunyai kelemahan dan kelebihan sehingga mereka dapat saling mengisi dan saling melengkapi. Kartasmita (1996) mengemukakan bahwa kemitraan usaha, terutama dalam dunia usaha merupakan hubungan antar pelaku usaha yang didasarkan pada ikatan usaha yang saling menguntungkan dalam hubungan kerja yang sinergis, dimana hasilnya adalah *win-win situation* atau situasi yang saling menguntungkan.

### 2.2.2. Unsur-Unsur Kemitraan

Pada dasarnya kemitraan merupakan suatu kegiatan saling menguntungkan dengan berbagai macam bentuk kerjasama. Bobo (2003) menyatakan, bahwa tujuan utama kemitraan adalah untuk mengembangkan pembangunan yang mandiri dan berkelanjutan (*Self-Propelling Growth Scheme*) dengan landasan dan struktur perekonomian yang kukuh dan berkeadilan. Berkaitan dengan hal tersebut, kemitraan mengandung beberapa unsur pokok yang merupakan

kerjasama usaha dengan prinsip saling menguntungkan, saling memperkuat dan saling memerlukan, yaitu :

a. Kerjasama usaha

Dalam konsep kerjasama usaha melalui kemitraan ini, jalinan kerjasama yang dilakukan antara usaha besar atau menengah dengan usaha kecil didasarkan pada kesejajaran kedudukan terhadap kedua belah pihak yang bermitra. Ini berarti bahwa hubungan kerjasama yang dilakukan antara pengusaha besar atau menengah dengan pengusaha kecil mempunyai kedudukan yang setara sehingga tidak ada pihak yang dirugikan, tidak ada yang saling mengeksploitasi satu sama lain dan tumbuh berkembangnya rasa saling percaya di antara para pihak dalam mengembangkan usahanya.

b. Antara pengusaha besar atau menengah dengan pengusaha kecil

Dengan hubungan kerjasama melalui kemitraan ini diharapkan pengusaha besar atau menengah dapat menjalin hubungan kerjasama yang saling menguntungkan dengan pengusaha kecil atau pelaku ekonomi lainnya, sehingga pengusaha kecil akan lebih berdaya dan tangguh didalam berusaha demi tercapainya kesejahteraan.

c. Pembinaan dan pengembangan

Pada dasarnya yang membedakan hubungan kemitraan dengan hubungan dagang biasa oleh pengusaha kecil dengan pengusaha besar adalah adanya bentuk pembinaan dari pengusaha besar terhadap pengusaha kecil atau koperasi yang tidak ditemukan pada hubungan dagang biasa. Bentuk pembinaan dalam kemitraan antara lain pembinaan didalam mengakses modal yang lebih besar, pembinaan manajemen usaha, pembinaan peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM), pembinaan manajemen produksi, pembinaan mutu produksi serta menyangkut pula pembinaan didalam pengembangan aspek institusi kelembagaan, fasilitas alokasi serta investasi.

d. Prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan

1) Prinsip saling memerlukan

Menurut Hafsah (2002), kemitraan merupakan suatu rangkaian proses yang dimulai dengan mengenal calon mitranya, mengetahui posisi keunggulan dan

kelemahan usahanya. Pemahaman akan keunggulan yang ada akan berdampak pada efisiensi, turunnya biaya produksi dan sebagainya. Penerapannya dalam kemitraan, perusahaan besar dapat menghemat tenaga dalam mencapai target tertentu dengan menggunakan tenaga kerja yang dimiliki oleh perusahaan yang kecil. Sebaliknya perusahaan yang lebih kecil, yang umumnya relatif lemah dalam hal kemampuan teknologi, permodalan dan sarana produksi mendapat teknologi dan sarana produksi yang dimiliki oleh perusahaan besar.

## 2) Prinsip saling memperkuat

Dalam kemitraan usaha, sebelum kedua belah pihak memulai untuk bekerjasama, pasti ada sesuatu nilai tambah yang ingin diraih oleh masing-masing pihak yang bermitra. Keinginan tersebut harus didasari sampai sejauh mana kemampuan untuk memanfaatkan keinginan tersebut dan untuk memperkuat keunggulan-keunggulan yang dimilikinya, sehingga dengan bermitra terjadi suatu sinergi antara para pelaku yang bermitra. Dengan demikian terjadi saling memperkuat dari kekurangan masing-masing pihak yang bermitra.

## 3) Prinsip saling menguntungkan

Salah satu maksud dan tujuan dari kemitraan usaha adalah “*win-win solution partnership*”, kesadaran dan saling menguntungkan. Pada kemitraan ini tidak berarti para partisipan harus memiliki kekuatan yang sama, tetapi adanya posisi tawar yang setara berdasarkan peran masing-masing. Berpedoman pada kesejajaran kedudukan atau memiliki derajat yang setara bagi masing-masing pihak yang bermitra, maka tidak ada pihak yang tereksplorasi dan dirugikan tetapi justru terciptanya rasa saling percaya diantara para pihak sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan melalui pengembangan usahanya.

### 2.2.3. Tujuan Kemitraan

Menurut Hafsah (2002), tujuan dari kemitraan meliputi beberapa aspek, antara lain :

#### 1) Tujuan dari Aspek Ekonomi

Dalam kondisi yang ideal, tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kemitraan secara lebih kongkrit yaitu :

- a. Meningkatkan pendapatan usaha kecil dan masyarakat.

- b. Meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan.
- c. Meningkatkan pemerataan dan pemberdayaan masyarakat dan usaha kecil.
- d. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi pedesaan, wilayah dan nasional.
- e. Memperluas kesempatan kerja.
- f. Meningkatkan ketahanan ekonomi nasional.

#### 2) Tujuan dari Aspek Sosial dan Budaya

Kemitraan usaha dirancang sebagai bagian dari upaya pemberdayaan usaha kecil. Pengusaha besar berperan sebagai faktor percepatan pemberdayaan usaha kecil sesuai kemampuan dan kompetensinya dalam mendukung mitra usahanya menuju kemandirian usaha, atau dengan perkataan lain kemitraan usaha yang dilakukan oleh pengusaha besar yang telah mapan dengan pengusaha kecil sekaligus sebagai tanggung jawab sosial pengusaha besar untuk ikut memberdayakan usaha kecil agar tumbuh menjadi pengusaha yang tangguh dan mandiri. Adapun sebagai wujud tanggung jawab sosial itu dapat berupa pemberian pembinaan dan bimbingan kepada pengusaha kecil, dengan pembinaan dan bimbingan yang terus menerus diharapkan pengusaha kecil dapat tumbuh dan berkembang sebagai komponen ekonomi yang tangguh dan mandiri.

#### 3) Tujuan dari Aspek Teknologi

Sehubungan dengan keterbatasan khususnya teknologi pada usaha kecil, maka pengusaha besar dalam melaksanakan pembinaan dan pengembangan terhadap pengusaha kecil meliputi juga memberikan bimbingan teknologi. Teknologi dilihat dari arti kata bahasanya adalah ilmu yang berkenaan dengan teknik. Oleh karena itu bimbingan teknologi yang dimaksud adalah berkenaan dengan teknik berproduksi untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi.

#### 4) Tujuan dari Aspek Manajemen

Manajemen merupakan proses yang dilakukan oleh satu atau lebih individu untuk mengkoordinasikan berbagai aktivitas lain untuk mencapai hasil-hasil yang tidak bisa dicapai apabila satu individu bertindak sendiri. Sehingga ada 2 hal yang menjadi pusat perhatian yaitu : Pertama, peningkatan produktivitas individu yang melaksanakan kerja, dan Kedua, peningkatan produktivitas organisasi di dalam kerja yang dilaksanakan. Pengusaha kecil yang umumnya tingkat manajemen

usaha rendah, dengan kemitraan usaha diharapkan ada pembenahan manajemen, peningkatan kualitas sumber daya manusia serta pematapan organisasi.

#### 2.2.4. Syarat – syarat Kemitraan

a. Kesamaan perhatian (*common interest*)

Dalam membangun kemitraan, masing-masing anggota harus merasa mempunyai perhatian dan kepentingan bersama untuk mencapai tujuan.

b. Saling mempercayai dan menghormati

Kepercayaan (*trust*) merupakan modal dasar setiap hubungan antar manusia. Kepercayaan dapat menimbulkan sikap saling menghormati.

c. Saling menyadari pentingnya arti kemitraan

Arti penting dari kemitraan adalah mewujudkan kebersamaan antar anggota untuk menghasilkan sesuatu yang menuju ke arah perbaikan masyarakat pada khususnya dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

d. Kesepakatan visi, misi, tujuan dan nilai

Visi, misi, tujuan perlu disepakati bersama, dan akan sangat memudahkan untuk timbulnya komitmen bersama untuk menanggulangi masalah bersama, hal ini harus meliputi semua tingkatan organisasi sampai petugas lapangan.

e. Berpijak pada landasan yang sama

Prinsip lain yang harus dibangun dalam kemitraan adalah bahwa kesejahteraan merupakan aspek yang paling utama dalam kehidupan manusia.

f. Kesiediaan untuk berkorban

Dalam kemitraan sangat memerlukan sumber daya, baik berupa tenaga, sarana dan dana yang dapat berasal dari masing-masing mitra, tetapi dapat juga diupayakan bersama (Fachri, 2009).

#### 2.2.5. Manfaat kemitraan

Hafsah (2002) mengungkapkan bahwa terdapat enam manfaat yang diperoleh dengan menerapkan pola kemitraan, antara lain :

a. Tercapainya produksi yang tinggi

Bagi usaha besar, peningkatan produktivitas dapat dilakukan dengan cara mengurangi input untuk mencapai tingkat produksi dan dengan menggunakan sumberdaya yang tetap. Bagi Usaha Kecil Menengah (UKM), peningkatan produktivitas dapat dicapai secara simultan dengan cara menambah input



dalam jumlah tertentu, sedangkan outputnya meningkat berapa kali lipat. Dalam bentuk kelompok UKM (misalnya kelompok tani), dapat meningkatkan produktivitasnya dengan cara mengurangi input, terutama yang dimanfaatkan secara bersama.

b. Tercapainya efisiensi

Efisiensi dan produktivitas seperti mata uang dengan sisi yang berbeda, tetapi keduanya dapat ditingkatkan dengan meminimalkan penggunaan input. Dalam hal efisiensi, input tersebut dapat berbentuk waktu dan tenaga kerja. Dalam kemitraan, Usaha Besar atau Usaha Menengah dapat menghemat tenaga kerja internalnya, dan digantikan oleh UKM.

c. Jaminan kualitas, kuantitas dan kontinuitas

Produk akhir dari suatu kemitraan ditentukan oleh dapat tidaknya diterima pasar, yang indikatornya adalah kesesuaian dengan kontinuitas, kuantitas dan kualitas yang diinginkan konsumen. Kualitas, kuantitas dan kontinuitas sangat terkait dengan efisiensi dan produktivitas yang menentukan terjaminnya pasokan pasar, hingga menjamin keuntungan pihak yang bermitra. Karena itu, perlu manajemen yang mantap mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pemantauan dan evaluasinya.

d. Penanganan resiko

Resiko sebagai konsekuensi logis dari kegiatan usaha. Dengan kemitraan, risiko usaha dapat ditanggulangi secara bersama (risk-sharing), secara proporsional. Bagi UKM, risk-sharing terlaksana apabila memperoleh mitra usaha yang betul-betul mampu menjamin penyerapan hasil produksi, sehingga risiko kerugian akibat kelebihan hasil dan penurunan harga dapat dihindarkan.

e. Manfaat sosial

Dengan kemitraan usaha, bukan hanya memberikan dampak positif dengan saling menguntungkan melainkan dapat memberikan dampak sosial yang cukup tinggi. Demikian pula, kemitraan yang berlangsung dengan baik akan menciptakan persaudaraan antar pelaku ekonomi yang berbeda status.

f. Ketahanan ekonomi nasional

Melalui peningkatan pendapatan diikuti dengan peningkatan kesejahteraan, sekaligus pemerataan yang lebih baik, maka akan mengurangi kesenjangan

ekonomi antar pelaku ekonomi yang terlibat dalam kemitraan, serta mampu meningkatkan ketahanan ekonomi secara nasional.

### **2.2.6. Pola – Pola Kemitraan**

Menurut Saptana (2009), macam-macam pola kemitraan inti plasma adalah sebagai berikut :

#### **a. Pola Inti Plasma**

Dalam pola inti plasma, Usaha Besar dan Usaha Menengah bertindak sebagai inti membina dan mengembangkan Usaha Kecil sebagai plasma. Yang dimaksud dengan pola inti plasma adalah hubungan kemitraan antara usaha kecil dengan usaha menengah atau usaha besar sebagai inti membina dan mengembangkan usaha kecil yang menjadi plasmanya dalam menyediakan lahan, penyediaan sarana produksi, pemberian bimbingan teknis manajemen usaha dan produksi, perolehan, penguasaan dan peningkatan teknologi yang diperlukan bagi peningkatan efisiensi dan produktivitas usaha. Kerjasama inti plasma akan diatur melalui suatu perjanjian kerjasama antara inti dan plasma.

Sebagai suatu upaya untuk mewujudkan kemitraan usaha pola inti plasma yang mampu memberdayakan ekonomi rakyat sangat dibutuhkan adanya kejelasan peran masing-masing pihak yang terlibat. Peran pengusaha besar selaku inti tentunya juga harus diimbangi dengan peran usaha kecil (plasma) yaitu meningkatkan kemampuan manajemen dan kinerja usahanya yang berkelanjutan serta memanfaatkan dengan sebaik-baiknya berbagai bentuk pembinaan dan bantuan yang diberikan oleh usaha besar dan atau usaha menengah. Sehingga pada akhirnya kedua belah pihak dapat saling menguntungkan.

#### **b. Pola Subkontrak**

Pola subkontrak adalah hubungan kemitraan antara Usaha Kecil dengan Usaha Menengah atau Usaha Besar, yang di dalamnya Usaha Kecil memproduksi komponen yang diperlukan oleh Usaha Menengah atau Usaha Besar sebagai bagian dari produksinya. Dapat pula dikatakan bahwa dalam pola subkontrak, usaha kecil memproduksi barang atau jasa yang merupakan komponen atau bagian produksi perusahaan. Oleh karena itu, maka melalui kemitraan ini usaha menengah dan atau usaha besar memberikan kesempatan yang seluas-luasnya

kepada usaha kecil untuk membeli bahan baku yang diperlukan secara berkesinambungan dengan harga yang wajar.

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam kemitraan dengan pola subkontrak, bagi perusahaan kecil antara lain adalah dapat menstabilkan dan menambah penjualan, kesempatan untuk mengerjakan sebagian produksi, bimbingan dan kemampuan teknis produksi atau manajemen, perolehan, penguasaan dan peningkatan teknologi yang diperlukan. Sedangkan bagi perusahaan besar adalah dapat memfokuskan perhatian pada bagian lain, memenuhi kekurangan kapasitas, memperoleh sumber pasokan barang dengan harga yang lebih murah daripada impor, selain itu juga dapat meningkatkan produktivitas dan kesempatan kerja baik pada perusahaan kecil maupun perusahaan besar.

### **c. Pola *Contract Farming***

Kontrak dapat didefinisikan sebagai perjanjian tertulis antara dua belah pihak atau lebih untuk melakukan atau tidak melakukan perbuatan hukum tertentu. Di dalam kontrak tersebut mengatur tugas, hak dan kewajiban pihak-pihak yang bersangkutan atau suatu persetujuan dimana tindakan dipertukarkan dengan konsiderasi yang sah maka persetujuan harus diadakan antara dua pihak yang berkepentingan (Muda, 2003).

Pada kegiatan usaha agribisnis *contract farming* menjadi alternatif yang menarik bagi perusahaan. *Contract farming* adalah suatu cara mengatur produksi pertanian dimana petani-petani kecil diberikan kontrak untuk menyediakan produk-produk pertanian untuk usaha sentral sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan dalam sebuah perjanjian (*contract*). Badan sentral yang membeli hasil tersebut dapat memberikan bimbingan teknis, manajerial, kredit sarana produksi, serta menampung hasil dan melakukan kegiatan pengolahan dan pemasaran (White, 1990).

### **d. Pola Dagang Umum**

Pola Dagang Umum adalah hubungan kemitraan antara Usaha Kecil dengan Usaha Menengah atau Usaha Besar, yang di dalamnya Usaha Menengah atau Usaha Besar memasarkan hasil produksi Usaha Kecil atau Usaha Kecil memasok kebutuhan yang diperlukan oleh Usaha Menengah atau

Usaha Besar mitranya. Dengan demikian maka dalam pola dagang umum, usaha menengah atau usaha besar memasarkan produk atau menerima pasokan dari usaha kecil mitra usahanya untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh usaha menengah atau usaha besar mitranya.

#### **e. Pola Keagenan**

Pola keagenan adalah hubungan kemitraan, yang di dalamnya Usaha Kecil diberi hak khusus untuk memasarkan barang dan jasa Usaha Menengah atau Usaha Besar mitranya. Dalam pola keagenan, usaha menengah atau usaha besar dalam memasarkan barang dan jasa produknya memberi hak keagenan kepada usaha kecil. Dalam hal ini usaha menengah atau usaha besar memberikan keagenan barang dan jasa lainnya kepada usaha kecil yang mampu melaksanakannya.

#### **f. Pola Waralaba**

Pola Waralaba adalah hubungan kemitraan yang di dalamnya pemberi waralaba memberikan hak penggunaan lisensi, merek dagang, dan saluran distribusi perusahaannya kepada penerima waralaba dengan disertai bantuan bimbingan manajemen. Berdasarkan pada ketentuan tersebut, dalam pola waralaba pemberi waralaba memberikan hak untuk menggunakan hak atas kekayaan intelektual atau penemuan atau ciri usaha kepada penerima waralaba. Dengan demikian, maka dengan pola waralaba ini usaha menengah atau usaha besar yang bertindak sebagai pemberi waralaba menyediakan penjaminan dan atau menjadi penjamin kredit yang diajukan oleh usaha kecil sebagai penerima waralaba kepada pihak ketiga.

#### **g. Pola Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis**

Pada model ini, kelompok mitra menyediakan lahan, sarana dan tenaga kerja, sedangkan perusahaan mitra menyediakan biaya atau modal dan atau sarana untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditi pertanian. Perusahaan mitra dapat berbentuk sebagai perusahaan inti atau perusahaan pembina. Perusahaan melaksanakan pembukaan lahan, mempunyai usaha budidaya dan mempunyai unit pengolahan yang dikelola sendiri. Perusahaan inti juga melaksanakan pembinaan berupa penanganan dalam bidang teknologi, sarana

produksi, permodalan atau kredit, pengolahan hasil, menampung produksi dan memasarkan hasil dari kelompok mitra. Model ini banyak dijumpai pada kerjasama antara petani tanaman pangan dan hortikultura dengan perusahaan pengolah.

Sedangkan menurut Darius (2011), pola kemitraan di Indonesia dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu :

#### **a. Pola keterkaitan langsung**

Pola ini meliputi: Pertama, Pola PIR (Perkebunan Inti Rakyat), di mana usaha besar sebagai inti sedang petani kecil sebagai plasma. Kedua, Pola Dagang, di mana usaha besar bertindak sebagai pemasar produk yang dihasilkan oleh mitra usahanya. Ketiga, Pola Vendor, di mana produk yang dihasilkan oleh mitra usaha tidak memiliki hubungan kaitan ke depan maupun ke belakang dengan produk yang dihasilkan oleh usaha besar. Sebagai contoh, PT Kratakau Steel dengan perusahaan kecil penghasil emping melinjo. Keempat, Pola Subkontrak, di mana produk yang dihasilkan oleh mitra usaha merupakan bagian dari proses produksi usaha yang dilakukan oleh usaha besar, selain itu terdapat interaksi antara kedua belah pihak dalam bentuk keterkaitan teknis, keuangan, dan atau informasi.

#### **b. Pola keterkaitan tidak langsung**

Pola ini merupakan pola pembinaan murni. Dalam pola ini tidak ada hubungan bisnis langsung antara usaha besar dengan mitra usaha. Pola ini lebih tepat dilakukan oleh perguruan tinggi. Selama ini pola pembinaan lewat program ini meliputi pelatihan pengusaha kecil, pelatihan calon konsultan pengusaha kecil, bimbingan usaha, konsultasi bisnis, monitoring usaha, temu usaha, dan lokakarya atau seminar usaha kecil.

### **2.3. Tinjauan Tentang Usahatani**

Usahatani (*farm*) adalah organisasi dari alam (lahan), tenaga kerja, dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian. Beberapa istilah dalam usahatani adalah sebagai berikut:

#### **1. Biaya Usahatani**

Semua biaya yang digunakan dalam kegiatan usahatani yang terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Rumus dari biaya usahatani atau biaya produksi ini adalah  $TC = TFC + TVC$ .

2. Biaya Tetap ( TFC)  
Besarnya biaya tetap tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya volume produksi, contohnya adalah pajak atau sewa lahan.
3. Biaya Variabel (TVC)  
Besarnya biaya variabel dipengaruhi oleh volume produksi, contohnya adalah biaya bibit, obat-obatan, tenaga kerja dan pupuk.
4. Penerimaan  
Penerimaan usahatani merupakan hasil kali antara harga produksi dengan jumlah produksi dari hasil usahatani. Rumus penerimaan adalah  $TR = P \times Q$ , dimana TR merupakan jumlah penerimaan, P merupakan harga produksi usahatani dan Q adalah jumlah produksi usahatani.
5. Pendapatan  
Pendapatan atau keuntungan usahatani merupakan selisih dari total penerimaan dengan total biaya usahatani. Rumus dari pendapatan adalah  $\pi = TR - TC$ , dimana  $\pi$  merupakan jumlah pendapatan usahatani.
6. Tenaga kerja  
Tenaga kerja dalam usahatani merupakan tenaga kerja yang membantu dalam proses pengolahan lahan sampai pascapanen. Tenaga kerja dalam usahatani dapat berasal dari dalam keluarga maupun dari luar keluarga petani (Firdaus, 2009).

## 2.4. Tinjauan Tentang Tanaman Tomat

### 2.4.1. Sejarah penyebaran tomat

Menurut Pudjatomoko (2009) dalam Jurnal Atani Tokyo, kata tomat berasal dari bahasa Aztek, salah satu suku Indian yaitu *xitomate* atau *xitotomate*. Tanaman tomat berasal dari negara Peru dan Ekuador, kemudian menyebar ke seluruh Amerika, terutama ke wilayah yang beriklim tropik, sebagai gulma. Penyebaran tomat ke Eropa dan Asia dilakukan oleh orang Spanyol. Tomat ditanam di Indonesia sesudah kedatangan orang Belanda. Dengan demikian, tanaman tomat sudah tersebar ke seluruh dunia, baik di daerah tropik maupun subtropik.

### 2.4.2. Jenis Tanaman

Tanaman tomat termasuk tanaman semusim yang berumur sekitar 4 bulan. Klasifikasi tanaman tomat adalah sebagai berikut.

Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Anak divisi	: <i>Angiospermae</i>
Kelas	: <i>Dicotyledonae</i>
Ordo	: <i>Solanales</i>
Famili	: <i>Solanaceae</i>
Genus	: <i>Lycopersicum</i>
Species	: <i>Lycopersicum esculentum</i> , Mill.

### 2.4.3. Manfaat Tanaman

Tomat sangat bermanfaat bagi tubuh karena mengandung vitamin dan mineral yang diperlukan untuk pertumbuhan dan kesehatan. Buah tomat juga mengandung karbohidrat, protein, lemak dan kalori. Buah tomat juga adalah komoditas yang multiguna berfungsi sebagai sayuran, bumbu masak, buah meja, penambah nafsu makan, minuman, bahan pewarna makanan, sampai kepada bahan kosmetik dan obat-obatan (Pudjiatomoko, 2009).

### 2.4.4. Syarat Pertumbuhan

#### a) Iklim

1. Curah hujan yang sesuai untuk pertumbuhan tanaman tomat adalah 750 mm 1.250 mm/tahun. Keadaan ini berhubungan erat dengan ketersediaan air tanah bagi tanaman, terutama di daerah yang tidak terdapat irigasi teknis. Curah hujan yang tinggi (banyak hujan) juga dapat menghambat persarian.
2. Kekurangan sinar matahari menyebabkan tanaman tomat mudah terserang penyakit. Sinar matahari berintensitas tinggi akan menghasilkan vitamin C dan karoten (provitamin A) yang lebih tinggi. Penyerapan unsur hara yang maksimal oleh tanaman tomat akan dicapai apabila pencahayaan selama 12-14 jam/hari, sedangkan intensitas cahaya yang dikehendaki adalah 0,25 mj/m<sup>2</sup> per jam.
3. Suhu udara rata-rata harian yang optimal untuk pertumbuhan tanaman tomat adalah suhu siang hari 18-29 derajat C dan pada malam hari 10-20 derajat C.
4. Kelembaban relatif yang tinggi sekitar 25% akan merangsang pertumbuhan untuk tanaman tomat yang masih muda karena asimilasi CO<sub>2</sub> menjadi lebih baik melalui stomata yang membuka lebih banyak. Tetapi, kelembaban relatif yang tinggi juga merangsang mikro organisme pengganggu tanaman.

#### b) Media Tanam

1. Tanaman tomat dapat ditanam di segala jenis tanah, mulai tanah pasir sampai tanah lempung berpasir yang subur, gembur, banyak mengandung bahan organik serta unsur hara dan mudah merembeskan air. Selain itu akar tanaman tomat rentan terhadap kekurangan oksigen, oleh karena itu air tidak boleh tergenang.
2. Tanah dengan pH berkisar 5,5-7,0 sangat cocok untuk budidaya tomat.
3. Dalam pembudidayaan tanaman tomat, sebaiknya dipilih lokasi yang topografi tanahnya datar, sehingga tidak perlu dibuat teras-teras dan tanggul.

#### c) Ketinggian Tempat

Tanaman tomat dapat tumbuh di berbagai ketinggian tempat, baik di dataran tinggi maupun di dataran rendah, tergantung varietasnya. Tanaman tomat yang sesuai untuk ditanam di dataran tinggi misalnya varietas berlian, varietas mutiara, varietas kada. Sedangkan varietas yang sesuai ditanam di dataran rendah misalnya varietas intan, varietas ratna, varietas berlian, varietas LV, varietas CLN. Selain itu, ada varietas tanaman tomat yang cocok ditanam di dataran rendah maupun di dataran tinggi antara lain varietas tomat GH 2, varietas tomat GH 4, varietas berlian, varietas mutiara (Pudjiatomoko, 2009).

#### 2.4.5. Pengolahan Tanah

Tanah diolah dengan cangkul sedalam 30 - 40 cm dan kemudian dibuatkan bedengan dengan ukuran 100 - 400 cm. Pada bedengan dibuatkan lubang tanaman dengan jarak dalam barisan 50 - 60 cm dan jarak antara barisan 70 - 80 cm setiap lubang diberi pupuk kandang 0,5 - 1 kg atau  $\pm$  20 ton/ha.

#### 2.4.6. Penanaman

Tomat diperbanyak dengan biji dengan jalan disemaikan lebih dahulu pada persemaian. Pemindehan bibit ke lapang dilakukan sewaktu bibit berumur 1 bulan atau daunnya telah berjumlah 4 helai. Kebutuhan benih 200 - 300 gram/ha.

#### 2.4.7. Pemeliharaan

##### a. Pemupukan

Pupuk yang digunakan untuk 1 Ha adalah urea 150 kg, TSP 100 kg dan KCL 50 kg. Pemupukan TSP dan KCL diberikan pada saat tanam dan urea



diberikan 14 hari setelah tanam sebanyak 75 kg dan sisanya 35 hari setelah tanam.

b. Penyiangan

Penyiangan dapat dilakukan dengan mencabut gulma menggunakan tangan atau alat penyiang lainnya.

c. Pemasangan ajir atau lanjaran

Batang dan cabang diikat pada ajir atau lanjaran yang ditancapkan ke tanah agar tanaman tidak menjalar di tanah.

d. Pengendalian hama dan penyakit.

- Hama ulat yang menyerang tanaman muda dengan memotong batang dan tangkai adalah *Agrotis ipsilon* dapat disemprot dengan Hostathion 40 EC dan Dursban 20 ES. Hama *Heliothis armigera* yang menyerang buah menjadi bolong dapat diberantas dengan menggunakan Dياسenon 60 EC.
- *Rhizoktonia* sp dan *Pythium* sp yang menyerang pesemaian dapat diberantas dengan Dhitane M-45. Penyakit busuk daun (*Phytophthora* sp) dapat diberantas dengan bubuk bordeaux. Penyakit layu dan virus keriting dikendalikan dengan mencabut tanaman yang terserang penyakit lalu dibakar (Pudjiatomoko, 2009).

#### 2.4.8. Polinasi

Polinasi yaitu menempelnya serbuk sari ke kepala putik dengan cara di silangkan antara bunga X dan bunga Y. Tanaman yang di polinasi akan memiliki sifat yang lebih baik dari induknya. Tempat untuk penanaman bunga X dan bunga Y di pisah agar tidak terjadi penyerbukan sendiri. Pada polinasi tomat terdapat proses kastrasi (proses pembersihan sel kelamin jantan pada bunga betina yang tepat atau mensterilkan bunga jantan supaya tidak di buahi sendiri ). Waktu polinasi tomat pada pagi hari kurang dari jam 10.00 WIB.

#### 2.4.9. Panen

1) Ciri dan Umur Panen

Pemetikan buah tomat dapat dilakukan pada tanaman yang telah berumur 60-100 hari setelah tanam tergantung pada varietasnya. Varietas tomat yang tergolong indeterminate memiliki umur panen lebih panjang, yaitu berkisar antara 70-100 hari setelah tanam baru bisa dipetik buahnya. Penentuan waktu

panen hanya berdasarkan umur panen tanaman sering kali kurang tepat karena banyak faktor lingkungan yang mempengaruhinya seperti keadaan iklim setempat dan tanah. Kriteria masak petik yang optimal dapat dilihat dari warna kulit buah, ukuran buah, keadaan daun tanaman dan batang tanaman, yakni sebagai berikut :

- a. Kulit buah berubah, dari warna hijau menjadi kekuning-kekuningan.
- b. Bagian tepi daun tua telah mengering.
- c. Batang tanaman menguning/mengering.

Waktu pemetikan (pagi, siang, sore) juga berpengaruh pada kualitas yang dipanen. Saat pemetikan buah tomat yang baik adalah pada pagi atau sore hari dan keadaan cuaca cerah. Pemetikan yang dilakukan pada siang hari dari segi teknis kurang menguntungkan karena pada siang hari proses fotosintesis masih berlangsung sehingga mengurangi zat-zat gizi yang terkandung. Disamping itu, keadaan cuaca yang panas di siang hari dapat meningkatkan temperatur dalam buah tomat sehingga dapat mempercepat proses transpirasi (penguapan air) dalam buah. Keadaan ini dapat menyebabkan daya simpan buah tomat menjadi lebih pendek.

## 2) Cara Panen

Cara memetik buah tomat cukup dilakukan dengan memuntir buah secara hati-hati hingga tangkai buah terputus. Pemetiran buah harus dilakukan satu per satu dan dipilih buah yang sudah matang. Selanjutnya, buah tomat yang sudah terpetik dapat langsung dimasukkan ke dalam keranjang untuk dikumpulkan di tempat penampungan. Tempat penampungan hasil panen tomat hendaknya dipersiapkan di tempat yang teduh atau dapat dibuatkan tenda di dalam kebun.

## 3) Periode Panen

Pemetikan buah tomat tidak dapat dilakukan sampai 10 kali pemetikan karena masaknya buah tomat tidak bersamaan waktunya. Pemetikan buah tomat dapat dilakukan setiap selang 2-3 hari sekali sampai seluruh tomat habis terpetik.

## 2.4.10. Pascapanen

### 1) Pengumpulan

Buah tomat yang sudah dipetik dan terkumpul harus segera dibersihkan dari segala kotoran yang menempel dari permukaan kulitnya, baik berupa debu,

percikan tanah, maupun sisa-sisa pestisida dan pupuk daun yang disemprotkan pada saat pemeliharaan tanaman. Dengan pencucian buah menjadi bersih dari segala kotoran serta dapat menurunkan temperatur dalam buah sehingga proses respirasi dalam buah dapat terhambat.

### 2) Penyortiran dan Penggolongan

Setelah buah tomat dibersihkan dari kotoran, maka selanjutnya yang harus dilakukan adalah penyortiran dan penggolongan. Penyortiran dilakukan dengan cara memisah-misahkan buah tomat yang berukuran besar dan sehat dari buah-buah tomat yang berukuran kecil dan sehat, buah-buah tomat yang berukuran besar atau kecil tetapi terdapat cacat atau tidak sehat.

### 3) Penyimpanan

Teknik penyimpanan untuk mempertahankan kesegaran buah tomat dalam waktu yang lama pada prinsipnya adalah menekan sekecil mungkin terjadinya respirasi (pernafasan) dan transpirasi (penguapan) sehingga menghambat terjadi enzimatis/biokimia yang terjadi dalam buah. Dengan demikian, kematangan buah dapat tertunda sampai beberapa hari. Cara atau teknik penyimpanan buah tomat yaitu :

- a. Penyimpanan dalam ruangan bertemperatur rendah (48-50 derajat F) dengan mengatur suhu ruangan (85-90%).
- b. Penyimpanan dalam ruangan berventilasi tanpa pengatur suhu.
- c. Penyimpanan dalam ruangan vakum (tanpa udara).
- d. Penyimpanan dengan merendam kedalam air yang mengalir atau tidak mengalir.
- e. Penyimpanan dengan timbunan es.

### 4) Pengemasan dan Pengangkutan

Pengemasan dan pengangkutan merupakan dua kegiatan yang berkaitan erat dalam usaha melindungi buah tomat dari kerusakan mekanis (gesekan atau benturan selama pengangkutan). Oleh karena itu, proses pengemasan dan pengangkutan harus dilakukan dengan baik dan hati-hati agar buah tomat yang telah dipertahankan mutunya pada tahapan pembersihan, penyortiran dan penggolongan, dan penyimpanan, masih tetap dapat dipertahankan pada tahapan

pengemasan dan pengangkutan. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pengemasan adalah:

- a. Alat pengemas harus bersih.
- b. Alat pengemas sebaiknya terbuat dari bahan yang kuat tetapi ringan.
- c. Pengemasan buah tomat tidak boleh melebihi daya tampung alat kemas.
- d. Hindarkan paku yang menonjol keluar atau papan yang tidak rata didalam alat pengemas.
- e. Beri pelindung pada dasar dan tepi alat pengemas dengan bahan pelindung dari bahan jerami yang kering atau guntingan-guntingan kertas.
- f. Alat kemas harus memiliki lubang-lubang ventilasi pada dindingnya.
- g. Susun buah tomat serapi mungkin didalam alat pengemas sesuai dengan daya tampungnya.
- h. Tutup peti pengemas dengan diikat atau dipaku agar kuat (Pudjiatmoko, 2009).

Menurut Samardi (2011) untuk tomat yang akan disetorkan ke perusahaan atau produsen benih, dilakukan langkah – langkah sebagai berikut :

- a. Pemanenan.
- b. Pemeraman.
- c. Ekstraksi, yaitu proses pemisahan biji dari daging buah atau kulit buah.
- d. Fermentasi, yaitu proses respirasi secara anaerob (tanpa oksigen). Tujuannya agar biji terpisah dari lendirnya.
- e. Pencucian.
- f. Penjemuran.
- g. Sortasi, adalah proses pemilihan benih yang sesuai standart dari perusahaan. Kriteria benih yang di ambil yaitu : bentuk biji, warna biji, kadar air, dan viabilitas benih (kemampuan benih untuk berkecambah). Kadar air berpengaruh terhadap daya simpan dan daya kecambah.

### **2.5. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani**

Mosher (2004) menggolongkan dua kategori petani. Pertama, kelompok petani yang masih mempertahankan metode-metode yang telah dipraktekkan orang tuanya, dan kadang-kadang meniru sesuatu yang baru dari tetangganya. Kedua, kelompok petani yang secara aktif mencari metode-metode baru, sehingga

pengetahuan mereka banyak bertambah dan mereka mengharapkan masa depan yang jauh lebih baik.

Berkaitan dengan gambaran di atas, persepsi itu sendiri akan mempengaruhi sikap individu terhadap penerimaan atau penolakan terhadap inovasi. Apabila persepsi terhadap suatu inovasi itu baik, maka individu tersebut cenderung menerima inovasi. Selanjutnya karakteristik petani dapat juga dilihat dari umur, tingkat pendidikan, luas lahan, pengalaman berusahatani, hubungan dengan individu lain (Nurlina, 2007).

Pendidikan seseorang mempengaruhi persepsi orang terhadap inovasi. Seseorang yang berpendidikan tinggi relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi seperti halnya kemitraan, begitu pula sebaliknya seseorang yang berpendidikan rendah, maka agak sulit untuk melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat (Soekartawi, 2002). Hal ini sesuai dengan pendapat Inkeles (2000), bahwa hampir semua penelitian yang menyangkut modernisasi menunjukkan bahwa tingkat pendidikan merupakan faktor utama. Artinya, tingkat kemodernan seseorang akan meningkat dengan bertambahnya pendidikan.

Luas lahan mempengaruhi persepsi seseorang terhadap inovasi. Petani dengan luas lahan yang tinggi relatif berpandangan maju dan mempunyai wawasan luas (Soekartawi, 2002). Selain itu usia juga mempengaruhi petani dalam mengikuti perubahan atau inovasi. Semakin tinggi usia petani maka semakin sedikit petani yang mengikuti inovasi tersebut. Hal ini disebabkan karena petani yang memilih untuk mengikuti perubahan atau inovasi seperti kemitraan dipengaruhi oleh kekuatan fisik petani. Petani dengan jumlah tanggungan keluarga yang lebih banyak juga cenderung akan menerima inovasi untuk mendapatkan penghasilan yang lebih layak.

Pengalaman berusahatani juga mempengaruhi persepsi mereka terhadap inovasi. Petani yang berpengalaman akan lebih mudah diberi pengertian, artinya lebih cepat dalam menerima introduksi baru yang diberikan (Soekartawi, 2002). Pengaruh petani lain juga berperan dalam keikutsertaan petani dalam melaksanakan suatu inovasi. Petani cenderung lebih mudah menerima suatu inovasi dengan adanya pengaruh dari petani lain.

### III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN

#### 3.1. Kerangka Pemikiran

Pembangunan pertanian saat ini dilakukan untuk meningkatkan perekonomian di daerah pedesaan. Menurut Sumodiningrat (2000), hasil dari pembangunan pertanian masih belum merata, sehingga membuat sebagian besar penduduk berada dalam kondisi tertinggal. Hasil dari pembangunan pertanian ini tidak dapat meningkatkan kesejahteraan petani seperti yang diharapkan karena tidak dapat dirasakan secara menyeluruh. Oleh karena itu, pembangunan pertanian harus ditujukan untuk mempersiapkan masyarakat tani berkemampuan dalam memantapkan proses perubahan struktur yang muncul dari kemampuan petani sendiri. Arah pembangunan pertanian tersebut, ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan petani melalui perkembangan struktur masyarakat tani yang muncul dari kemampuan masyarakat tani sendiri.

Untuk menghadapi tantangan pasar global yang semakin keras maka dituntut adanya perubahan. Perubahan tersebut adalah perubahan pertanian dari tradisional menjadi pertanian yang maju, efisien dan tangguh. Perubahan pertanian tersebut sebagai perwujudan pertanian modern yang mempunyai daya saing tinggi, yaitu mempunyai orientasi pasar dan mampu bersaing di bidang mutu, jumlah, kontinuitas, ketepatan waktu, harga, serta mampu menjaga kelestarian alam sekitar sehingga mampu menunjang pertanian secara berkesinambungan dan saling menguntungkan sehingga pada akhirnya diharapkan mampu menjawab tantangan dari pasar dalam negeri maupun internasional.

Dengan adanya penerapan pola kemitraan di bidang pertanian, diharapkan untuk mampu mengatasi permasalahan – permasalahan yang dihadapi oleh petani sebagai golongan lemah. Salah satunya adalah dengan melaksanakan kemitraan antara petani dan industri benih. Selain dapat membantu perekonomian petani-petani kecil, kemitraan di bidang perbenihan ini juga diharapkan untuk mampu meningkatkan pembangunan ekonomi nasional melalui produksi benih berkualitas dan mempunyai daya saing serta dapat memenuhi permintaan pasar baik permintaan dari dalam negeri maupun permintaan dari luar negeri. Kemitraan juga diharapkan dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesejahteraan petani

melalui terciptanya hubungan yang saling menguntungkan dan berkesinambungan antara perusahaan dengan petani.

Kemitraan akan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, penyerapan tenaga kerja dan pemerataan pendapatan. Menurut Hafisah (2002), dengan adanya kemitraan akan menguntungkan kedua belah pihak yang saling bermitra. Bagi pengusaha besar akan terjadi penghematan biaya produksi serta bahan baku yang terjamin secara kualitas maupun kuantitas, sedangkan untuk pengusaha kecil, dalam hal ini adalah petani, kemitraan akan mendorong peningkatan penguasaan teknologi, penguasaan manajemen, penyediaan lapangan kerja serta mendorong kemampuan kewirausahaan petani. Dengan adanya sistem kemitraan ini, perusahaan atau pengusaha besar diharapkan tidak hanya berperan sebagai penampung hasil produksi petani, tetapi juga mampu menyediakan modal, sarana produksi, jaminan pasar serta pembinaan manajemen secara berkesinambungan. Tanpa adanya sistem kemitraan, petani akan melakukan sendiri segala aspek pertaniannya mulai dari permodalan, pengelolaan, serta mencari sendiri pasar bagi produknya. Selain itu, petani juga harus menghadapi ketidakpastian harga dan tidak adanya jaminan pasar bagi hasil usahataniannya.

Dalam pola kemitraan antara perusahaan dengan petani, tentunya terdapat hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh kedua belah pihak yang saling bermitra. Perjanjian kemitraan merupakan suatu kontrak yang berisi peraturan dan pihak yang bermitra harus tunduk pada peraturan yang ada dalam perjanjian kontrak. Apabila ada salah satu pihak yang melanggar peraturan dalam perjanjian, maka pihak yang lain dapat meminta pertanggungjawaban dari pihak yang melanggar tersebut atau terdapat sanksi tertentu yang dikenakan.

Penerapan pola kemitraan dalam bidang pertanian diharapkan memiliki peranan penting dalam mengatasi ketimpangan antara perusahaan besar dengan petani melalui terciptanya hubungan yang saling menguntungkan dan berkesinambungan. Kemitraan diharapkan dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Namun masalah yang sering dihadapi yaitu tidak adanya komitmen dari perusahaan terhadap petani mitra. Bahkan di berbagai tempat yang terjadi adalah adanya eksploitasi secara terselubung dari inti terhadap plasma dalam bentuk kepemilikan lahan maupun pendapatan di samping

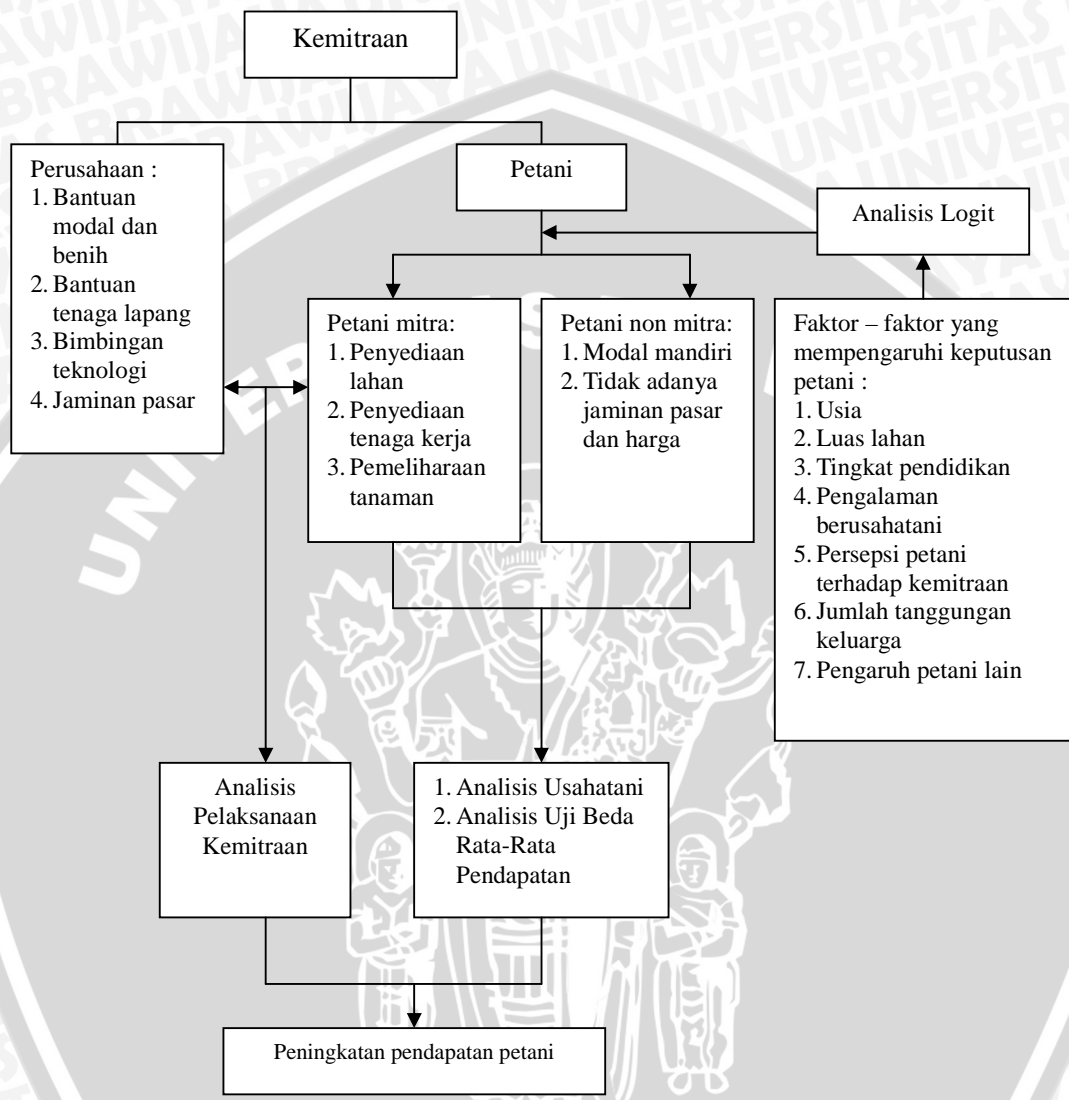
kurang transparannya harga. Pihak petani juga terkadang melakukan kesalahan yang seperti menjual produk mereka secara diam – diam selain kepada perusahaan mitra dikarenakan kebutuhan yang mendesak.

Salah satu pelaksanaan kemitraan yang dilakukan antara perusahaan benih dengan petani adalah kemitraan antara PT. Benih Citra Asia dengan petani di Desa Jambewangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi. Dalam hal ini, PT. Benih Citra Asia sebagai perusahaan inti memberikan bantuan kepada petani berupa benih tomat, pinjaman saprodi, bimbingan dan pengarahan tentang budidaya tanaman tomat serta jaminan harga dan pasar. Hal ini dilakukan supaya hasil produksi dapat memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh perusahaan baik kualitas maupun kuantitasnya. Dilain pihak, petani sebagai mitra berkewajiban untuk menyediakan lahan, melaksanakan budidaya tanaman tomat mulai dari penanaman sampai panen sesuai dengan bimbingan dari petugas perusahaan serta menyerahkan hasil panen kepada perusahaan sesuai dengan harga yang disepakati.

Petani yang mengikuti kemitraan tentunya akan mempengaruhi pendapatan yang akan diperoleh petani dimana pendapatan petani mitra lebih besar daripada pendapatan petani non-mitra. Dengan mengikuti kemitraan perbenihan ini, petani akan memperoleh bantuan berupa benih tanaman tomat, pinjaman saprodi seperti pupuk dan pestisida, bimbingan dalam pembudidayaan tanaman tomat serta penjualan, sehingga petani dapat mengambil keputusan yang tepat dalam menjalankan usahatani yang akan memberikan pendapatan yang lebih tinggi. Namun keputusan petani dalam mengikuti kemitraan atau tidak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Seperti teori yang telah disampaikan oleh Soekartawi (2002) yang menyatakan bahwa umur, luas lahan, tingkat pendidikan, pendapatan usahatani, sumber penghasilan lain, pengalaman berusahatani dapat mempengaruhi keputusan petani. Namun tidak menutup kemungkinan adanya faktor lain yang ikut berpengaruh pada pengambilan keputusan petani untuk mengikuti kemitraan, seperti persepsi petani, jumlah tanggungan keluarga dan pengaruh karena adanya ajakan dari petani yang lain untuk mengikuti kemitraan. Oleh karena itu, sesuai dengan teori dan keadaan di lapang peneliti ingin mengambil usia, luas lahan, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, persepsi,



jumlah tanggungan keluarga dan pengaruh petani lain sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengikuti kemitraan.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Kemitraan PT. Benih Citra Asia dengan Petani

### 3.2. Hipotesis

Berdasarkan uraian dan kerangka konsep yang telah diuraikan diatas, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga bahwa petani yang memutuskan untuk mengikuti kemitraan dengan petani yang tidak mengikuti kemitraan dengan PT. Citra Benih Asia mempunyai pendapatan yang berbeda nyata.

2. Diduga bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi keputusan petani untuk mengikuti kemitraan adalah usia, tingkat pendidikan, luas lahan, pengalaman berusahatani, persepsi petani terhadap kemitraan, pengaruh petani lain dan jumlah anggota keluarga petani.

### **3.3. Batasan Masalah**

Ruang lingkup penelitian perlu dibatasi dengan batasan masalah untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam menginterpretasikan atau menaksirkan hasil penelitian sehingga terdapat persamaan persepsi. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini dilakukan pada petani yang mengikuti kemitraan dengan PT. Benih Citra Asia dan petani yang tidak mengikuti kemitraan khususnya petani yang memproduksi tomat dalam bentuk sayuran di Desa Jambewangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi.
2. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui pelaksanaan kemitraan antara PT. Benih Citra Asia dengan petani mitra dan menganalisis perbedaan pendapatan usahatani petani mitra dan non-mitra serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengikuti kemitraan.
3. Faktor – faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengikuti kemitraan dengan PT. Benih Citra Asia meliputi usia, tingkat pendidikan, luas lahan, pengalaman berusahatani, persepsi petani terhadap kemitraan, pengaruh petani lain dan jumlah anggota keluarga petani.

### **3.4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

1. Kemitraan adalah suatu hubungan kerjasama antara perusahaan dengan petani untuk melaksanakan usahatani tanaman tomat dengan ketentuan – ketentuan yang telah disepakati.
2. Petani mitra adalah petani yang memutuskan untuk mengikuti kemitraan dengan perusahaan dan memproduksi benih tomat.
3. Petani non mitra adalah petani yang tidak menjalin kerjasama atau kemitraan dengan perusahaan dan memproduksi tomat dalam bentuk sayur.
4. Pengambilan keputusan adalah suatu proses yang dilakukan oleh petani untuk memilih jenis usahatani yang akan diusahakan dari berbagai alternatif yang ada.

5. Benih adalah biji tanaman tomat yang digunakan dalam proses produksi pada satu kali musim tanam. Jumlah biji yang digunakan diukur dalam satuan kilogram.
6. Lahan, yaitu areal yang digunakan untuk budidaya tanaman tomat dalam satu kali musim tanam yang diukur dalam satuan hektar.
7. Tenaga kerja, yaitu tenaga manusia yang digunakan dalam satu kali musim tanam mulai dari persiapan lahan hingga panen yang berasal dari dalam keluarga maupun dari luar keluarga.
8. Pupuk yang digunakan adalah pupuk organik dan pupuk anorganik yang diukur dalam satuan kilogram (kg) dan digunakan dalam satu kali musim tanam.
9. Biaya pestisida adalah biaya yang digunakan untuk membeli obat pembasmi hama dan penyakit tanaman tomat yang digunakan dalam satu kali musim tanam dan diukur dalam satuan rupiah.
10. Biaya penyusutan peralatan yaitu biaya penyusutan dari benda yang digunakan oleh petani untuk usahatani tomat dan tidak habis dalam satu kali produksi yang dinyatakan dalam rupiah.
11. Produksi ialah hasil fisik dari usahatani tomat yang dihasilkan dalam satu kali musim tanam yang dinyatakan dalam satuan kilogram.
12. Sewa lahan yaitu biaya untuk menyewa lahan dalam budidaya tanaman tomat dalam satu kali musim tanam dan dinyatakan dalam bentuk rupiah.
13. Pajak tanah yaitu biaya yang dikeluarkan untuk lahan dalam budidaya tanaman tomat dalam satu kali musim tanam dan dinyatakan dalam bentuk rupiah.
14. Biaya produksi ialah semua biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan produksi yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel yang dinyatakan dalam satuan rupiah.
15. Biaya tetap ialah biaya yang besarnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya volume produksi yang dinyatakan dalam satuan rupiah yang terdiri dari biaya sewa lahan, pajak tanah, biaya penyusutan alat.

16. Biaya variabel yaitu biaya yang besarnya dipengaruhi oleh besar kecilnya volume produksi yang dinyatakan dalam satuan rupiah yang terdiri dari bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja.
17. Penerimaan usahatani adalah hasil kali antara harga dengan jumlah produksi yang dinyatakan dengan satuan rupiah (Rp).
18. Pendapatan usahatani adalah selisih dari penerimaan total usahatani dengan biaya total usahatani pada satu kali musim tanam yang dinyatakan dalam satuan rupiah.
19. Harga produksi benih tanaman tomat ialah harga jual yang diterima petani dari perusahaan yang dinyatakan dengan satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).
20. Persepsi terhadap kemitraan adalah penilaian petani terhadap kemitraan dan perusahaan mitra dinyatakan dengan baik, sedang dan tidak baik.
21. Pengalaman berusahatani adalah pengalaman yang dimiliki petani dalam menjalankan usahatannya dari awal berusahatani hingga sekarang yang dinyatakan dalam tahun.
22. Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah keluarga yang menjadi tanggungan kepala rumah tangga petani yang meliputi seluruh anggota keluarga yang ikut tinggal bersama petani.
23. Uji beda rata-rata adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara pendapatan pada petani yang mengikuti kemitraan dengan petani yang tidak mengikuti kemitraan.
24. Logit adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

## IV. METODE PENELITIAN

### 4.1. Metode Penentuan Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Desa Jambewangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa di Desa tersebut terdapat sebagian besar petani tomat yang melakukan kemitraan dengan PT. Benih Citra Asia. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Desember 2010 sampai bulan April 2011.

### 4.2. Metode Penentuan Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani tomat yang mengikuti kemitraan dengan PT. Benih Citra Asia dan petani tomat yang tidak mengikuti kemitraan yang berada di Desa Jambewangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi. Jumlah petani tomat yang berada di Desa Sempu adalah sebanyak 82 orang dimana jumlah petani mitra adalah 49 orang dan petani non mitra 33 orang. Untuk pengambilan jumlah responden, dalam penelitian ini menggunakan metode sensus, seperti pendapat Arikunto (2006) yang menyatakan bahwa jika subyeknya kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua sehingga penelitian merupakan penelitian sensus.

### 4.3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan atas jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

#### 1. Data Primer

Data ini diperoleh secara langsung dari sumber yang diamati, dimana dalam hal ini sumber yang diamati adalah petani responden dan perusahaan. Data diperoleh melalui metode wawancara, dimana metode wawancara yang digunakan ada dua, meliputi : (1) Wawancara mendalam, yaitu perolehan data dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung kepada narasumber yaitu petani responden dan perusahaan sehingga diperoleh data yang akurat seperti proses pelaksanaan kemitraan, biaya produksi serta pendapatan dan penerimaan yang diperoleh petani responden, (2) Wawancara terstruktur yaitu wawancara kepada petani responden yang menggunakan daftar pertanyaan atau kuisioner yang telah

dipersiapkan terlebih dahulu. Untuk hasil wawancara menggunakan kuisisioner ini, data yang diperoleh dikumpulkan kemudian diberi skor atau nilai.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang digunakan sebagai pendukung data primer. Data ini diambil atau diperoleh secara langsung dari pustaka, peneliti terdahulu dan lembaga atau instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian ini. Data ini bertujuan untuk mengetahui kondisi umum lokasi penelitian berupa data monografi desa seperti jumlah penduduk, umur penduduk, mata pencaharian penduduk dan data demografis Desa Jambewangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi.

### 4.4. Metode Analisis Data

#### 4.4.1. Analisis Deskriptif

Analisis ini digunakan untuk menguraikan secara deskriptif mengenai sistem kemitraan yang terjalin antara PT. Benih Citra Asia dengan petani tomat di Desa Jambewangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi. Tujuan analisis ini yaitu untuk menggambarkan dengan sistematis keputusan petani untuk menjalin kemitraan atau tidak dengan PT. Benih Citra Asia. Sedangkan untuk menentukan skala penilaian atau skoring pada hasil wawancara dengan menggunakan kuisisioner, digunakan skala Likert. Menurut Nasution (2003), pengukuran skala Likert meliputi beberapa tahap yaitu :

- 1) Menentukan banyaknya selang kelas

Selang kelas yang ditetapkan dalam penelitian ini ada tiga yaitu : (3) baik, (2) sedang dan, (1) tidak baik.

- 2) Menentukan kisaran

Kisaran adalah selisih nilai pengamatan tertinggi dengan nilai pengamatan terendah yang diperoleh dengan rumus :

$$R = X_t - X_r$$

Keterangan :

R : Kisaran

$X_t$  : nilai pengamatan tertinggi

$X_r$  : nilai pengamatan terendah

### 3) Pembuatan selang dalam kelas

Selang dalam kelas dilambangkan dengan rumus (I), yang ditentukan dengan rumus :

$$I = \frac{R}{K}$$

Keterangan :

I : selang dalam kelas

R : kisaran kelas

K : banyaknya kelas

Kisaran data persepsi petani terhadap kemitraan di Desa Jambewangi adalah sebagai berikut :

$$\text{Skor maksimal} : 6 \times 3 = 18$$

$$\text{Skor minimal} : 6 \times 1 = 6$$

$$I = \frac{18 - 6}{3} = 4$$

Sehingga persepsi petani menyangkut kepercayaan petani terhadap kemitraan dapat dikategorikan sebagai berikut :

Persepsi petani baik dengan skor = 14,01 – 18 atau 66,68% - 100%

Persepsi petani sedang dengan skor = 10,01 – 14 atau 33,34% - 66,67%

Persepsi petani tidak baik dengan skor = 6,01 – 10 atau 0% - 33,33%

Berdasarkan tahapan di atas, indikator-indikator dalam variabel tersebut dijumlahkan sehingga dapat diketahui kriteria penilaian terhadap masing-masing variabel, apakah termasuk ke dalam tingkatan baik, sedang atau tidak baik.

#### 4.4.2. Analisis Kuantitatif

##### 1. Analisis Usahatani

###### a. Analisis Biaya Usahatani

Perhitungan biaya dilakukan dengan menghitung semua pengeluaran selama proses produksi berlangsung. Rumusnya adalah :

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana :

TC = Biaya Total (Rp/ha)

TFC = Total Biaya Tetap (Rp/ha)

TVC = Total Biaya Variabel (Rp/ha)

### b. Analisis Penerimaan

Untuk menghitung besarnya penerimaan usahatani tomat dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

Dimana:

TR = Total penerimaan (Rp/ha)

P = Harga produksi (Rp/kg)

Q = Jumlah produksi (kg)

### c. Analisis Pendapatan

Pendapatan atau keuntungan usahatani merupakan selisih antara total penerimaan dan total biaya yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

$\pi$  = Keuntungan atau Pendapatan (Rp/ha)

TR = Total penerimaan (Rp/ha)

TC = Total biaya (Rp/ha)

## 2. Analisis Uji Beda Rata - Rata

Analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara pendapatan pada petani yang mengikuti kemitraan dengan petani yang tidak mengikuti kemitraan. Hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut :

1.  $H_1$  = Terdapat perbedaan yang nyata antara petani yang mengikuti kemitraan dengan petani yang tidak mengikuti kemitraan ( $H_1 : \mu_1 > \mu_2$ ).
2.  $H_0$  = Tidak terdapat perbedaan yang nyata antara petani yang mengikuti kemitraan dengan petani yang tidak mengikuti kemitraan ( $H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$ ).

Dimana :

$\mu_1$  = nilai rata – rata pendapatan petani mitra

$\mu_2$  = nilai rata – rata pendapatan petani non mitra

Taraf kepercayaan yang digunakan 95% ( $\alpha = 0,05$ ). Sebelum mencari nilai

T terlebih dahulu dicari nilai varian yang dihitung nilai sebagai berikut :

$$S_1^2 = \frac{\sum (X_i - \bar{X}_1)^2}{(n_1 - 1)} \quad S_2^2 = \frac{\sum (X_i - \bar{X}_2)^2}{(n_2 - 1)}$$

Dimana:

$S_1^2$  = varian pendapatan usahatani petani mitra



$S_2^2$  = varian pendapatan usahatani petani non mitra

$X_i$  = contoh ke-i

$\bar{X}_1$  = rata-rata hitung untuk contoh dari pendapatan petani mitra

$\bar{X}_2$  = rata-rata hitung untuk contoh dari pendapatan petani non mitra

$n_1$  = jumlah contoh petani mitra (49 orang)

$n_2$  = jumlah contoh petani non mitra (33 orang)

Kedua varian akan diuji dengan uji F dengan rumus:

$$F_{\text{hit}} = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

Kriteria Pengujian

1. Bila  $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel } 0,05 (n_1-1), (n_2-1)}$  berarti varian berbeda nyata, sehingga untuk menguji hipotesisnya digunakan uji t dengan rumus:

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\left( \frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2} \right) (x_1 - x_2)}}$$

$$t_{\text{hit}} = \frac{(\bar{x}_1 - \bar{x}_2)}{\sqrt{\left( \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \right) \left( \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

2. Bila  $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel } 0,05 (n_1-1), (n_2-1)}$  berarti varian sama, sehingga untuk menguji hipotesisnya digunakan uji t dengan rumus:

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\left[ S^2 \left( \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right) \right]}}$$

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{(n_1 - 1) + (n_2 - 1)}$$

- Bila  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel } 0,05 (n_1 + n_2 - 2)}$  maka menerima  $H_1$  dan menolak  $H_0$ , artinya terdapat perbedaan nyata.
- Bila  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel } 0,05 (n_1 + n_2 - 2)}$  maka menerima  $H_0$  dan menolak  $H_1$ , artinya tidak terdapat perbedaan nyata.

### 3. Analisis Logit

Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (keputusan petani untuk mengikuti kemitraan).

Menurut Nachrowi (2002) dasar penggunaan model logit adalah sebagai berikut :

$$P = E(Y = 1 / X) = \frac{1}{1 + e^{-Z}}$$

dimana :  $Z = \beta_0 + \beta_1 X_1$

X adalah variabel independent. Y = 1 jika petani memilih kemitraan dan Y = 0 jika petani tidak memilih kemitraan. Jika P adalah probabilitas untuk memilih kemitraan dan (1-P) adalah probabilitas untuk tidak memilih kemitraan, maka :

$$1 - P = \frac{e^{-Z}}{1 + e^{-Z}}$$

selanjutnya, bentuk persamaan (1) dan (2) diubah menjadi :

$$\frac{P}{1 - P} = \frac{\left( \frac{1}{1 + e^{-Z}} \right)}{\left( \frac{e^{-Z}}{1 + e^{-Z}} \right)} = \frac{1}{e^{-Z}} = e^Z$$

$\frac{P}{1 - P}$  adalah Odd, yaitu perbandingan antara probabilitas petani yang memilih pola usahatani kemitraan dan petani yang memilih pola usahatani non kemitraan. Dengan menggunakan Ln diperoleh persamaan :

$$Li = \ln\left(\frac{P}{1 - P}\right) = Z = \beta_0 + \beta_1 X_1$$

Dengan memasukkan variabel faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani, dalam penelitian ini diperoleh persamaan model logit sebagai berikut :

$$Li = \ln\left(\frac{P}{1 - P}\right) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 D_1 + \beta_4 D_2 + \beta_5 D_3 + \beta_6 X_3 + \beta_7 D_4 + \beta_8 D_5 + \beta_9 X_4 + e$$

Faktor-faktor dalam penelitian ini mempunyai variabel dummy, dimana :

- Y = Dummy keputusan petani
- Y = 1, jika petani memilih kemitraan
- Y = 0, jika petani memilih tidak bermitra atau non-mitra
- X<sub>1</sub> = Usia petani (Tahun)
- X<sub>2</sub> = Luas lahan (Ha)

- $D_1-D_3$  = Dummy tingkat pendidikan petani  
 $D_1$  = 1, jika tingkat pendidikan petani adalah PT  
 0, jika lainnya  
 $D_2$  = 1, jika tingkat pendidikan petani adalah SMA  
 0, jika lainnya  
 $D_3$  = 1, jika tingkat pendidikan petani adalah SMP  
 0, jika lainnya  
 $X_3$  = Pengalaman berusahatani (Tahun)  
 $D_4$  = Dummy persepsi petani tentang kemitraan  
 $D_4$  = 1, jika persepsi petani adalah baik  
 0, jika lainnya  
 $D_5$  = Dummy pengaruh petani lain  
 $D_5$  = 1, jika dipengaruhi oleh petani lain  
 0, jika tidak dipengaruhi oleh petani lain  
 $X_4$  = Jumlah anggota keluarga (Orang)  
 $B_0-\beta_9$  = Koefisien regresi  
 $e$  = Kesalahan

Kemudian dilakukan pengujian model dan signifikansi parameter, yaitu :

### 1. Uji Model

#### a. Uji G

Hipotesis yang digunakan dalam uji G adalah sebagai berikut :

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = 0$$

$$H_1 : \text{sekurang – kurangnya terdapat satu } \beta_1 \neq 0$$

Statistik uji yang digunakan :

$$G = -2 \ln \left[ \frac{\text{likelihood (Model A)}}{\text{likelihood (Model B)}} \right]$$

Dimana :

Model B = model yang terdiri dari satu konstanta saja

Model A = model yang terdiri dari seluruh variabel

#### b. Uji Log Likelihood

Uji *Log Likelihood* ini digunakan untuk melihat keseluruhan model atau overall model fit.

- Bila *Log Likelihood* pada Block Number = 0 lebih besar dari *Log Likelihood* pada Block Number = 1, maka dapat diartikan model regresi tersebut baik.
- Bila *Log Likelihood* pada Block Number = 0 lebih kecil dari *Log Likelihood* pada Block Number = 1, maka dapat diartikan model regresi tersebut tidak baik.

### c. Goodness of Fit ( $R^2$ )

Goodness of Fit ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui ukuran ketepatan model yang dipakai yang dinyatakan dengan berapa persen variabel tak bebas atau variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independent yang dimasukkan ke dalam model regresi logit. Nilai tersebut menunjukkan berapa persen variabel independen yang dimasukkan ke dalam model dapat menjelaskan variabel dependen. Sedangkan rumus Goodness of Fit yang didasarkan pada *likelihood function* adalah sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{-2 \log L_0 (-2 \log L_1)}{-2 \log L_0}$$

Dimana :

$L_0$  = nilai maksimum dari *Likelihood function* (fungsi probabilitas) jika semua koefisien kecuali intersep bernilai nol.

$L_1$  = nilai dari *Likelihood function* untuk semua parameter dalam model.

## 2. Uji Signifikansi Tiap – Tiap Parameter

### a. Uji Wald

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai statistik Wald pada setiap faktor penelitian yang diperoleh dari hasil analisis regresi logistik dengan nilai Chi-Square tabel pada derajat bebas (df)=1 dengan taraf signifikansi ( $\alpha$ )=95% yaitu dengan nilai sebesar 3,841. Bila nilai statistik Wald  $> \chi^2$ , maka faktor tersebut mempunyai pengaruh yang nyata terhadap pengambilan keputusan petani responden dalam mengikuti program kemitraan atau tidak mengikuti program kemitraan dan bila nilai statistik Wald  $< \chi^2$ , maka faktor tersebut tidak mempunyai pengaruh yang nyata terhadap pengambilan keputusan petani responden dalam mengikuti program kemitraan atau tidak mengikuti program kemitraan.

**b. Uji Tingkat Signifikansi**

Pengujian tingkat signifikansi digunakan untuk menguji koefisien regresi dan untuk melihat angka signifikansi (Santoso, 2001). Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan tingkat signifikansi dengan nilai  $\alpha$  yang dipilih.

- a. Jika signifikansi  $< \alpha$ , maka variabel independen tersebut benar – benar berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika signifikansi  $> \alpha$ , maka variabel independen tersebut benar – benar tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1. Keadaan Umum Perusahaan

#### 5.1.1. Sejarah Singkat Perusahaan

PT. Benih Citra Asia adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang pertanian khususnya industri benih tanaman hortikultura yang merupakan hasil pemuliaan tanaman (*Plant Breeding*), yang terletak di Jalan Akmaludin 26 Wirowongso, Ajung, Kabupaten Jember. PT. Benih Citra Asia mencoba memberikan alternatif produk kepada petani dengan kualitas lokal yang mampu bersaing dengan benih – benih impor melalui jaminan kualitas dan mutu dari benih tersebut. Produk Bintang Asia telah terjamin legalitasnya karena logo, merek, nama produk dan desain kemasan telah dipatenkan di Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia RI pada Direktorat Jendral Hak Kekayaan Intelektual.

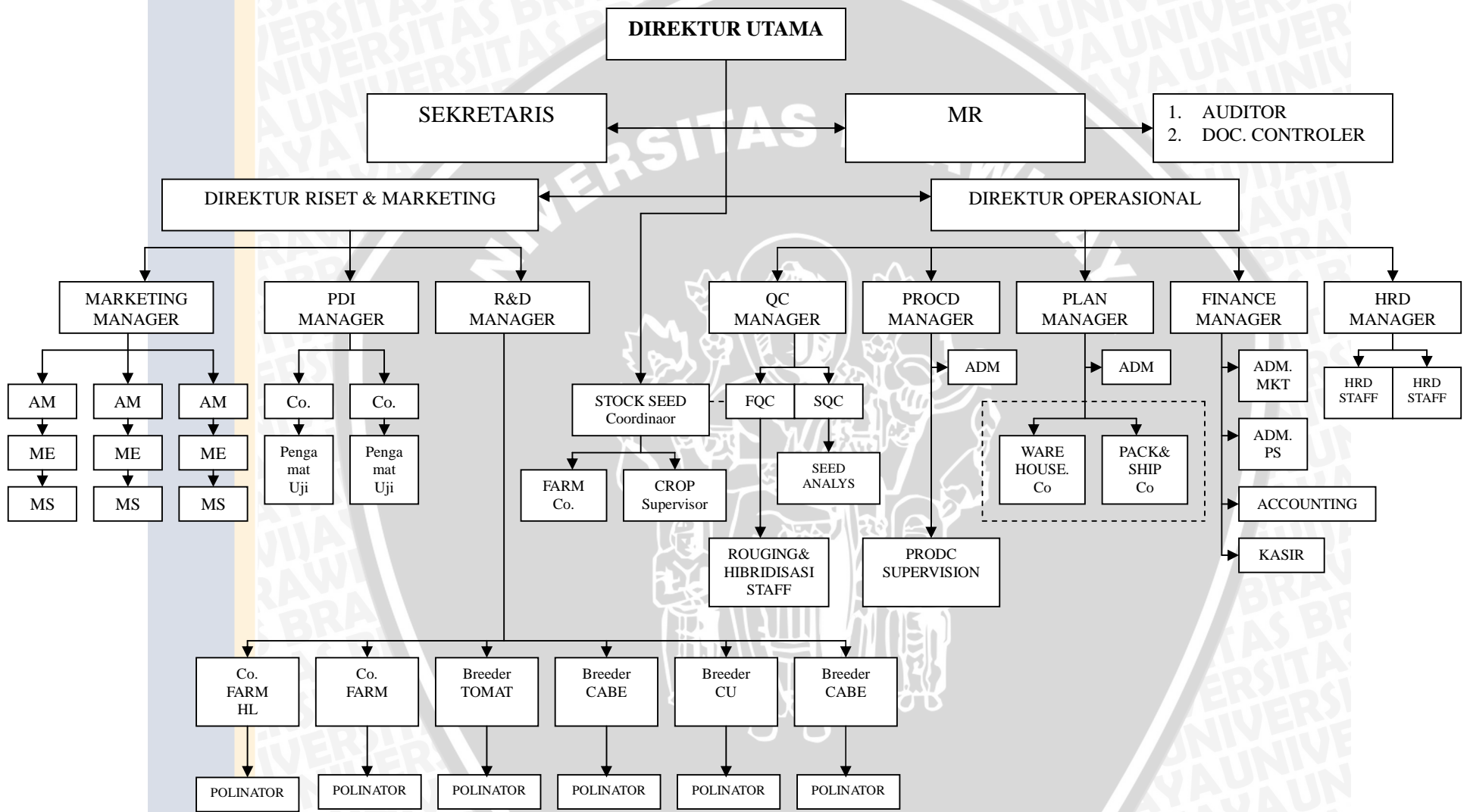
PT. Benih Citra Asia memulai kegiatan usaha riset dan pengembangan varietas benih mulai tahun 2005. Perusahaan ini resmi didirikan berdasarkan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia nomor C10050.HT.01.01.TH.2006. Perusahaan ini cukup dikenal dikalangan pemasaran dengan merk dagang Bintang Asia, serta telah memperoleh sertifikat ISO 9001 : 2008 sebagai perusahaan yang telah menerapkan Sistem Manajemen Mutu (*Quality Management System*) dalam peningkatan kualitas dari benih untuk kepuasan konsumen. Produk yang dihasilkan dilindungi oleh Undang-Undang Perlindungan Varietas Tanaman No. 29 tahun 2000. Hingga saat ini perusahaan bekerja keras dalam penelitian dan pengembangan varietas-varietas baru yang lebih unggul, produksi lebih tinggi dan toleran terhadap hama dan penyakit serta kemudahan dalam berbudidaya. Untuk mendukung penelitian dan pengembangan varietas-varietas baru, perusahaan mempunyai lahan uji varietas seluas  $\pm 1000 \text{ m}^2$ . Selain itu tim produksi juga bekerja sama dengan para petani untuk menghasilkan benih berkualitas, dimana petani mendapatkan pinjaman modal dan teknologi dari perusahaan. Benih – benih tanaman hortikultura yang diproduksi oleh perusahaan ini anatar lain meliputi benih tomat, paria, oyong, semangka, mentimun, terung, cabai, buncis, kacang panjang, bayam, kangkung, seledri, kubis, caisim, sawi, jagung manis dan waluh.

### 5.1.2. Visi dan Misi Perusahaan

- Visi  
Mewujudkan kebangkitan perbenihan nasional sebagai sumber varietas unggul di dunia dan peningkatan kesejahteraan petani dengan meningkatkan kualitas produk pertanian yang ramah lingkungan, serta selaras dengan nilai-nilai keagamaan.
- Misi
  - a. Melakukan penelitian dan pengembangan varietas unggul yang mempunyai daya saing serta sesuai permintaan pasar.
  - b. Memproduksi benih / bahan pertanaman dengan memberdayakan petani, kelompok tani yang saling menguntungkan.
  - c. Memberikan kepuasan pelanggan dengan menyediakan varietas unggul yang bermutu tinggi.
  - d. Membentuk karakter sumber daya manusia yang mempunyai kemampuan dalam bidang pekerjaannya masing-masing.
  - e. Melakukan pelayanan dan pembinaan terhadap petani dalam usaha tani agar mampu bersaing dan mempunyai daya tawar di negeri sendiri.

### 5.1.3. Struktur Organisasi

Dalam suatu perusahaan harus ada struktur organisasi yang baik dan efektif, karena struktur organisasi merupakan kerangka yang menunjukkan hubungan antara fungsi wewenang dan tanggung jawab antara pimpinan dan karyawan dalam suatu kerjasama untuk mencapai tujuan perusahaan. Dengan adanya struktur organisasi dapat memudahkan koordinasi sehingga setiap bagian organisasi dapat menjalankan tugas dan kewajiban sesuai dengan tujuan organisasi. Dalam struktur organisasi, perusahaan melakukan pembagian tugas (*job description*) yang bertujuan untuk menjamin kelancaran usaha dan mencegah terjadinya kerancuan tanggung jawab dalam operasional kerja. *Job description* adalah pernyataan tertulis yang menguraikan fungsi, tanggung jawab, wewenang, kondisi kerja dan aspek-aspek pekerjaan tertentu lainnya dalam sebuah perusahaan. Di dalam *job description* menguraikan apa yang dilakukan pekerja atau profil suatu pekerjaan. Berikut adalah bagan struktur organisasi PT. Benih Citra Asia :



Gambar 2. Struktur Organisasi PT. Benih Citra Asia



Setelah mengetahui bagan struktur organisasi maka perlu diuraikan pembagian tugas atau *job description* pada masing-masing divisi di PT. Benih Citra Asia :

1. Direktur Utama

Bertanggung jawab terhadap keseluruhan aktivitas perusahaan baik yang berkaitan dengan internal perusahaan maupun eksternal perusahaan.

2. Sekretaris

- Melakukan pencatatan dan pengarsipan aktivitas perusahaan.
- Bertanggung jawab atas pengarsipan dan keluar masuknya surat-surat yang menyangkut perusahaan dengan pihak lain.

3. Manajer Representatif

Bertanggung jawab melakukan pengendalian dan pengawasan terhadap efektivitas pelaksanaan sistem manajemen mutu agar dapat berjalan dengan baik.

4. Direktur *Riset & Marketing*

Bertanggung jawab atas penguasaan pasar dan pemasaran pada semua produk yang telah dihasilkan oleh perusahaan.

5. Direktur Operasional

- Membuat rencana kerja, kebutuhan dan peralatan kerja serta segala sesuatu yang menyangkut kegiatan proses produksi.
- Mengkoordinasikan bawahannya agar mencapai tujuan pengujian mutu benih.
- Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang menyangkut kegiatan operasional perusahaan.

6. Manajer Marketing

- Melakukan pengawasan terhadap semua kegiatan yang dilakukan bawahannya dalam bidang pemasaran.
- Melakukan koordinasi untuk perencanaan penjualan, evaluasi penjualan dan membuat strategi pencapaian penjualan.
- Melakukan pemasaran produk sesuai dengan target yang telah ditetapkan perusahaan.

- Bertanggung jawab atas semua kegiatan pemasaran dan promosi dalam rangka menciptakan permintaan dari konsumen.
7. Manajer Produk *Development Intelegent (PDI)*

Bertugas dan bertanggung jawab melakukan pelepasan varietas ke Departemen Pertanian Indonesia.
  8. Manajer *Riset and Development (R&D)*
    - Bertanggung jawab terhadap pengembangan perusahaan atas penelitian yang dilakukan.
    - Melaporkan intelegensi pasar, perkembangan pasar, strategi pasar dan evaluasi pasar.
    - Bertugas melakukan perakitan varietas baru yang sesuai dengan permintaan pasar.
  9. Manajer *Quality Control*
    - Membuat rencana kerja, kebutuhan dan peralatan kerja serta segala sesuatu yang menyangkut pengujian mutu benih.
    - Mengkoordinasikan bawahannya untuk mencapai tujuan pengujian dan bertanggung jawab atas semua hasil yang menyangkut pengujian mutu benih.
  10. Manajer Produksi
    - Membuat dan melaporkan potensi produksi.
    - Membuat sistem produksi, analisis usaha tani dan standar teknologi produksi benih.
    - Bertanggung jawab atas semua proses produksi.
    - Bertanggung jawab terhadap pencapaian target produksi baik secara kualitas dan kuantitas sesuai dengan target manajemen.
  11. Manajer *Plan*
    - Melakukan pengelolaan proses benih masuk, diproses, disimpan, dikemas sampai benih dikirimkan pada konsumen.
    - Membuat perencanaan atas kebutuhan *material packing* (label, kemasan, kardus, *inner* dan box).
    - Menerima order benih masuk, order pembelian dan penjualan.

## 12. Manajer Keuangan

- Melakukan audit pada pendapatan dan pengeluaran perusahaan serta meneliti data-data keuangan perusahaan.
- Membuat dan menganalisa laporan keuangan dan penjelasannya.
- Membuat dan menganalisis aliran dana (*cashflow*) dalam laporan keuangan.
- Bertanggung jawab atas pengelolaan keuangan perusahaan.

## 13. Manajer HRD

- Membuat standarisasi penerimaan dan perekrutan karyawan.
- Melakukan tahapan perekrutan karyawan.
- Membuat analisa dan perancangan pelatihan yang dibutuhkan oleh sumber daya manusia atau karyawan perusahaan.
- Bertanggung jawab atas ketersediaan maupun kemampuan sumber daya manusia atau karyawan.

### 5.1.4. Ketenagakerjaan

PT. Benih Citra Asia memiliki tenaga kerja sebanyak 120 orang dengan tingkat pendapatan yang beragam sesuai dengan kedudukan dan bagiannya dalam perusahaan. Pembagian status pada tenaga kerja didasarkan pada lama pengabdian dan tingkat pendidikan. Menurut statusnya tenaga kerja PT. Benih Citra Asia dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

- a. Tenaga kerja borongan, adalah tenaga kerja yang berhubungan langsung dengan proses produksi antara lain : cleaning, pelabelan, penomoran lot, pengepakan dan pengepresan/seal. Pekerjaan tenaga kerja borongan tersebut tidak tetap tergantung dari manajer plan dan ketersediaan bahan baku yang akan diproses. Jumlah tenaga kerja borongan di PT. Benih Citra Asia adalah 7 orang. Sistem pengupahannya berdasarkan hasil yang mereka peroleh pada setiap pekerjaan, dan upah diberikan setiap tanggal 1 dan tanggal 16.
- b. Tenaga kerja harian, adalah pegawai tetap yang diupah berdasarkan kerjanya. Tenaga kerja harian sewaktu-waktu bisa menjadi tenaga kerja bulanan apabila tenaga kerja itu menunjukkan prestasi yang baik dalam melakukan pekerjaan terhadap perusahaan. Tenaga kerja harian ini tugasnya cleaning benih, sortasi serta penjemuran benih dengan jumlahnya 25 orang. Sistem pengupahannya berdasarkan hari kerjanya yang diberikan setiap tanggal 1 dan tanggal 16.

- c. Tenaga kerja bulanan, adalah pegawai tetap yang telah melewati training dalam bekerja dan apabila pegawai tersebut menunjukkan prestasi yang baik kemungkinan mereka akan diberikan jabatan yang lebih tinggi. Sistem pengupahannya berdasarkan hari kerjanya dimana gaji diberikan setiap awal bulan.

#### **5.1.5. Pemasaran**

Daerah pemasaran PT. Benih Citra Asia adalah meliputi seluruh kota yang ada di Indonesia, diantaranya :

##### **a. Jawa**

Daerah pemasaran di Jawa meliputi Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat. PT. Benih Citra Asia mempunyai perwakilan di setiap kota sehingga PT. Benih Citra Asia tidak perlu melakukan kontrol di setiap kota. Perwakilan melakukan order benih ke bagian Plan, dan PT. Benih Citra Asia mengirimkan orderannya sesuai dengan permintaan.

##### **b. Luar Jawa**

Untuk penjualan benih di luar Jawa juga mempunyai perwakilan di setiap Propinsi. Pengiriman order menggunakan jasa Ekspedisi karena untuk menghemat biaya pengiriman serta dilihat dari faktor keamanan dan kondisi benih agar tidak rusak saat sampai pada tujuan.

### **5.2. Gambaran Umum Daerah Penelitian**

#### **5.2.1. Keadaan Geografis**

Desa Jambewangi terletak di wilayah Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi. Luas wilayah untuk Desa Jambewangi adalah 4.333 ha dan terbagi menjadi sembilan dusun, yaitu Wonoasih, Sidomulyo, Parastembok, Telogosari, Pucangsari, Sambungkidul, Krajan, Panjen dan Slamat. Wilayah ini memiliki jarak kurang lebih 40 km dari ibu kota Kabupaten Banyuwangi dengan jarak tempuh sekitar 120 menit perjalanan darat.

Desa Jambewangi terletak di ketinggian 275 m di atas permukaan laut. Suhu rata – rata di daerah ini yaitu 27<sup>0</sup>C dengan curah hujan rata – rata adalah 2.400 mm/tahun. Adapun batas-batas wilayah Desa Jambewangi adalah :

Sebelah Utara : Kecamatan Songgon

Sebelah Selatan : Kalisetail, Sempu

Sebelah Barat : Desa Kaligondo dan Kecamatan Glenmore  
 Sebelah Timur : Temuguruh, Kecamatan Singojuruh

### 5.2.2. Keadaan Pertanian

Desa Jambewangi memiliki luas wilayah 4.333 ha. Dari luas wilayah tersebut, yang digunakan sebagai lahan pertanian adalah seluas 2.946 ha. Rata-rata tanaman yang di produksi di Desa Jambewangi meliputi padi sawah dengan luas 1.734 ha, ubi kayu dengan luas 425 ha, ubi jalar dengan luas 57 ha, kacang tanah dengan luas 85 ha, kedelai dengan luas lahan 400 ha, dan sisanya seluas 245 ha digunakan untuk memproduksi sayur dan buah, hanya sedikit petani yang memproduksi tanaman tomat. Secara lebih rinci luas lahan yang digunakan untuk pertanian dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 1. Luas Lahan Pertanian di Desa Jambewangi Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi Tahun 2009

No	Keterangan	Jumlah (ha)	Persentase (%)
1	Padi Sawah	1.734	58,86
2	Ubi kayu	425	14,43
3	Ubi jalar	57	1,93
4	Kacang Tanah	85	2,88
5	Kedelai	400	13,58
6	Sayur dan Buah	245	8,32
Jumlah		2.946	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 2010

### 5.2.3. Keadaan Penduduk

Jumlah Penduduk di Desa Jambewangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi sampai akhir tahun 2009 adalah sebanyak 20.290 jiwa. Penduduk di Desa Jambewangi terdiri dari 10.139 penduduk laki-laki dan 10.151 penduduk perempuan dengan jumlah 5.103 kepala keluarga. Dari jumlah tersebut diketahui bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari jumlah penduduk laki-laki dengan selisih 12 jiwa. Berikut ini adalah Tabel jumlah penduduk di Desa Jambewangi pada tahun 2009.

Tabel 2. Jumlah Penduduk di Desa Jambewangi Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi Tahun 2009

No	Keterangan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	10.139	49,97
2	Perempuan	10.151	50,03
Jumlah		20.290	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 2010

Penduduk di Desa Jambewangi sebagian besar terdiri dari penduduk usia remaja yaitu 15-19 tahun dengan jumlah 1956 jiwa. Sedangkan untuk jumlah penduduk yang paling sedikit di Desa Jambewangi adalah penduduk usia 55-59 tahun. Berikut Tabel jumlah penduduk Desa Jambewangi menurut golongan usia:

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Golongan Usia di Desa Jambewangi Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi

No	Usia (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	0 – 4	1756	8,65
2	5 – 9	1776	8,75
3	10 – 14	1853	9,13
4	15 – 19	1956	9,64
5	20 – 24	1747	8,61
6	25 – 29	1707	8,41
7	30 – 34	1653	8,14
8	35 – 39	1495	7,36
9	40 – 44	1265	6,23
10	45 – 49	1058	5,21
11	50 – 54	1031	5,08
12	55 – 59	864	4,25
13	60 – 64	872	4,29
14	> 65	1355	6,67
Jumlah		20.290	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 2010

Sesuai dengan iklim dan wilayahnya yang cocok untuk budidaya tanaman, sebagian besar lahan di Desa Jambewangi terdiri dari area persawahan, oleh sebab itu mata pencahariannya pun sebagian besar didominasi oleh petani. Umumnya petani yang melakukan usahatani tomat di Desa Jambewangi adalah petani dengan usia 20 – 50 tahun. Selain menjadi petani, penduduk di Desa Jambewangi juga menjadi tenaga kerja di bidang usaha yang berbeda-beda. Berikut Tabel Jumlah penduduk menurut jenis lapangan usaha di Desa Jambewangi :

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Lapangan Usaha di Desa Jambewangi Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi

No	Jenis Lapangan Usaha	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Pertanian	13.283	87,58
2	Industri	662	4,36
3	Dagang	946	6,30
4	Konstruksi	16	0,10
5	Angkutan	72	0,47
6	Jasa	145	0,95
7	PNS/ABRI	42	0,27
Jumlah		15.166	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 2010

### 5.3. Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan ciri-ciri yang melekat pada suatu individu yang membedakan antara responden satu dengan responden yang lainnya. Responden yang diambil dalam penelitian ini adalah petani tomat yang berada di Desa Jambewangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi dengan jumlah 82 orang. Petani responden terbagi menjadi dua yaitu petani tomat yang mengikuti kemitraan dengan PT. Benih Citra Asia dan petani yang tidak mengikuti kemitraan atau petani non-mitra. Karakteristik yang diamati dalam penelitian ini adalah usia, tingkat pendidikan, luas lahan, pengalaman berusahatani, persepsi petani terhadap kemitraan, pengaruh petani lain, jumlah tanggungan keluarga petani dan status kepemilikan lahan.

#### 5.3.1. Usia Petani Responden

Pada umumnya, faktor usia mempengaruhi kemampuan fisik seseorang dalam bekerja. Dalam hal ini usia berpengaruh pada kemampuan petani dalam menjalankan atau mengelola usahatannya. Jumlah petani responden di Desa Jambewangi berdasarkan usianya dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

Tabel 5. Usia Petani Responden di Desa Jambewangi Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi

Usia Petani (tahun)	Petani Mitra		Petani Non-Mitra	
	Jumlah (orang)	%	Jumlah (orang)	%
< 36	18	36,73	11	33,33
36 - 45	17	34,70	12	36,37
> 45	14	28,57	10	30,30
Jumlah	49	100	33	100

Sumber : Data Primer diolah, 2011

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah responden petani mitra yang paling banyak berada pada usia kurang dari 36 tahun, sedangkan jumlah petani non-mitra yang paling banyak adalah petani dengan usia antara 36 sampai 45 tahun namun umumnya jumlahnya merata. Hal ini menunjukkan rata-rata petani mitra dan petani non-mitra di desa Jambewangi berada pada usia produktif. Selain itu data diatas juga menunjukkan bahwa petani mitra dengan usia kurang dari 36 tahun di Desa Jambewangi relatif lebih mudah dalam menerima dan mengadaptasikan informasi dan inovasi baru melalui kemitraan. Hal ini disebabkan karena rata-rata petani dengan usia yang lebih muda memiliki

pengalaman usahatani yang lebih sedikit daripada petani dengan usia yang lebih tua, sehingga mereka lebih tertarik untuk mengikuti kemitraan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman mereka dalam berusahatani sehingga penghasilan mereka dapat bertambah. Sedangkan baik petani mitra maupun non-mitra dengan usia lebih dari 45 tahun mempunyai jumlah yang lebih sedikit. Hal tersebut selain disebabkan oleh pengaruh kekuatan fisik petani dalam menjalankan atau mengelola usahatannya, juga dipengaruhi oleh tingkat pengalaman petani. Petani dengan usia lebih dari 45 tahun rata-rata mempunyai lebih banyak pengalaman dalam menjalankan usahatannya sehingga mereka lebih memilih untuk berusahatani secara mandiri, sehingga untuk ke depannya petani tomat di Desa Jambewangi akan digantikan dan didominasi oleh petani dengan usia kurang dari 45 tahun.

### 5.3.2. Tingkat Pendidikan Petani Responden

Tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi persepsi orang terhadap suatu inovasi. Seseorang yang berpendidikan tinggi relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi seperti halnya kemitraan (Soekartawi, 2002). Tingkat pendidikan petani responden di Desa Jambewangi dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 6. Tingkat Pendidikan Petani Responden di Desa Jambewangi Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi

Tingkat Pendidikan	Petani Mitra		Petani Non-Mitra	
	Jumlah (orang)	%	Jumlah (orang)	%
SD	11	22,45	9	27,28
SMP	16	32,65	12	36,36
SMA	19	38,78	12	36,36
PT	3	6,12	0	0
Jumlah	49	100	33	100

Sumber : Data Primer diolah, 2011

Dari Tabel di atas diketahui bahwa tingkat pendidikan responden petani mitra yang paling tinggi adalah Perguruan Tinggi, dan untuk petani non-mitra tingkat pendidikan yang paling tinggi adalah SMA. Data di atas menunjukkan bahwa petani yang mengikuti kemitraan memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi daripada petani non-mitra. Dalam penelitian ini petani responden dengan tingkat pendidikan Perguruan Tinggi atau PT lebih memilih untuk mengikuti



kemitraan. Hal ini berarti bahwa petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih mudah dalam menerima suatu informasi dan inovasi baru melalui kemitraan. Hal tersebut dipengaruhi oleh usia dan pengalaman petani responden, dimana usia petani dengan tingkat pendidikan Perguruan Tinggi adalah kurang dari 45 tahun dan pengalaman kurang dari 14 tahun, sehingga dalam hal ini petani tersebut lebih tertarik untuk mengikuti kemitraan untuk menambah ilmu dan pengalaman mereka dalam berusahatani.

### 5.3.3. Luas Lahan

Luas lahan petani responden dalam penelitian ini merupakan luas lahan garapan yang digunakan untuk berusahatani. Secara rinci luas lahan yang digunakan oleh petani responden dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 7. Luas Lahan Petani Responden di Desa Jambewangi Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi

Luas Lahan (ha)	Petani Mitra		Petani Non-Mitra	
	Jumlah (orang)	%	Jumlah (orang)	%
< 0,25	30	61,22	8	24,24
0,25 – 0,5	14	28,57	12	36,37
> 0,5	5	10,21	13	39,39
Jumlah	49	100	33	100

Sumber : Data Primer diolah, 2011

Dari Tabel tersebut dapat diketahui bahwa luas lahan untuk petani mitra yang paling banyak adalah lahan dengan luas kurang dari 0,25 hektar dan yang paling sedikit adalah luas lahan lebih dari 0,5 hektar. Hal ini berbanding terbalik dengan petani non-mitra, dimana luas lahan yang paling banyak diusahakan adalah lebih dari 0,5 hektar dan yang paling sedikit adalah kurang dari 0,25 hektar. Hal ini menunjukkan bahwa semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani responden maka petani cenderung lebih memilih untuk berusahatani secara mandiri, sedangkan semakin sedikit luas lahan yang digunakan untuk berusahatani maka petani responden cenderung untuk bermitra. Kondisi tersebut disebabkan petani mitra yang rata-rata memiliki lahan yang sempit berharap dengan mengikuti kemitraan dapat menambah pendapatan usahatannya dan adanya jaminan pasar serta adanya kepastian harga. Untuk petani non-mitra, selain ingin berusahatani secara mandiri mereka juga tidak mengikuti kemitraan karena tidak ingin mengambil resiko dan tidak ingin terikat dengan perusahaan.

### 5.3.4. Pengalaman Berusahatani

Tingkat pengalaman petani dalam mengelola usahatani akan mempengaruhi keputusan seorang petani. Tingkat pengalaman usahatani petani responden secara lebih rinci akan dijelaskan dalam Tabel berikut :

Tabel 8. Pengalaman Usahatani Petani Responden di Desa Jambewangi Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi

Pengalaman (tahun)	Petani Mitra		Petani Non-Mitra	
	Jumlah (orang)	%	Jumlah (orang)	%
< 14	28	57,14	29	87,88
14 – 21	13	26,53	3	9,09
> 21	8	16,33	1	3,03
Jumlah	49	100	33	100

Sumber : Data Primer diolah, 2011

Dari Tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah responden baik petani mitra maupun non-mitra yang paling tinggi adalah petani dengan pengalaman berusahatani kurang dari 14 tahun dan jumlah responden petani mitra yang paling sedikit adalah responden dengan pengalaman usahatani lebih dari 21 tahun. Rata-rata petani dengan pengalaman berusahatani kurang dari 14 tahun adalah petani dengan usia produktif yaitu kurang dari 36 tahun sampai 45 tahun, sedangkan petani dengan pengalaman lebih dari 21 tahun rata-rata berusia lebih dari 45 tahun. Dalam penelitian ini petani dengan pengalaman usahatani yang lebih sedikit cenderung lebih mudah dalam menerima informasi dan inovasi baru melalui kemitraan sebab petani ingin menambah pengetahuan mereka terhadap usahatani sehingga usahatani yang mereka jalankan dapat menghasilkan keuntungan dan meningkatkan penghasilan mereka sebagai petani. Sedangkan petani yang mengikuti kemitraan dengan pengalaman antara 14 sampai 21 tahun dan pengalaman lebih dari 21 tahun mempunyai jumlah yang lebih sedikit karena rata-rata petani dengan pengalaman tersebut pernah mengikuti kemitraan dengan perusahaan lain dan mengalami kerugian sehingga mereka tidak mau kembali mengambil resiko dengan perusahaan dan lebih tertarik untuk berusahatani secara mandiri.

### 5.3.5. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga responden dalam penelitian ini adalah jumlah keluarga yang menjadi tanggungan kepala rumah tangga responden yang meliputi

seluruh anggota keluarga yang ikut tinggal bersama petani responden. Tabel berikut ini akan menjelaskan secara terperinci jumlah keluarga yang menjadi tanggungan petani responden.

Tabel 9. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Responden di Desa Jambewangi Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi

Anggota Keluarga (orang)	Petani Mitra		Petani Non-Mitra	
	Jumlah (orang)	%	Jumlah (orang)	%
0	7	14,29	5	15,15
1	0	0	0	0
2	5	10,20	5	15,15
3	21	42,86	9	27,28
4	13	26,53	11	33,33
5	3	6,12	3	9,09
Jumlah	49	100	33	100

Sumber : Data Primer diolah, 2011

Dari Tabel tersebut diketahui bahwa jumlah petani mitra yang paling banyak adalah petani dengan jumlah tanggungan keluarga sebanyak 4 dan 3 orang. Hal ini menunjukkan bahwa petani mitra di Desa Jambewangi dengan jumlah tanggungan keluarga yang lebih banyak cenderung lebih mudah dalam menerima informasi dan inovasi baru melalui kemitraan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi. Sama halnya dengan petani mitra, jumlah petani non-mitra yang paling banyak adalah petani dengan jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3 dan 4 orang. Walaupun rata-rata memiliki jumlah tanggungan keluarga yang juga tidak sedikit, petani non-mitra tetap memilih untuk tidak mengikuti kemitraan karena tidak mau untuk mengambil resiko dengan perusahaan dan ingin berusahatani secara mandiri. Selain itu petani non-mitra memiliki penghasilan yang tidak sedikit di luar usahatani sehingga mereka merasa tidak perlu untuk mengikuti kemitraan untuk menambah penghasilan. Hal ini berbeda dengan petani mitra yang memiliki lahan yang sempit, mereka lebih memilih untuk mengikuti kemitraan untuk meningkatkan penghasilan mereka.

### 5.3.6. Status Kepemilikan Lahan

Berdasarkan hasil wawancara kepada petani responden diketahui bahwa lahan yang digunakan untuk usahatani tomat adalah lahan milik sendiri dan lahan sewa. Untuk lebih jelasnya status kepemilikan lahan petani responden dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 10. Status Kepemilikan Lahan Usahatani Tomat Petani Mitra dan Non-Mitra di Desa Jambewangi Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi

Status Lahan	Petani Mitra		Petani Non-Mitra	
	Jumlah (orang)	%	Jumlah (orang)	%
Sewa	37	75,51	3	9,09
Milik Sendiri	12	24,49	30	90,91
Jumlah	49	100	33	100

Sumber : Data Primer diolah, 2011

Dari data di atas diketahui bahwa responden petani mitra lebih banyak menggunakan lahan sewa daripada lahan milik sendiri. Hal ini berbanding terbalik dengan responden petani non-mitra dimana lahan milik sendiri lebih banyak digunakan oleh petani non-mitra daripada lahan sewa. Petani non-mitra yang memiliki lahan sendiri cenderung memilih untuk berusahatani secara mandiri daripada mengikuti kemitraan. Hal ini disebabkan karena rata-rata petani non-mitra memiliki penghasilan di luar usahatani yang lebih tinggi daripada penghasilan di luar usahatani petani mitra, sehingga petani non-mitra mampu untuk membeli lahan sendiri untuk menjalankan usahatannya.

#### 5.4. Pelaksanaan Kemitraan PT. Benih Citra Asia dengan Petani

##### 5.4.1. Latar Belakang Terjadinya Kemitraan

Kemitraan merupakan sebuah pola kerjasama yang saling menguntungkan antara pihak yang melakukan kerjasama. Sistem kemitraan memberikan jaminan bagi petani maupun bagi perusahaan. Dengan pola kemitraan diharapkan petani dapat meningkatkan pendapatannya, sedangkan perusahaan dapat memperoleh suplai yang mempunyai kualitas dan kuantitas yang terkontrol. Perusahaan memperoleh keuntungan berupa ketersediaan bahan baku, dan petani mendapatkan kepastian harga dan jaminan pemasaran hasil. Seperti yang terjadi di daerah penelitian yaitu Desa Jambewangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi.

PT. Benih Citra Asia telah melakukan kegiatan kemitraan dengan petani di Desa Jambewangi, Sempu, salah satunya adalah kemitraan untuk benih tomat. Kemitraan antara perusahaan dan petani dapat terjadi apabila kedua belah pihak mampu menjalankan kewajiban seperti yang telah diatur di dalam perjanjian atau kontrak kerjasama yang telah disepakati. Pihak perusahaan berkewajiban untuk menyediakan sarana dan bimbingan teknis kepada petani mitra untuk

memudahkan kelancaran proses produksi. Sedangkan di pihak petani mitra wajib untuk memenuhi kebutuhan perusahaan sesuai dengan standar dan kualitas yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini, petani mitra yang dimaksud adalah petani yang menjalankan kemitraan dengan PT. Benih Citra Asia dan memproduksi tomat untuk bahan baku benih tomat, sedangkan petani non-mitra adalah petani yang tidak menjalankan kemitraan dan memproduksi tomat dalam bentuk sayur.

Di daerah penelitian, kemitraan antara PT. Benih Citra Asia dengan petani sudah terjalin selama kurang lebih lima tahun. Hal yang melatarbelakangi kemitraan antara PT. Benih Citra Asia dengan petani di Desa Jambewangi yaitu seiring dengan semakin berkembangnya perusahaan serta permintaan benih tomat yang semakin tinggi, maka perusahaan mengajak petani untuk bekerja sama dalam menghasilkan benih tomat yang berkualitas. Alasan lainnya adalah perusahaan ingin meningkatkan taraf hidup petani melalui kemitraan dengan perusahaan benih yang berasal dari dalam negeri sendiri, yaitu PT. Benih Citra Asia.

Perusahaan memilih daerah ini untuk memproduksi benih tomat karena Desa Jambewangi mempunyai kondisi iklim yang baik dan sesuai dengan syarat tumbuh tanaman tomat. Selain itu di daerah tersebut juga mempunyai mutu petani yang baik atau sumber daya manusia yang baik dan memenuhi syarat. Petani di Desa Jambewangi memiliki pengalaman yang baik, mempunyai rasa ingin memajukan perusahaan, memiliki komitmen dan keterampilan serta terlatih sebab rata-rata petani di daerah tersebut pernah melakukan kerjasama dengan perusahaan lain.

Hal lain yang melatarbelakangi terjadinya kerjasama antara perusahaan dengan petani di Desa Jambewangi adalah adanya hubungan kerjasama yang terjalin sejak lama antara petugas dari perusahaan dengan petani di daerah tersebut. Manajer produksi dari PT. Benih Citra Asia pernah bekerja di perusahaan benih lain yang menjalin kemitraan dengan petani di daerah Sempu yaitu PT. East West, oleh karena itu beliau mengenal beberapa petani di Sempu. Petugas dari perusahaan sebelumnya melakukan sosialisasi di daerah Sempu dan memperkenalkan PT. Benih Citra Asia kepada salah satu petani yang dikenalnya yaitu ketua kelompok tani yang sekarang menjalin kemitraan dengan perusahaan. Kemudian petani tersebut mencari dan mengumpulkan petani-petani lain yang

tidak sedang melakukan kerjasama dengan perusahaan lain untuk diajak bekerjasama dengan PT. Benih Citra Asia. Petani merespon dengan baik tawaran tersebut, dan hingga saat ini jumlah petani mitra terus bertambah.

Jumlah petani mitra yang terus meningkat berasal dari perusahaan lain yang beralih ke PT. Benih Citra Asia. Hal ini disebabkan karena mereka beranggapan sistem dari PT. Benih Citra Asia lebih baik, sebab lebih dari lima puluh persen fasilitas dalam kemitraan berasal dari perusahaan. Perusahaan memberikan pinjaman seperti pupuk, pestisida, mulsa, dan dana polinasi. Jadi petani mitra hanya menyediakan lahan dan tenaga kerja saja. Selain itu juga tidak ada bunga dari perusahaan dan petani tidak perlu memberikan jaminan seperti yang dilakukan oleh perusahaan lain. Alasan petani dari perusahaan lain tersebut selanjutnya adalah untuk pinjaman mereka tidak perlu berhubungan dengan bank melainkan dengan perusahaan langsung, sehingga tidak menyusahkan petani mitra. Selain itu, perusahaan yang dulu bekerjasama dengan petani tidak memperbolehkan petani untuk melakukan kerjasama dengan perusahaan lain, sedangkan PT. Benih Citra Asia membebaskan petani untuk menjalin kerjasama dengan perusahaan selain PT. Benih Citra Asia. Petani beranggapan bahwa dengan adanya pinjaman modal tanpa bunga yang diberikan oleh PT. Benih Citra Asia dapat meringankan biaya usahatani mereka. Selain itu dalam kegiatan kemitraan ini terdapat perjanjian tertulis sehingga dapat menjamin kelancaran proses kerjasama.

#### **5.4.2. Pola Kemitraan Antara PT. Benih Citra Asia dengan Petani**

Bentuk kemitraan yang terjalin antara PT. Benih Citra Asia dengan petani mitra di Desa Jambewangi merupakan bentuk kemitraan *contract farming*. Di dalam kemitraan tersebut terdapat kontrak atau perjanjian tertulis antara dua belah pihak yang saling bermitra. Dalam kontrak tersebut mengatur tugas, hak dan kewajiban pihak-pihak yang bersangkutan yaitu perusahaan dengan petani yang bermitra. Petani diberikan kontrak untuk menyediakan produk-produk pertanian untuk perusahaan sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan dalam sebuah perjanjian (*contract*). Perusahaan membeli hasil tersebut dan memberikan bimbingan teknis, manajerial, kredit sarana produksi, serta menampung hasil dan melakukan kegiatan pengolahan dan pemasaran.

Dengan pola kemitraan ini petani dapat mengatasi kendala pendanaan serta dapat menjamin pemasaran dan jaminan tingkat harga hasil usahatani. Perusahaan juga memperoleh manfaat yang besar antara lain akan mendapat jaminan pasokan bahan baku dari petani mitranya. Dalam pola kemitraan ini, perusahaan akan menjamin harga minimum hasil panen, artinya bila harga benih di pasar mengalami penurunan atau jatuh maka petani tidak akan dirugikan karena hasil produksi akan dibeli perusahaan dengan harga dasar yang telah disepakati.

#### **5.4.3. Syarat / Prosedur Menjadi Petani Mitra**

Petani mitra umumnya direkomendasikan oleh petugas lapang atau oleh ketua kelompok. Syarat untuk menjadi ketua kelompok itu sendiri antara lain harus mempunyai alat komunikasi, mempunyai alat timbang / timbangan, serta diakui oleh anggota yang lain. Petani yang direkomendasikan oleh ketua kelompok atau petugas lapang maupun petani yang akan menjadi mitra perusahaan harus memenuhi kriteria dalam Ketentuan Mutu Petani Mitra. Petani yang ingin menjadi mitra harus melalui prosedur yang telah diatur dalam Ketentuan Mutu Petani Mitra, dimana kriteria atau syarat umum petani mitra adalah :

1. Memiliki lahan pertanian baik milik sendiri atau sewa yang sesuai untuk produksi benih dalam wilayah kerja divisi produksi PT. benih Citra Asia.
2. Mempunyai kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan kegiatan produksi benih.
3. Mengetahui dan memahami hak dan kewajiban sebagai petani mitra kerja produksi benih seperti yang tertuang pada kontrak kerjasama.
4. Jujur, berkomitmen tinggi dan bersedia mengikuti ketentuan dalam kontrak kerjasama.
5. Secara prosedural syarat menjadi petani mitra dapat dilakukan setelah point-point diatas terpenuhi. Selanjutnya petugas produksi akan menawarkan kontrak kerjasama produksi benih sesuai dengan karakter wilayah yang cocok. Petugas akan menginformasikan analisa usaha tani, potensi hasil per hektar, hak dan kewajiban petani mitra, pinjaman, kendala-kendala, teknis budidaya, yang selanjutnya disyahkan melalui kontrak kerjasama produksi benih.

#### 5.4.4. Perjanjian atau Kontrak Kerjasama Antara PT. Benih Citra Asia dengan Petani

Setelah perusahaan mendapatkan petani untuk melakukan kemitraan, maka selanjutnya dilakukan kesepakatan dengan perjanjian secara tertulis. Perjanjian ini meliputi hak dan kewajiban dari kedua belah pihak yang melakukan kemitraan. Kontrak kerjasama antara PT. Benih Citra Asia dengan petani tomat ada dua macam, yaitu kontrak kerjasama untuk produksi benih OP dan kontrak kerjasama untuk produksi benih hibrida. Benih OP (*open polinated*) yaitu benih yang tidak melalui proses persilangan.

Dalam kontrak kerjasama, kedua belah pihak yang bermitra baik petani maupun perusahaan masing-masing mempunyai hak dan kewajiban. Adapun secara garis besar hak dan kewajiban dari kedua belah pihak yang melakukan kemitraan seperti yang tertuang dalam kontrak kerjasama adalah sebagai berikut :

##### A. Kewajiban PT. Benih Citra Asia

- Menyediakan bantuan pinjaman saprodi seperti pupuk, pestisida, mulsa yang dibutuhkan sesuai dengan luas lahan yang disediakan oleh petani.
- Memberikan modal usahatani tanpa bunga.
- Memberikan bantuan benih secara gratis kepada petani mitra.
- Memberikan bimbingan teknis budidaya atau penyuluhan kepada petani mitra.
- Membeli benih hasil panen petani mitra sesuai dengan harga dan standar mutu yang telah disepakati. Standar mutu benih yang dibeli oleh pihak perusahaan yaitu kadar air maksimum 10%, daya berkecambah minimum 85%, kemurnian fisik minimum 98% untuk benih OP dan 99% untuk benih hibrida, serta kemurnian genetik minimum 97%. Untuk benih OP, benih yang tidak lulus uji / tidak termasuk dalam kriteria standar mutu benih tidak akan dibeli oleh pihak pertama atau perusahaan. Sedangkan untuk benih hibrida, benih yang tidak lulus uji akan dibeli dengan harga Rp 20.000/kg, selanjutnya akan dimusnahkan bersama-sama oleh pihak pertama (perusahaan) dan pihak kedua (petani mitra). Namun selama kemitraan ini berjalan, berdasarkan hasil wawancara dari kedua belah pihak tidak pernah terjadi pemusnahan benih oleh perusahaan.



- Membayarkan kompensasi hasil panen kepada petani setelah dikurangi pinjaman dengan jatuh tempo 60 hari setelah benih diterima perusahaan dan lulus uji. Waktu 60 hari adalah lama untuk proses pengujian benih.

#### B. Kewajiban Petani Mitra

- Menyediakan lahan yang dibutuhkan untuk memproduksi benih tomat sesuai ketentuan perusahaan.
- Pihak kedua atau petani mitra wajib menggunakan benih yang diberikan secara gratis oleh perusahaan hanya untuk kepentingan kontrak produksi dengan pihak pertama.
- Petani harus mengikuti standar teknologi produksi benih, menjaga isolasi lahan dari tanaman sejenis dan mencabut tanaman yang terserang virus.
- Untuk produksi benih hibrida, dengan sepengetahuan pihak pertama (perusahaan) petani wajib mencabut tanaman/tetua jantan setelah proses polinasi selesai.
- Petani wajib menjual seluruh hasil benih kepada perusahaan.
- Petani dilarang menjual kepada pihak lain baik berupa sayur segar maupun benihnya dengan alasan apapun.

#### C. Hak PT. Benih Citra Asia

- Memperoleh seluruh hasil benih tomat dari petani yang sesuai dengan standar mutu yang telah ditetapkan.
- Melakukan pengawasan terhadap semua kegiatan produksi selama kegiatan kemitraan berlangsung mulai dari proses penanaman hingga proses pascapanen.
- Dalam menjaga kemurnian dan kualitas benih, perusahaan berhak melakukan rouging/seleksi dengan maksimum toleransi 2,5% untuk benih hibrida dan 5% untuk benih OP. Selebihnya dari 2,5% untuk benih hibrida dan 5% untuk benih OP, akan diberikan kompensasi kepada pihak kedua berdasarkan kesepakatan.
- Memberikan tindakan atau peringatan kepada petani apabila terdapat pelanggaran kontrak kerjasama oleh petani.
- Memotong pendapatan petani dari hasil usahatani sebagai pembayaran atas pinjaman yang diberikan sesuai dengan besarnya pinjaman.

#### D. Hak Petani Mitra

- Mendapatkan benih tomat secara gratis dari perusahaan yang jumlahnya sesuai dengan luas lahan yang disediakan oleh petani.
- Mendapatkan bimbingan teknis atau penyuluhan dari petugas lapang PT. Benih Citra Asia.
- Memperoleh pinjaman modal usahatani dengan bunga 0% atau tanpa bunga.
- Memperoleh jaminan hasil pemasaran dari perusahaan.
- Memperoleh pembayaran hasil dari perusahaan, dengan jangka waktu 60 setelah benih hasil panen diserahkan ke perusahaan dan lulus uji.

#### 5.4.5. Pelaksanakan Kemitraan

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan responden petani mitra maupun petani non-mitra, mereka mengikuti kemitraan atau tidak dengan perusahaan atas dasar keinginan mereka sendiri. Namun sebagian kecil petani responden mengatakan bahwa mereka mengikuti atau tidak mengikuti kemitraan atas dasar pengaruh petani lain. Berikut adalah Tabel petani responden berdasarkan pengaruh petani lain:

Tabel 11. Pengaruh Petani Lain terhadap Petani Mitra dan Non-Mitra di Desa Jambewangi Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi

Pengaruh Petani Lain	Petani Mitra		Petani Non-Mitra	
	Jumlah (orang)	%	Jumlah (orang)	%
Tidak	45	91,84	31	93,94
Ya	4	8,16	2	6,06
Jumlah	49	100	33	100

Sumber : Data Primer diolah, 2011

Dari hasil wawancara diketahui bahwa petani responden mitra yang memilih mengikuti kemitraan karena ajakan atau pengaruh petani lain umumnya adalah perempuan yang mengikuti ajakan suami mereka untuk berusahatani. Sedangkan untuk petani non-mitra, mereka tidak mau mengikuti kemitraan karena selain ingin berusahatani secara mandiri mereka juga takut mengambil resiko dengan perusahaan. Hal tersebut disebabkan karena sebagian besar petani di Sempu pernah bekerja sama dengan perusahaan benih asing. Oleh karena itu sebagian petani masih merasa trauma atau kurang begitu percaya untuk melakukan kemitraan dengan perusahaan lain sebab saat menjalin kemitraan dengan perusahaan terdahulu petani sering mengalami kerugian. Namun petani di Desa

Jambewangi bersifat terbuka untuk menjalin kemitraan dengan perusahaan karena mereka mempunyai keinginan untuk maju, dan berdasarkan hasil wawancara beberapa petani non-mitra sudah tertarik untuk mengikuti kemitraan dengan PT. Benih Citra Asia. Mereka berpendapat bahwa sistem yang digunakan oleh PT. Benih Citra Asia lebih unggul dan lebih baik daripada sistem perusahaan benih lain sebab lebih mudah dalam hal pendanaan serta mempunyai sistem kekeluargaan yang cukup baik.

Sedangkan dalam hal pelaksanaan kemitraan antara PT. Benih Citra Asia dengan petani, berdasarkan hasil wawancara pelaksanaan kerjasama yang berkaitan dengan kewajiban maupun hak dari kedua belah pihak yang bekerja sama sudah terealisasi dengan baik. Pihak perusahaan mengatakan petani mitra sudah melaksanakan kewajibannya dengan baik, dan pihak petani mitra juga mengatakan bahwa perusahaan sudah menyediakan modal, memberikan bimbingan teknis, membayar kompensasi hasil panen kepada petani mitra sesuai dengan harga kontrak yang telah disepakati. Secara terinci hasil wawancara petani mengenai poin-poin pelaksanaan kemitraan akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Bimbingan Teknis dan Transfer Inovasi

Perusahaan melakukan bimbingan dan pengawasan kepada petani mitra untuk menjaga mutu dan hasil produksi, dimana bimbingan ini dilakukan petugas-petugas lapang dari PT. Benih Citra Asia. Petugas lapang melakukan bimbingan minimal sebanyak 10 kali setiap satu musim tanam atau minimal sebanyak satu minggu sekali. Bahkan bimbingan bisa dilakukan sampai 15 kali setiap satu kali musim tanamnya.

Menurut hasil wawancara pada petani responden, petugas lapang sudah melakukan bimbingan secara teratur kepada petani. Bimbingan dilakukan minimal satu kali dalam seminggu. Bimbingan teknis yang diberikan meliputi kontrol atau pengawasan dan bimbingan teknis seperti seleksi bunga jantan atau betina, proses kastrasi bunga, prosedur hibridisasi, pantauan kesehatan tanaman, pengaruh dosis pupuk pada masing-masing musim dan lain-lain. Pembinaan dan kontrol oleh petugas lapang selalu dilakukan pada saat yang tepat. Petani mitra mengatakan bahwa adanya bimbingan atau pembinaan dari perusahaan ini sangat bermanfaat dan dapat menambah pengetahuan petani. Pendampingan yang dilakukan secara

rutin oleh petugas lapang dapat memecahkan beberapa masalah yang terjadi dalam usahatani yang dilakukan.

Dari bimbingan teknis ini petani juga mendapatkan transfer inovasi dari perusahaan, seperti bimbingan aplikasi susu dan madu untuk memacu pertumbuhan dan kesehatan tanaman. Namun sebanyak 6 orang responden petani mitra mengatakan bahwa transfer inovasi yang didapat belum maksimal karena petani belum merasakan manfaatnya atau belum berpengaruh secara nyata dalam usahatani. Selain itu mereka mengatakan bahwa mereka sudah mengetahui dan memahami teknis budidaya secara pribadi.

#### b. Proses budidaya

Proses budidaya pada tanaman tomat di Desa Jambewangi umumnya sama dengan cara budidaya tomat pada umumnya. Populasi tanaman adalah 10.000/Ha dengan jarak tanam rata-rata antara 50-60 cm dan musim tanam kurang lebih selama 4 bulan. Untuk proses polinasi (proses penyatuan serbuk/ sel kelamin jantan pada putik sari bunga betina) dilakukan pada pagi hari antara pukul 07.00 sampai pukul 11.00, sedangkan untuk proses kastrasi yaitu proses pembersihan sel kelamin jantan pada bunga betina yang tepat fase dilakukan pada siang hari pada pukul 13.00 sampai 15.00. Proses kastrasi dan polinasi dilakukan oleh tenaga kerja wanita karena lebih teliti dan telaten dalam pekerjaannya. Tenaga kerja yang dibutuhkan untuk polinasi adalah 6 orang per seribu populasi, sedangkan tenaga kerja untuk proses kastrasi adalah sebanyak 4 orang per seribu populasi. Proses polinasi ini dilakukan untuk menghasilkan benih hibrida.

#### c. Panen dan Pascapanen

Tahap pemanenan tomat dapat dilakukan saat tanaman berumur  $\pm$  65-75 hari setelah tanam. Setelah panen dilakukan proses pemisahan biji dari daging buahnya. Dalam proses ini, daging buah yang tidak terpakai dibuang begitu saja oleh petani. Biji yang telah dipisahkan dari daging buahnya lalu dijemur selama 2 sampai 4 hari jika musim panas. Apabila musim hujan, benih dikeringkan dengan memakai spin atau pengering selama satu menit/sak, lalu ditaruh di atas talam dan dianginkan selama satu hari menggunakan kipas angin. Setelah itu biji tomat di sortasi, yaitu proses pemilihan benih yang sesuai standart dari perusahaan.

Benih-benih tomat yang telah di sortasi oleh pihak petani mitra dan telah sesuai dengan standar mutu produksi benih yang disepakati dalam kontrak kerjasama produksi benih hibrida oleh kedua belah pihak dapat disetorkan dirumah ketua kelompok yang kemudian di setiap hari yang telah ditentukan akan dilakukan pengecekan, penimbangan dan labeling oleh pihak petugas produksi yang kemudian dilakukan pengangkutan pada keesokan harinya setelah petugas produksi melakukan order pengangkutan barang ke divisi pengangkutan 1 X 24 jam. Kendaraan untuk pengangkutan benih berasal dari perusahaan, sehingga belum pernah terjadi keterlambatan pengiriman benih ke perusahaan. Selain itu benih tidak rusak selama di perjalanan karena benih telah ditempatkan dalam wadah yang sesuai standar dan kendaraan pengangkut juga telah sesuai standar.

Setiap proses penimbangan, petugas produksi akan memberikan nota Tanda Terima Benih Sementara (TTBS) yang didalamnya tertulis Nomer IC atau Nomor Isolation Code (petak penanaman), nama petani mitra, nomor kontrak, tanggal masuk barang, tanggal jatuh tempo barang, rincian bobot perkantong, dan total bobot pengiriman dalam satu TTBS. Barang yang telah sampai dikantor kemudian akan dilakukan pengecekan ulang oleh divisi plant terkait dengan kadar air benih, bobot minimum per kantong, homogenitas warna benih dan lain-lain.

Barang yang telah diterima oleh divisi plant dan sesuai dengan ketentuan kadar air maksimum 10% dan kemurnian fisik minimum 99 %. Kemudian akan dilakukan pengambilan contoh benih (PCB) oleh pihak QC (quality control) yang digunakan untuk pengujian daya berkecambah minimum 85% dan pengujian hibriditas atau kemurnian genetik minimum 97 %. Jika terjadi ketidak sesuaian standar mutu dari hasil pengujian, pihak QC akan memberikan Berita Acara Tidak Lulus Uji secara berkala (hasil uji I, Uji II, uji III) satu minggu sebelum tanggal jatuh tempo pembayaran atau maksimum pada tanggal jatuh tempo yang telah ditentukan.

Jika pengujian telah sampai kepada tahapan uji yang ketiga, perihal ketidaksesuaian standar daya berkecambah (DB) akan dikembalikan kepada pihak petani untuk kemudian dilakukan pemrosesan ulang. Proses ini biasanya dilakukan dengan cara pencucian ulang kulit benih dari kemungkinan selaput-selaput lendir yang kurang bersih dan dapat mengganggu permeabilitas kulit benih

untuk berkecambah. Benih yang telah diproses ulang kemudian bisa dilakukan order pengujian ulang seperti mekanisme sebelumnya. Benih yang telah lulus uji dan telah masuk jatuh tempo pembayaran, akan dilakukan pemotongan secara langsung sesuai nilai pinjaman petani mitra kepada perusahaan.

#### d. Pembayaran

Pembayaran benih hasil produksi petani mitra dilakukan oleh perusahaan dalam waktu 60 hari setelah benih lulus uji. Dan dalam tahun 2011 ini jatuh tempo pembayaran benih kepada petani mitra dipercepat menjadi 30 hari. Berdasarkan hasil musyawarah dan evaluasi perusahaan, setiap tahunnya harga benih yang dibeli oleh perusahaan dari petani mengalami peningkatan. Benih yang lulus uji dibeli perusahaan dengan harga Rp 900.000/kg hingga Rp 2.000.000/kg pada tahun 2010. Untuk tahun 2011, harga benih adalah Rp 1.000.000/kg hingga Rp 2.200.000/kg. Harga benih tersebut ditentukan oleh perusahaan, namun harga benih tersebut bisa dimusyawarahkan dengan petani untuk dievaluasi kembali. Harga ini berbeda di setiap kode produksinya berdasarkan tingkat potensi hasil, tingkat kesulitan produksi dan berdasarkan analisa usaha tani yang mengacu pada keuntungan petani.

Beberapa varietas tomat milik PT. Benih Citra Asia yang di tanam di daerah Sempu yaitu tipe dataran rendah dengan kode produksi TO 01.06 dan tipe dataran tinggi 01.05, 01.12, 01.14. Pada tahun 2010 juga telah dikeluarkan varietas baru dengan kode produksi TO 01.02, 01.03, 01.15 yaitu varietas dataran rendah dengan tipe pertumbuhan seperti tomat dataran tinggi. Harga tomat yang paling tinggi yaitu tomat dengan kode produksi 01.12 dan 01.14 karena proses produksi kedua tanaman tersebut sulit namun permintaannya sangat tinggi.

Untuk sistem pembayaran benih, benih yang telah lulus uji dan telah masuk jatuh tempo pembayaran akan dilakukan pemotongan secara langsung sesuai nilai pinjaman petani mitra kepada perusahaan. Namun apabila petani mengalami kerugian sehingga tidak bisa membayar pinjaman, maka PT. Benih Citra Asia akan memberikan solusi dengan memberikan benih tanaman untuk dibudidayakan dimana tanaman tersebut mempunyai biaya yang rendah dan hasil produksi yang tinggi sehingga petani dapat membayar pinjaman kepada perusahaan. Untuk pembayaran kepada petani dilakukan via transfer melalui rekening masing-masing

petani tanpa ada potongan yang tidak dibenarkan. Dan apabila petani belum mempunyai rekening, pembayaran akan ditransfer melalui rekening ketua kelompok di masing-masing daerah.

Dari hasil wawancara, pihak perusahaan pernah mengalami keterlambatan pembayaran kepada petani mitra, dimana hal tersebut disebabkan oleh proses pengujian ulang terhadap benih yang disetorkan. Proses pengujian ulang benih ini disebabkan oleh pengujian yang gagal atau saat pengujian terjadi gangguan oleh faktor alam sehingga benih menjadi rusak dan harus dilakukan pengujian kembali. Hal tersebut menyebabkan petani harus menunggu lebih lama untuk menerima kompensasi dari hasil panen mereka.

e. Keterbukaan Harga

Menurut hasil wawancara dengan petani, perusahaan memberikan informasi pasar kepada petani mitra namun tidak transparan. Maksudnya adalah perusahaan menginformasikan harga tersebut tidak dengan menyebut nominal, tapi hanya menginformasikan jika harga tersebut bersaing dengan harga pasar. Petani mengatakan terkadang pihak perusahaan tidak menunjukkan perbandingan dengan harga pasar yang terbaru. Jadi berdasarkan hal tersebut maka petani mitra berinisiatif untuk mencari sendiri informasi harga melalui toko-toko pertanian yang ada.

f. Sanksi

Apabila ada petani yang melanggar ketentuan kontrak kerjasama, maka perusahaan berpedoman pada kesepakatan kontrak kerjasama yang berbunyi, “Segala bentuk perselisihan antara Pihak Pertama dan Pihak Kedua akan diselesaikan berdasarkan musyawarah, apabila tidak bisa menemukan kesepakatan maka Pihak Pertama menunjuk penyelesaian perselisihan tersebut melalui panitera Pengadilan Negeri Jember”. Petani yang melanggar ketentuan kerjasama akan diberi surat peringatan dan dimusyawarahkan. Dan apabila ada petani yang sering melanggar kontrak kerjasama, maka petani tersebut akan dblacklist atau dilarang untuk melakukan kerjasama selamanya.

Berdasarkan hasil wawancara, salah satu petani mitra pernah melanggar kontrak kerjasama yaitu menjual hasil panen dalam bentuk sayur ke tempat lain selain perusahaan. Hal ini terjadi karena petani tersebut sangat membutuhkan

uang tunai. Menindaklanjuti kejadian itu pihak perusahaan hanya memberikan peringatan karena pelanggaran yang dilakukan termasuk pelanggaran kecil sebab baru dilakukan satu kali. Apabila petani masih melanggar ketentuan kontrak kerjasama, maka perusahaan akan menyelesaikannya dengan musyawarah. Dan jika tidak bisa menemukan kesepakatan maka perusahaan melakukan penyelesaian masalah melalui pengadilan negeri Jember. Namun sampai saat ini belum ada petani mitra di Desa Jambewangi yang dikenakan sanksi hingga ke pengadilan karena melanggar kontrak kerjasama.

#### **5.4.6. Manfaat Kemitraan Bagi Perusahaan dan Petani**

Berdasarkan hasil wawancara, sebanyak 3 orang responden petani mitra mengatakan belum merasakan manfaat nyata dari kemitraan yang terjalin dengan PT. Benih Citra Asia. Namun umumnya sebagian besar petani mitra merasakan manfaat dan percaya kepada kemitraan dengan PT. Benih Citra Asia walaupun terkadang petani mengalami kerugian akibat tanaman yang dibudidayakan cukup rentan atau akibat cuaca yang ekstrim. Tapi jika cuaca sedang tidak ekstrim atau normal, petani mendapatkan jumlah produksi dan keuntungan yang cukup besar.

Sebagian besar petani mitra sudah merasakan manfaat nyata dari kemitraan ini, bahkan ada petani yang dapat membeli kendaraan bermotor dari hasil kemitraan yang dijalankan dengan PT. Benih Citra Asia. Manfaat-manfaat yang dirasakan oleh petani berdasarkan hasil wawancara adalah sebagai berikut :

- Petani mitra mendapatkan benih secara gratis yang disediakan oleh perusahaan sehingga petani tidak perlu mengeluarkan dana untuk memperoleh benih.
- Menambah penghasilan.
- Mempunyai rekan bisnis yang tetap.
- Adanya kepastian harga. Kepastian harga dari perusahaan dapat membantu petani meminimalkan resiko kerugian. Petani mitra tidak perlu khawatir dengan harga komoditi pertanian yang fluktuatif, karena pihak perusahaan sudah menetapkan harga yang sudah disepakati. Jika harga komoditi di pasar jatuh, maka perusahaan akan tetap membelinya dengan harga yang telah disepakati. Menurut hasil wawancara kepada petani responden, 100 % atau seluruh petani yang mengikuti kemitraan mengatakan perusahaan memberikan



kepastian harga sesuai kesepakatan, sedangkan petani yang tidak mengikuti kemitraan mengatakan tidak ada kepastian harga dari pasar.

- Adanya jaminan pemasaran hasil dari perusahaan. Pihak perusahaan sudah pasti akan membeli semua benih dari petani yang sesuai dengan standar mutu yang telah disepakati, sehingga petani mitra tidak perlu khawatir dengan pemasaran hasil panen mereka.
- Menambah pengetahuan petani mitra dalam menjalankan usahatani melalui transfer inovasi dari perusahaan. Misalnya petani dapat mengetahui perbedaan hama dan penyakit serta cara penyebarannya sehingga dapat menemukan usaha-usaha baru untuk mengendalikan hama dan penyakit yang sering menyerang tanaman, bimbingan aplikasi susu dan madu untuk memacu pertumbuhan dan kesehatan tanaman, dan lain-lain.
- Pinjaman saprotan dan dana polinasi dengan kredit tanpa bunga atau bunga 0% yang diberikan oleh perusahaan meringankan petani dalam hal biaya usahatani atau mempermudah pembiayaan untuk budidaya tanaman.

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan pihak perusahaan, manfaat yang dirasakan oleh perusahaan dengan melakukan kemitraan dengan petani adalah sebagai berikut :

- Adanya peningkatan efisiensi. Dalam kemitraan ini perusahaan melakukan efisiensi terutama dalam hal lahan dan tenaga kerja.
- Perusahaan memperoleh pasokan benih secara kontinyu dengan mutu dan kualitas yang terjamin sesuai dengan standar yang ditetapkan. Selain itu perusahaan mendapat pasokan benih dalam jumlah yang besar.
- Dengan melakukan kemitraan, maka perusahaan dapat menemukan karakter wilayah yang cocok untuk budidaya serta menambah hubungan kerjasama di wilayah tersebut sehingga perusahaan dapat semakin berkembang.

#### **5.4.7. Masalah atau Kendala yang Terjadi Dalam Pelaksanaan Kemitraan**

Dalam setiap kegiatan kemitraan pasti terdapat masalah atau kendala yang dirasakan oleh salah satu pihak yang menjalankan kemitraan, baik itu petani atau pihak perusahaan. Begitu pula pelaksanaan kemitraan antara PT. Benih Citra Asia dengan petani di Desa Jambewangi ini. Baik pihak perusahaan maupun petani responden mengatakan bahwa kendala terbesar yang dihadapi adalah masalah

alam atau cuaca. Cuaca ekstrim seperti hujan lebat, angin kencang atau cuaca yang tidak menentu dapat menghambat produksi sehingga target produksi sulit untuk dicapai. Pihak perusahaan sudah memberikan bantuan berupa naungan dari plastik, namun tidak cukup membantu. Hasilnya tidak berbeda nyata dengan sebelum tanaman diberi naungan sebagai perlindungan. Masalah cuaca ekstrim ini merupakan masalah yang paling mengganggu petani karena akibatnya adalah jumlah produksi menurun sehingga tidak jarang petani mengalami kerugian, dan perusahaan juga belum menemukan solusi yang tepat untuk menangani masalah ini.

Selain itu, masalah yang sering dikeluhkan oleh petani responden adalah ketahanan beberapa varietas tomat yaitu varietas TO 01.12 dan 01.14 yang sangat rentan sehingga sulit untuk dibudidayakan. Hal ini menyebabkan pencapaian target produksi cukup sulit padahal permintaan akan varietas ini cukup tinggi, sehingga harga tomat varietas ini juga menjadi cukup tinggi. Beberapa petani responden sudah mengajukan solusi kepada pihak perusahaan untuk menyambung varietas tersebut dengan tanaman lain, dan sudah dilaksanakan oleh perusahaan namun belum final serta masih dalam proses sebab pihak perusahaan masih mencari dan mencoba solusi yang terbaik untuk masalah tersebut agar hasil dapat maksimal dengan resiko yang kecil. Sebelum ditemukan solusi yang terbaik dari perusahaan, saat ini petani hanya melakukan peningkatan pemeliharaan terhadap tanaman.

Masalah lainnya yang juga sering dikeluhkan petani adalah benih atau SS (*stock seed*) Male yang diberikan kepada petani untuk dibudidayakan sering tercampur sehingga hal tersebut cukup mengganggu petani. Pihak perusahaan mengatakan bahwa memang benih yang diberikan kepada petani terdiri dari sebagian besar benih yang bermutu bagus, benih mutu sedang dan benih dengan mutu kurang bagus namun jumlah benih ini masih dalam batas toleransi. Dan sesuai dengan isi kontrak kerjasama, perusahaan memberikan maksimum toleransi 2,5% untuk benih hibrida dan 5% untuk benih OP. Selebihnya dari 2,5% untuk benih hibrida dan 5% untuk benih OP, akan diberikan kompensasi kepada pihak kedua berdasarkan kesepakatan. Jika tanaman bermasalah akibat benih yang kurang bagus yang diberikan oleh perusahaan, maka perusahaan akan membayar

atau memberikan kompensasi dari tanaman yang bertoleransi tersebut sehingga petani tidak akan mengalami kerugian.

Selain hal-hal yang telah disebutkan di atas, masalah yang juga sering dikeluhkan oleh sebagian besar petani mitra yaitu masalah pembayaran. Sebagian besar petani mitra merasa jatuh tempo pembayaran terlalu lama, yaitu 60 hari. Oleh karena itu, saat ini perusahaan telah menemukan cara untuk menguji benih lebih cepat dengan cara mengamati fase awal pertumbuhan tanaman, dan cara ini masih akurat untuk menguji benih. Sehingga di tahun 2011 ini perusahaan dapat mempercepat pembayaran kepada petani mitra yaitu kurang lebih selama 30 hari.

## 5.5. Analisis Usahatani Tomat

### 5.5.1. Analisis Biaya Usahatani

Analisis biaya usahatani adalah analisis biaya yang dikeluarkan oleh petani mulai dari penanaman sampai pascapanen dalam satu kali musim tanam atau satu kali proses produksi. Biaya usahatani terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Dalam analisis biaya pada penelitian ini, biaya usahatani petani mitra dihitung dari produksi tomat yang melalui proses persilangan atau tomat hibrida dan diproduksi dalam bentuk buah. Hal ini dilakukan supaya lebih mudah dalam membandingkan jumlah biaya, penerimaan dan pendapatan yang diperoleh petani mitra maupun petani non-mitra. Analisis biaya usahatani ini menggunakan rata-rata dari biaya usahatani petani mitra dan petani non-mitra yang meliuti rata-rata biaya tetap, biaya variabel, biaya total, penerimaan dan pendapatan..

#### a. Biaya Tetap

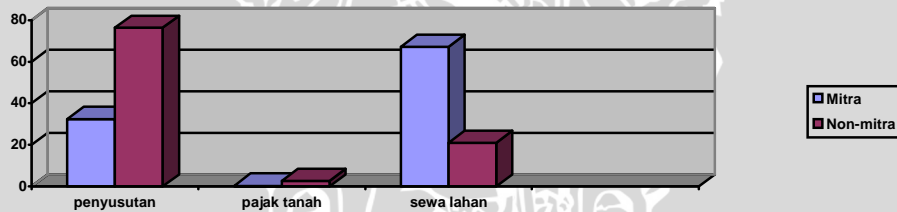
Biaya tetap dalam penelitian ini adalah biaya yang besarnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya volume produksi. Biaya tetap terdiri dari biaya sewa lahan, pajak tanah dan biaya penyusutan alat. Rata-rata biaya tetap petani responden dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 12. Rata-Rata Biaya Tetap Usahatani Tomat di Desa Jambewangi Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi/ha/Musim Tanam

Uraian	Petani Mitra		Petani Non-Mitra	
	Nilai (Rp)	%	Nilai (Rp)	%
Penyusutan alat	3.460.090,75	32,40	3.298.350,31	76,31
Pajak Tanah	43.049,22	0,40	114.984,40	2,66
Sewa Lahan	7.175.510,20	67,20	909.090,91	21,03
Jumlah	10.678.650,17	100	4.322.425,62	100

Sumber : Data Primer diolah, 2011

Dari Tabel diatas diketahui bahwa biaya tetap total petani mitra lebih besar daripada biaya tetap total petani non-mitra. Hal tersebut disebabkan sebagian besar petani mitra menggunakan lahan sewa dalam usahatani tomat sehingga biaya yang dikeluarkan untuk sewa lahan lebih besar daripada petani non-mitra. Sedangkan untuk pajak tanah, biaya yang dikeluarkan oleh petani mitra lebih kecil sebab petani mitra yang mengelola usahatani tomat dengan lahan milik sendiri jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan petani non-mitra. Sebagian besar petani non-mitra mengelola usahatani tomat dengan menggunakan lahan milik sendiri. Biaya penyusutan diperoleh dari selisih nilai perolehan dengan nilai akhir kemudian dibagi dengan perkiraan nilai ekonomis atau umur penggunaan alat. Pada umumnya alat-alat yang digunakan oleh petani responden baik petani mitra maupun non-mitra adalah cangkul, sabit, gembor, ajir atau lanjaran, mulsa dan tali. Tabel di atas menunjukkan bahwa biaya penyusutan alat responden petani mitra lebih besar daripada petani non-mitra. Untuk lebih jelasnya, persentase biaya tetap dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 3. Grafik biaya tetap

### b. Biaya Variabel

Biaya variabel yaitu biaya yang besarnya dipengaruhi oleh besar kecilnya volume produksi. Biaya variabel ini terdiri dari benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja. Biaya variabel rata-rata yang dikeluarkan oleh petani mitra maupun petani non-mitra dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

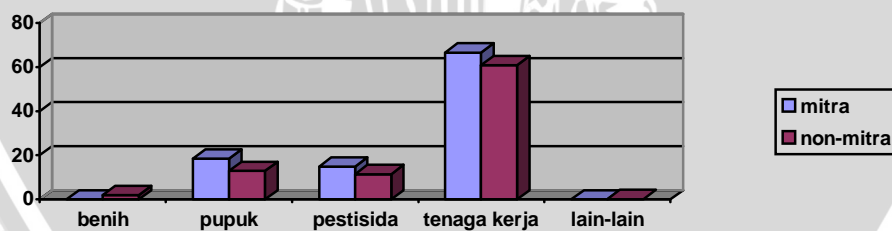
Tabel 13. Rata-Rata Biaya Variabel Usahatani Tomat di Desa Jambewangi Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi/ha/Musim Tanam

Uraian	Petani Mitra		Petani Non-Mitra	
	Nilai (Rp)	%	Nilai (Rp)	%
Benih	-	-	322.736,56	2,01
Pupuk	3.274.285,19	18,48	2.080.286,63	12,98
Pestisida	2.638.006,83	14,88	1.851.206,81	11,55
Tenaga Kerja	11.809.533,01	66,64	9.761.336,89	60,92
Biaya Lain-Lain	-	-	2.007.427,21	0,12
Jumlah	17.721.825,03	100	16.022.994,10	100

Sumber : Data Primer diolah, 2011

Dari Tabel diatas diketahui bahwa terdapat perbedaan jumlah biaya variabel antara petani mitra dan petani non-mitra. Jumlah biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani mitra lebih besar daripada petani non-mitra dengan selisih sebesar Rp 1.698.830,93. Biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani responden meliputi biaya benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja dan sewa kendaraan. Namun untuk petani mitra, mereka tidak mengeluarkan biaya untuk benih karena benih diberikan secara gratis oleh perusahaan dan petani mitra juga tidak mengeluarkan biaya untuk sewa kendaraan karena hasil panen petani mitra akan diambil oleh petugas menggunakan kendaraan dari perusahaan. Sedangkan petani non-mitra harus mengeluarkan biaya untuk sewa kendaraan karena petani harus membawa hasil panen mereka ke pasar untuk dijual.

Untuk biaya tenaga kerja, petani mitra mengeluarkan biaya yang lebih besar sebab tenaga kerja yang digunakan lebih banyak daripada petani non-mitra. Hal ini disebabkan karena tomat yang diproduksi oleh petani mitra adalah tomat hibrida dimana dalam proses produksinya membutuhkan tenaga kerja untuk proses polinasi dan kastrasi sehingga biaya tenaga kerja yang dikeluarkan juga lebih besar daripada petani non-mitra. Sedangkan untuk biaya pupuk dan pestisida, biaya yang dikeluarkan oleh petani mitra lebih besar sebab harus mengikuti prosedur agar tanaman dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan buah tomat yang sesuai dengan standar perusahaan. Untuk lebih jelasnya, persentase biaya tetap dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 4. Grafik biaya variabel

### c. Biaya Total

Biaya total merupakan semua biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan produksi dalam usahatani yang dinyatakan dalam satuan rupiah. Biaya total terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Rata-rata biaya total dari usahatani tomat petani mitra maupun usahatani tomat petani non-mitra dapat dilihat pada Tabel di berikut ini.

Tabel 14. Rata-Rata Biaya Total Usahatani Tomat di Desa Jambewangi Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi/ha/MusimTanam

Uraian	Nilai (Rp)	
	Petani Mitra	Petani Non-Mitra
Biaya Tetap	10.678.650,17	4.322.425,62
Biaya Variabel	17.721.825,03	16.022.994,10
Biaya Total	28.400.643,20	20.345.419,72

Sumber : Data Primer diolah, 2011

Dari Tabel di atas diketahui bahwa biaya total petani mitra lebih besar daripada biaya total petani non-mitra. Total biaya yang dikeluarkan oleh petani mitra dan petani non-mitra mempunyai selisih sebesar Rp 8.055.223,48. Total biaya petani mitra yang cukup tinggi disebabkan jumlah biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani mitra lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan oleh petani non-mitra. Hal ini dikarenakan petani mitra memproduksi tomat hibrida yang dalam proses produksinya membutuhkan lebih banyak biaya seperti biaya tenaga kerja, pupuk dan pestisida. Selain itu petani mitra lebih banyak menggunakan lahan sewa sehingga biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani mitra juga lebih tinggi daripada petani non-mitra.

### 5.5.2. Analisis Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani adalah hasil kali antara harga jual tomat dengan jumlah produksi tomat. Besar kecilnya penerimaan dipengaruhi oleh jumlah produksi dan harga jual pada saat panen. Semakin tinggi hasil produksi dan harga jual pada saat panen maka penerimaan juga akan semakin tinggi, begitu pula sebaliknya. Akan tetapi bila nilai penerimaan besar belum tentu jumlah pendapatan juga besar karena dipengaruhi oleh besar biaya total. Untuk lebih jelasnya rata-rata produksi, harga dan penerimaan petani responden mitra maupun non-mitra dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 15. Rata-Rata Penerimaan Usahatani Tomat di Desa Jambewangi Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi/ha/Musim Tanam

Keterangan	Petani Mitra	Petani Non-Mitra
Produksi (Kg)	20.783,26	23.588,68
Harga (Rp)	3.000,00	1.821,21
Penerimaan (Rp)	62.349.789,92	42.565.285,2

Sumber : Data Primer diolah, 2011

Dari Tabel 15 di atas diketahui bahwa rata-rata jumlah produksi dari petani jauh lebih kecil daripada hasil produksi petani non-mitra. Selain karena gangguan

faktor alam, hal ini juga dikarenakan tanaman tomat yang dibudidayakan oleh petani mitra diawasi oleh petugas perusahaan dan pihak perusahaan berhak melakukan seleksi atau rouging, yaitu mencabut dan membuang tanaman yang menyimpang secara morfologis atau tidak sesuai standar perusahaan. Sehingga hal ini menyebabkan jumlah produksi tomat petani mitra tidak optimal dan lebih sedikit daripada jumlah produksi petani non-mitra. Sedangkan rata-rata harga tomat dari produksi petani mitra jika dijual ke perusahaan dalam bentuk buah adalah sebesar Rp 3.000,00/kg dan harga jual tomat untuk petani non-mitra adalah sebesar Rp 1.400,00 – Rp 2.000,00/kg dengan rata-rata Rp 1.821,21. Harga tomat hibrida yang lebih tinggi tersebut diberikan oleh pihak perusahaan berdasarkan keadaan pasar dan keuntungan petani mitra.

Jumlah penerimaan petani mitra lebih tinggi daripada penerimaan petani non-mitra karena harga buah tomat dari petani mitra juga lebih tinggi. Sebenarnya penerimaan petani mitra jika menjual tomat tersebut ke perusahaan dalam bentuk benih jauh lebih menguntungkan. Perusahaan membeli benih yang diproduksi petani mitra dengan harga antara Rp 900.000,00/kg – Rp2.000.000,00/kg, sehingga jika petani mitra menjual tomat dalam bentuk benih ke perusahaan maka rata-rata penerimaan yang didapatkan oleh petani mitra lebih besar dan keuntungan yang didapatkan juga lebih besar. Secara umum, rata-rata 1 kg benih dihasilkan dari 10 kg buah tomat. Namun jika tomat dijual ke perusahaan dalam bentuk benih, jumlah produksinya sangat sedikit yaitu rata-rata sebesar 53 kg perhektar. Hal ini disebabkan karena pada saat tomat diproses menjadi benih, banyak benih yang gagal atau tidak sesuai dengan standar perusahaan karena busuk atau terkena penyakit.

### **5.5.3. Analisis Pendapatan Usahatani**

Pendapatan usahatani merupakan selisih dari penerimaan dengan biaya total usahatani pada satu kali musim tanam yang dinyatakan dalam satuan rupiah. Analisis pendapatan usahatani ini digunakan untuk mengetahui perbedaan pendapatan antara petani mitra dengan petani non-mitra. Besarnya pendapatan dipengaruhi oleh jumlah penerimaan dan biaya total usahatani. Apabila penerimaan dalam suatu usahatani tersebut tinggi dan biaya total rendah maka pendapatan akan semakin tinggi dan memberikan keuntungan kepada petani.

Secara lebih rinci jumlah rata-rata pendapatan petani mitra dan pendapatan petani non-mitra dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 16. Rata-Rata Pendapatan Usahatani Tomat di Desa Jambewangi Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi/ha/Musim Tanam

Keterangan	Petani Mitra	Petani Non-Mitra
Penerimaan (Rp)	62.349.789,92	42.565.285,2
Biaya Total (Rp)	28.400.643,20	20.345.419,72
Pendapatan (Rp)	33.949.146,72	22.219.865,48

Sumber : Data Primer diolah, 2011

Dari Tabel di atas diketahui bahwa jumlah pendapatan petani mitra lebih tinggi daripada pendapatan petani non-mitra. Hal ini disebabkan oleh jumlah penerimaan petani mitra yang lebih tinggi dari petani non-mitra. Namun pendapatan petani mitra sebenarnya jika menjual buah tomat ke perusahaan dalam bentuk benih jauh lebih tinggi daripada pendapatan petani mitra jika menjual buah tomat ke perusahaan dalam bentuk buah.

Menurut hasil wawancara, walaupun pendapatan petani yang mengikuti kemitraan lebih tinggi daripada pendapatan petani yang tidak mengikuti kemitraan, namun beberapa petani non-mitra masih enggan untuk menjalin kemitraan dengan PT. Benih Citra Asia karena mereka masih ingin berusahatani secara mandiri dan tidak ingin terikat dengan perusahaan. Sedangkan sebagian besar petani non-mitra yang lain sudah tertarik untuk bekerja sama dengan perusahaan dan akan bermitra saat usahatani yang sedang mereka jalankan sekarang sudah selesai.

#### 5.5.4. Analisis Uji Beda Rata-Rata Pendapatan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dengan menggunakan Uji Beda Rata-Rata diperoleh nilai F hitung sebesar 4,364 dan nilai signifikansi sebesar 0,040. Kemudian nilai F tabel dengan  $df_1=48$  dan  $df_2=32$  adalah sebesar 1,741. Hal ini berarti nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel. Nilai F hitung yang lebih besar daripada nilai F tabel menunjukkan bahwa ragam antara kedua populasi antara petani mitra dan petani non-mitra adalah berbeda nyata.

Untuk T hitung, diperoleh nilai T hitung sebesar 4,997 dengan tingkat signifikansi 0,000. Sedangkan nilai T tabel dengan  $df=80$  adalah sebesar 1,990. Hal ini menunjukkan bahwa nilai T hitung lebih besar dari nilai T tabel. Nilai T hitung yang lebih besar daripada nilai T tabel berarti menolak  $H_0$  dan menerima



H<sub>1</sub>. Dengan demikian, berarti terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan yang diperoleh petani yang mengikuti kemitraan dengan pendapatan petani yang tidak mengikuti kemitraan. Adanya perbedaan pendapatan yang nyata ini dipengaruhi oleh jumlah penerimaan dari petani yang mengikuti kemitraan lebih tinggi daripada petani yang tidak mengikuti kemitraan, sehingga pendapatannya menjadi lebih tinggi daripada pendapatan petani yang tidak mengikuti kemitraan.

## 5.6. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Petani Dalam Mengambil Keputusan

### 5.6.1. Analisis Logit

Analisis Logit digunakan untuk menguji variabel independen atau variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model. Tujuan dari analisis ini adalah untuk melihat apakah variabel independen seperti usia, luas lahan, persepsi petani, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, pengaruh petani lain dan jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi variabel dependen yaitu keputusan petani untuk mengikuti kemitraan atau tidak. Hasil dari analisis Logit adalah sebagai berikut :

#### 1. Uji G

Uji G digunakan untuk melihat apakah semua parameter dapat dimasukkan kedalam model dengan melihat  $\chi^2$  hitung. Jika  $\chi^2$  hitung lebih besar dari  $\chi^2$  tabel, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen dapat dimasukkan ke dalam model. Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa nilai Chi-square atau  $\chi^2$  hitung adalah 56,992. Nilai tersebut lebih besar daripada  $\chi^2$  tabel pada derajat bebas 9 dan tingkat signifikansi 5 % yaitu sebesar 16,919. Hal ini menunjukkan bahwa H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima, artinya semua variabel dapat dimasukkan ke dalam model dimana sekurang kurangnya terdapat satu  $\beta \neq 0$ .

#### 2. Uji Log Likelihood

Uji nilai *Log Likelihood* digunakan untuk menilai keseluruhan model (*overall model fit*). Apabila nilai *Log Likelihood* block number = 0 lebih besar daripada nilai *Log Likelihood* block number = 1, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut baik. Begitu pula sebaliknya, apabila nilai *Log Likelihood* block number = 0 lebih kecil daripada nilai *Log Likelihood* block number = 1, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak baik.

Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa nilai *Log Likelihood* pada block number = 0 adalah sebesar 110,535 sedangkan nilai *Log Likelihood* pada block number = 1 adalah sebesar 53,542. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai *Log Likelihood* block number = 0 lebih besar daripada nilai *Log Likelihood* block number = 1. Dari dari uji *Log Likelihood* tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut baik.

### 3. Uji *Goodness of Fit* ( $R^2$ )

Uji *Goodness of Fit* ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui ukuran ketepatan model yang dipakai. Nilai dari uji *Goodness of Fit* ( $R^2$ ) ini dinyatakan dengan berapa persentase perubahan variabel bebas atau variabel independent yang dimasukkan ke dalam model logit. Nilai tersebut menunjukkan berapa persen variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model dapat menjelaskan variabel tak bebas yaitu keputusan petani untuk mengikuti kemitraan atau tidak tidak mengikuti kemitraan.

Dari hasil analisis diketahui bahwa nilai Nagelkerke R Square adalah sebesar 0,677. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan variabel-variabel bebas atau variabel independent yang dimasukkan ke dalam model dapat menjelaskan perubahan variabel tak bebas atau variabel dependent sebesar 67,7 %. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 32,3 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan di dalam model.

### 4. Uji Wald

Pengujian ini dilakukan untuk menguji signifikansi tiap koefisien logistik dengan membandingkan besaran nilai wald dari hasil analisis dengan nilai chi square pada tabel pada derajat bebas (df)=1 dengan taraf signifikansi ( $\alpha$ )=5 % yaitu 3,841. Bila nilai statistik Wald  $> \chi^2$  maka faktor tersebut mempunyai pengaruh yang nyata terhadap keputusan petani responden dalam mengikuti kemitraan atau tidak mengikuti kemitraan. Sebaliknya bila nilai statistik Wald  $< \chi^2$  maka faktor tersebut tidak mempunyai pengaruh yang nyata terhadap keputusan petani responden dalam mengikuti kemitraan atau tidak mengikuti kemitraan.

Dari hasil analisis diketahui bahwa nilai Wald yang lebih besar dari nilai  $\chi^2$  sebesar 3,841 adalah luas lahan, pengalaman usahatani dan persepsi kemitraan (D4). Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang meliputi luas lahan,

pengalaman usahatani dan persepsi kemitraan tersebut berpengaruh secara nyata terhadap pengambilan keputusan petani untuk mengikuti suatu kemitraan atau tidak. Sedangkan nilai Wald yang lebih kecil dari nilai  $\chi^2$  sebesar 3,841 adalah faktor usia, tingkat pendidikan, pengaruh petani lain dan jumlah anggota keluarga yang berarti faktor-faktor tersebut tidak berpengaruh secara nyata terhadap pengambilan keputusan petani untuk mengikuti kemitraan atau tidak mengikuti kemitraan.

## 5. Uji Tingkat Signifikansi

Menguji koefisien regresi juga dapat dengan membandingkan nilai signifikansi dengan  $\alpha$  yang dipilih yaitu 0,05. Bila tingkat signifikansi lebih kecil 0,05 maka variabel bebas atau variabel independent tersebut benar-benar berpengaruh terhadap variabel tak bebas atau variabel dependent. Namun bila tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 maka variabel bebas tersebut tidak berpengaruh terhadap variabel tak bebas.

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa variabel dengan nilai yang lebih kecil dari signifikansi 0,05 adalah luas lahan, pengalaman berusahatani dan persepsi petani terhadap kemitraan. Nilai signifikansi dari masing-masing variabel tersebut adalah 0,039 dari luas lahan, 0,006 dari pengalaman berusahatani dan 0,001 dari persepsi petani terhadap kemitraan. Hal ini berarti variabel-variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan petani untuk mengikuti kemitraan atau tidak mengikuti kemitraan. Selanjutnya variabel-variabel yang nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 adalah usia (0,100), tingkat pendidikan ( $D1=0,999$ ;  $D2=0,522$ ;  $D3=0,373$ ), pengaruh petani lain (0,905) dan jumlah anggota keluarga (0,236) yang berarti variabel-variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap keputusan petani dalam mengikuti kemitraan atau tidak mengikuti kemitraan.

### 5.6.2. Interpretasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Tomat dalam Mengikuti Kemitraan dengan PT. Benih Citra Asia

Sebelumnya telah dilakukan analisis Logit pada faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengikuti kemitraan. Untuk langkah selanjutnya adalah interpretasi dari faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan

petani tersebut. Berikut ini adalah Tabel dari hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengikuti kemitraan atau tidak mengikuti kemitraan:

Tabel 17. Hasil Analisis Regresi *Binary Logistic* Pada Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	Usia	-.135	.082	2.710	1	.100	.873
	Luas_lahan	-.081	.039	4.241	1	.039	.922
	D1	22.963	18845.621	.000	1	.999	9.386
	D2	.730	1.140	.410	1	.522	2.075
	D3	.909	1.022	.793	1	.373	2.483
	Pengalaman usahatani	.240	.087	7.604	1	.006	1.271
	D4	2.518	.763	10.891	1	.001	12.401
	D5	.157	1.319	.014	1	.905	1.170
	Jumlah Anggota keluarga	.360	.304	1.406	1	.236	1.433
	Constant	1.551	2.983	.270	1	.603	4.718

Sumber : Data Primer diolah, 2011

Dari hasil analisis didapatkan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 1,551 - 0,135 X_1 - 0,081 X_2 + 22,963 D_1 + 0,730 D_2 + 0,909 D_3 + 0,240 X_3 + 2,518 D_4 + 0,157 D_5 + 0,360 X_4$$

Jadi, dari hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan adalah luas lahan, pengalaman usahatani dan persepsi (D4). Interpretasi dari faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani secara signifikan adalah sebagai berikut :

#### 1. Luas Lahan

Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa luas lahan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan petani dengan tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,039. Untuk nilai koefisien regresi logistik adalah sebesar -0,081 dan nilai  $\exp=0,922$ . Nilai koefisien regresi logistik yang negatif menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang berbanding terbalik antara variabel luas lahan dengan keputusan petani dalam mengikuti kemitraan. Hal ini menunjukkan bahwa probabilitas pengambilan keputusan petani untuk

mengikuti kemitraan akan berkurang sekitar 0,922 pada setiap peningkatan luas lahan petani.

## 2. Pengalaman Usahatani

Berdasarkan hasil analisis dapat dilihat bahwa pengalaman usahatani memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan petani dalam mengikuti kemitraan atau tidak sebab tingkat signifikansinya lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,006. Untuk nilai koefisien regresi logistik adalah sebesar 0,240 dan nilai  $\exp=1,271$ . Nilai koefisien regresi logistik yang positif menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang berbanding lurus antara variabel pengalaman usahatani dengan keputusan petani dalam mengikuti kemitraan. Hal ini berarti semakin tinggi pengalaman usahatani responden maka probabilitas pengambilan keputusan petani untuk mengikuti kemitraan bertambah sekitar 1,271 pada setiap peningkatan pengalaman usahatani petani.

## 3. Persepsi Terhadap Kemitraan

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa variabel persepsi petani terhadap kemitraan berpengaruh secara signifikan. Nilai signifikansi variabel ini lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,001. Sedangkan nilai koefisien regresi logistiknya adalah sebesar 2,518 dan nilai  $\exp=12,401$ . Nilai koefisien regresi logistik yang positif menunjukkan bahwa variabel persepsi kemitraan berbanding lurus dengan keputusan petani dalam mengikuti kemitraan. Hal ini berarti probabilitas pengambilan keputusan petani untuk mengikuti kemitraan bertambah sekitar 12,401 pada setiap tingkatan persepsi petani. Berikut adalah Tabel persepsi petani responden di Desa Jambewangi :

Tabel 18. Persepsi Petani Responden Terhadap Kemitraan di Desa Jambewangi Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi

Persepsi Terhadap Kemitraan	Petani Mitra		Petani Non-Mitra	
	Jumlah (orang)	%	Jumlah (orang)	%
Baik	39	79,59	9	27,27
Sedang	10	20,41	24	72,73
Tidak Baik	0	0	0	0
Jumlah	49	100	33	100

Sumber : Data Primer diolah, 2011

Dari data di atas diketahui bahwa rata-rata responden memiliki persepsi baik dan sedang, tidak ada responden yang memiliki persepsi yang tidak baik terhadap

kemitraan. Petani mitra yang mempunyai persepsi baik terhadap kemitraan adalah sebesar 79,59%, dan petani mitra sebanyak 20,41% responden mempunyai persepsi sedang. Petani responden dengan persepsi sedang terhadap kemitraan umumnya dikarenakan responden tersebut baru menjalankan kemitraan dengan PT. Benih Citra Asia dan belum merasakan manfaat secara nyata saat menjalankan kerjasama dengan perusahaan.

Untuk petani non-mitra, responden yang memiliki tingkat persepsi sedang sejumlah 72,73% dan sisanya sejumlah 27,27% responden memiliki persepsi yang baik terhadap kemitraan. Responden dengan persepsi sedang umumnya tidak begitu percaya terhadap kemitraan sebab rata-rata responden petani non-mitra sebelumnya pernah menjalankan kemitraan dengan perusahaan lain, namun kemitraan yang dijalankan menyebabkan petani mengalami kerugian sehingga mereka lebih memilih untuk berusahatani secara mandiri dan tidak mau mengambil resiko dengan perusahaan lagi. Sedangkan responden petani non-mitra dengan tingkat persepsi baik tidak menjalin kerjasama dengan PT. Benih Citra Asia disebabkan karena saat ini mereka masih mengelola usahatani secara mandiri. Namun dari hasil wawancara, 9 orang responden non-mitra yang memiliki persepsi baik dan 5 responden yang memiliki persepsi sedang terhadap kemitraan mengatakan bahwa mereka sudah tertarik menjalin kerjasama dengan PT. Benih Citra Asia dan berencana untuk menjalankan kemitraan dengan perusahaan pada musim tanam selanjutnya karena harus menyelesaikan usahatani yang sekarang sedang mereka kerjakan.

Dari hasil analisis juga diketahui bahwa faktor-faktor yang tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap pengambilan keputusan petani dalam mengikuti kemitraan karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 adalah faktor usia, tingkat pendidikan (D1, D2 dan D3), pengaruh petani lain (D5) dan jumlah anggota keluarga. Interpretasi dari faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut :

#### 1. Usia

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa usia petani tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keputusan petani dalam mengikuti kemitraan atau tidak mengikuti kemitraan. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat

signifikansinya yang lebih dari 0,05 yaitu sebesar 0,100. Sedangkan nilai koefisien regresi logistik dari variabel ini adalah sebesar -0,135 dan nilai  $\exp=0,873$ . Nilai negatif pada koefisien regresi logistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang berbanding terbalik antara variabel usia petani dan keputusan petani dalam mengikuti kemitraan. Semakin tinggi atau semakin tua usia petani, maka probabilitas petani untuk mengikuti kemitraan akan 0,873 lebih kecil dibandingkan dengan kemungkinan sebelumnya atau probabilitas pengambilan keputusan petani untuk mengikuti kemitraan akan berkurang sekitar 0,873 pada setiap peningkatan usia petani.

## 2. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan petani dalam mengikuti kemitraan. Tingkat signifikansi D1 (Perguruan tinggi) yaitu sebesar 0,999, D2 (SMA) sebesar 0,522 dan D3 (SMP) sebesar 0,373. Sedangkan nilai koefisien regresi logistik dari D1 adalah sebesar 22,963, nilai koefisien regresi logistik dari D2 sebesar 0,730, dan nilai koefisien regresi logistik D3 sebesar 0,909.

Nilai koefisien regresi logistik dari D1 (perguruan tinggi) yang positif menunjukkan bahwa probabilitas keputusan petani untuk mengikuti kemitraan 22,963 lebih tinggi daripada keputusan petani dengan tingkat pendidikan SD. Selanjutnya, probabilitas keputusan petani dari D2 (SMA) untuk mengikuti kemitraan 0,730 atau 73% lebih tinggi daripada keputusan petani dengan tingkat pendidikan SD. Dan untuk D3 (SMP) menunjukkan bahwa probabilitas keputusan petani untuk mengikuti kemitraan 0,909 atau 90,9% lebih tinggi daripada keputusan petani dengan tingkat pendidikan SD.

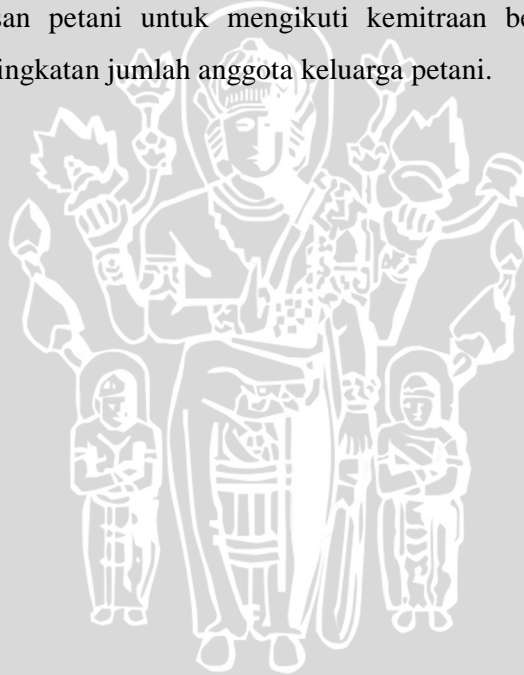
## 3. Pengaruh Petani Lain

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa variabel pengaruh petani lain tidak signifikan terhadap keputusan petani dalam mengikuti kemitraan. Nilai signifikansi variabel ini lebih besar dari 0,05 yaitu 0,905. Sedangkan nilai koefisien regresi logistiknya sebesar 0,157 dan  $\exp=1,170$ . Nilai koefisien regresi logistik yang positif menunjukkan bahwa variabel pengaruh petani lain berbanding lurus dengan keputusan petani dalam mengikuti kemitraan. Hal ini berarti semakin tinggi pengaruh petani lain maka probabilitas pengambilan

keputusan petani untuk mengikuti kemitraan akan bertambah sekitar 1,170 pada setiap peningkatan pengaruh petani lain.

#### 4. Jumlah Anggota Keluarga

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa variabel jumlah anggota keluarga tidak signifikan terhadap keputusan petani dalam mengikuti kemitraan sebab tingkat signifikansinya lebih dari 0,05 yaitu sebesar 0,236. Untuk nilai koefisien regresi logistik variabel ini yaitu sebesar 0,360 dan nilai  $\exp=1,433$ . Nilai koefisien regresi logistik positif menunjukkan bahwa variabel jumlah anggota keluarga berbanding lurus dengan keputusan petani dalam mengikuti kemitraan. Hal ini berarti semakin tinggi jumlah anggota keluarga petani maka probabilitas petani untuk mengikuti kemitraan akan bertambah sekitar 1,433 atau probabilitas pengambilan keputusan petani untuk mengikuti kemitraan bertambah sekitar 1,433 pada setiap peningkatan jumlah anggota keluarga petani.





## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan kemitraan yang dilakukan antara petani di Desa Jambewangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi dengan PT. Benih Citra Asia berbentuk *contract farming* dan sudah berjalan cukup baik. PT. Benih Citra Asia telah memberikan pinjaman modal tanpa bunga (bunga 0 %), dana polinasi, benih gratis yang meringankan petani. Tetapi yang menjadi kendala terbesar petani mitra saat ini adalah hasil panen yang kurang optimal yang disebabkan oleh cuaca ekstrim dan varietas tanaman tomat yang diusahakan oleh petani mitra bersifat rentan.
2. Berdasarkan hasil analisis usahatani didapatkan bahwa rata-rata biaya total yang dikeluarkan oleh petani mitra untuk usahatani tomat perhektar dalam satu kali musim tanam yang diproduksi dalam bentuk buah adalah sebesar Rp 28.400.643,20 dan rata-rata biaya total yang dikeluarkan oleh petani non-mitra adalah sebesar Rp 20.345.419,72. Kemudian rata-rata jumlah penerimaan yang diterima oleh petani mitra adalah sebesar Rp 62.349.789,92 dan rata-rata jumlah penerimaan yang diterima oleh petani non-mitra adalah sebesar Rp 42.565.285,2. Sedangkan rata-rata pendapatan yang diperoleh petani mitra adalah sebesar Rp 33.949.146,72 dan rata-rata pendapatan yang diperoleh petani non-mitra adalah sebesar Rp 22.219.865,48.
3. Berdasarkan hasil uji beda rata-rata diketahui bahwa nilai T hitung lebih besar dari nilai T tabel yang berarti terdapat perbedaan yang nyata antara rata-rata pendapatan petani mitra dengan rata-rata pendapatan petani non-mitra.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani secara signifikan dalam mengikuti kemitraan adalah faktor luas lahan, pengalaman usahatani dan persepsi. Sedangkan faktor lainnya yaitu usia, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga serta pengaruh petani lain tidak mempunyai pengaruh terhadap keputusan petani dalam mengikuti kemitraan.

## 6.2. Saran

1. Bagi petani mitra untuk tetap melanjutkan kemitraan dengan PT. Benih Citra Asia dan melaksanakan kemitraan sesuai prosedur yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Sedangkan untuk petani non-mitra supaya dapat melaksanakan kemitraan dengan PT. Benih Citra Asia karena lebih menguntungkan daripada berusahatani secara mandiri.
2. Bagi perusahaan untuk tetap terus meningkatkan kerjasama dan kualitas pelayanan kepada petani mitra, tetap memberikan dan meningkatkan transfer inovasi kepada petani serta perusahaan juga untuk terus tetap menemukan varietas tanaman tomat yang tahan terhadap penyakit sehingga dapat meningkatkan produksi dan keuntungan petani mitra.
3. Bagi peneliti untuk lebih spesifik dan lebih teliti lagi dalam menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi petani pengambilan keputusan petani serta lebih cermat lagi untuk mengulas permasalahan dalam penelitian.

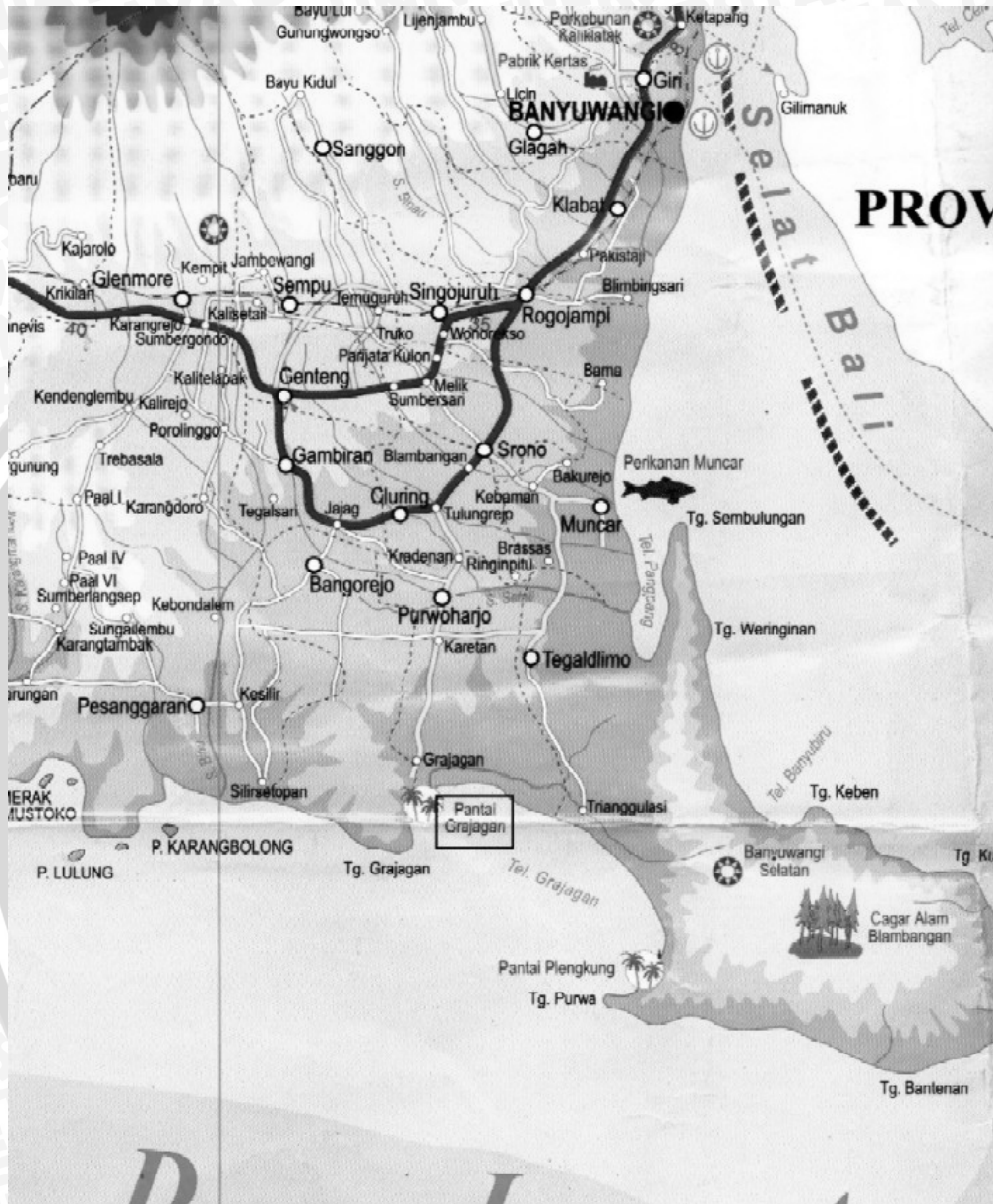


## DAFTAR PUSTAKA

- Andri, Kuntoro Boga. 2006. *Melihat Potensi dari Usahatani Kontrak*. Inovasi Online Volume 7 No.2, Juni 2006. Available at <http://www.inovasi-online.com/showarticle/htmlfiles>. (Verified 27 Oktober 2010).
- Anwar, Aswaldi. 2005. *Perbenihan Sayuran di Indonesia: Kondisi Terkini dan Prospek Bisnis Benih Sayuran*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Antara, Made. 2004. *Pengembangan Usaha Hortikultura Petani Kecil*. Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Udayana. Bali.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Bobo, Julius. 2003. *Transformasi Ekonomi Rakyat*. PT Pustaka Cidesindo. Jakarta.
- Darius. 2011. *Pola-Pola Kemitraan*. Agroterpadu. Available at <http://pola-pola-kemitraan-agribisnis.html>. (Verified 11 September 2011).
- Ekawati, Desy Arie. 2005. *Analisis Pola Kemitraan Dalam Agroindustri Berbasis Komoditas Jagung*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- Fachri. 2009. *Jurnal Mata Kuliah Ekonomi*. Politeknik Kesehatan. Malang.
- Fahrudin, Dani. 2010. *Pola Kemitraan Antara PT. Bisi Internasional, Tbk Dengan Petani Buncis di Desa Bendosari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- Faizal, Febriananda. 2010. *Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Keputusan Petani Nanas (Ananas comosus) Berpartisipasi Dalam Kelompok Tani*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- Firdaus, Muhammad. 2009. *Manajemen Agribisnis Cetakan kedua*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hafsah, Muhammad Jafar. 2002. *Kemitraan Usaha*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Inkeles, Alex. 2004. *Modernisasi Dinamika Pertumbuhan*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Iriana, Dadang W. 2009. *Agrina Inspirasi Benih Indonesia : Penangkar Benih*. PT. Tani Pemuka. Jakarta.
- Kartasmita, Ginandjar. 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat : Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. CIDES. Jakarta.

- Mosher. 2000. *Menciptakan struktur Pedesaan Progresif*. Yasaguna. Jakarta.
- Muda, A. A. K. 2003. *Kamus Lengkap Ekonomi*. Gramedia Press. Jakarta.
- Nachrowi, N. D dan Usman, H. 2002. *Penggunaan Teknik Ekonometrika*. PT. Rajagrafindo. Jakarta.
- Nasution. 2003. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Nurlina, Lilis. 2007. *Upaya Transformasi Peternak Sapi Perah Melalui Keseimbangan Dimensi Sosio-Kultural dan Teknis-Ekonomis*. Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Patrick, I. W. 2004. *Contract Farming in Indonesia : Smallholders and Agribusiness Working Together*. Australian Center for International Agricultural Research (ACIAR). Canberra.
- Pudjiatmoko. 2008. *Budidaya Tomat*. Jurnal Atani Tokyo. Available at [http:// budidaya-tomat-lycopersicon-esculentum.html](http://budidaya-tomat-lycopersicon-esculentum.html). (Verified 27 Oktober 2010).
- Santoso, S. 2001. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. PT. Alex Komputindo. Jakarta.
- Saptana. 2009. *Strategi Kemitraan Usaha Dalam Rangka Peningkatan Daya Saing Agribisnis Cabai Merah di Jawa Tengah*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Jakarta.
- Sarmadi. 2011. *Germinasi*. Available at [http:// pertanian-germinasi.html](http://pertanian-germinasi.html). (Verified 15 Maret 2011).
- Sataruno, Rusdin. 2002. *Studi Evaluasi Operasional dan Analisis Pendapatan Agribisnis Kedelai Pada Pola Kemitraan antara Petani dengan PT. Nestle di Desa Kalirejo Kabupaten Pasuruan*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. UI Press. Jakarta.
- Sumodiningrat, Gunawan. 2000. *Pembangunan Ekonomi Melalui Pengembangan Pertanian*. PT. Bina Rena Pariwisata. Jakarta.
- Wahyudi, Lukman Purba. 2010. *Analisis Kemitraan Usahatani Pembenihan Jagung Antara PT. Dupont Indonesia dengan Petani*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- White, Benjamin. 1990. *Agroindustri, Industrialisasi Pedesaan dan Transformasi Pedesaan*. Pusat Studi Pembangunan Lembaga Penelitian Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Lampiran 1. Peta Letak Wilayah Desa Jambewangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi



Lampiran 2. Data Karakteristik Responden Petani Mitra di Desa Jambewangi Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi Tahun 2011

No	Alamat	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan	Jumlah Anggota Keluarga	Pekerjaan Pokok	Pekerjaan Sampingan	Penghasilan Diluar Usahatani (Rp)	Pengalaman Berusahatani (tahun)	Luas Lahan (ha)	Status Lahan
1	Ds. Jambewangi	L	55	SD	4	Petani	-	-	25	0,25	sewa
2	Ds. Jambewangi	L	51	SD	4	Petani	-	-	20	0,25	sendiri
3	Ds. Jambewangi	L	52	SMA	4	Petani	-	-	25	0,8	sewa
4	Ds. Jambewangi	L	40	SMA	5	Petani	-	-	20	0,25	sendiri
5	Ds. Jambewangi	L	36	S1	0	Petani	Wiraswasta	1.000.000	6	0,17	sendiri
6	Ds. Jambewangi	L	38	SMP	3	Petani	-	-	10	0,1	sewa
7	Ds. Jambewangi	L	40	SMA	4	Petani	-	-	10	0,1	sewa
8	Ds. Jambewangi	P	50	SD	4	Petani	-	-	15	0,15	sewa
9	Ds. Jambewangi	L	33	SMA	3	Petani	-	-	7	0,25	sewa
10	Ds. Jambewangi	L	41	SMA	3	Petani	-	-	13	0,25	sewa
11	Ds. Jambewangi	L	40	SD	3	Petani	Pedagang	< 1.000.000	10	0,1	sewa
12	Ds. Jambewangi	L	27	SMA	0	Petani	-	-	10	0,25	sewa
13	Ds. Jambewangi	L	35	S1	4	Petani	-	-	9	0,1	sewa
14	Ds. Jambewangi	L	37	SMA	3	Petani	-	-	15	0,1	sewa
15	Ds. Jambewangi	L	33	SMA	0	Petani	-	-	10	0,1	sewa
16	Ds. Jambewangi	L	37	SMP	4	Petani	-	-	8	0,1	sewa
17	Ds. Jambewangi	L	37	SMA	3	Petani	Pedagang	> 1.000.000 – 1.500.000	11	0,8	sewa
18	Ds. Jambewangi	L	29	SMA	3	Petani	-	-	7	0,15	sewa

Lampiran 2. ....(lanjutan)

No	Alamat	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan	Jumlah Anggota Keluarga	Pekerjaan Pokok	Pekerjaan Sampingan	Penghasilan Diluar Usahatani (Rp)	Pengalaman Berusahatani (tahun)	Luas Lahan (ha)	Status Lahan
19	Ds. Jambewangi	L	35	SMP	0	Petani	buruh tani	< 1.000.000	9	0,25	sewa
20	Ds. Jambewangi	L	53	SMA	3	Petani	-	-	25	0,17	sendiri
21	Ds. Jambewangi	L	51	SD	4	Petani	-	-	23	0,25	sendiri
22	Ds. Jambewangi	P	52	SD	3	Petani	Pedagang	< 1.000.000	10	0,15	sewa
23	Ds. Jambewangi	L	45	SMP	4	Petani	-	-	25	0,25	sewa
24	Ds. Jambewangi	L	30	SD	0	Petani	-	-	15	0,1	sewa
25	Ds. Jambewangi	L	35	SD	3	Petani	Pedagang	< 1.000.000	15	0,25	sewa
26	Ds. Jambewangi	L	35	S1	2	Petani	Wiraswasta	> 1.000.000 – 1.500.000	7	0,8	sewa
27	Ds. Jambewangi	L	55	SD	5	Petani	-	-	25	0,25	sendiri
28	Ds. Jambewangi	L	43	SMP	3	Petani	-	-	25	0,1	sendiri
29	Ds. Jambewangi	L	27	SMA	3	Petani	Buruh tani	< 1.000.000	6	0,25	sewa
30	Ds. Jambewangi	L	37	SMP	3	Petani	-	-	7	0,25	sewa
31	Ds. Jambewangi	L	34	SMA	2	Petani	-	-	8	0,8	sendiri
32	Ds. Jambewangi	L	49	SMP	3	Petani	Buruh tani	< 1.000.000	21	0,1	sewa
33	Ds. Jambewangi	L	30	SMP	0	Petani	Buruh tani	< 1.000.000	15	0,1	sewa
34	Ds. Jambewangi	L	47	SD	3	Petani	-	-	17	0,1	sendiri
35	Ds. Jambewangi	L	35	SMP	3	Petani	-	-	10	0,15	sewa
36	Ds. Jambewangi	L	37	SD	4	Petani	-	-	18	0,1	sewa

Lampiran 2. ....(lanjutan)

No	Alamat	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan	Jumlah Anggota Keluarga	Pekerjaan Pokok	Pekerjaan Sampingan	Penghasilan Diluar Usahatani (Rp)	Pengalaman Berusahatani (tahun)	Luas Lahan (ha)	Status Lahan
37	Ds. Jambewangi	L	48	SMA	5	Petani	Pedagang	> 1.000.000 – 1.500.000	20	0,8	sewa
38	Ds. Jambewangi	L	43	SMP	4	Petani	-	-	25	0,15	sewa
39	Ds. Jambewangi	L	31	SMA	2	Petani	-	-	6	0,1	sewa
40	Ds. Jambewangi	P	50	SMP	3	Petani	Buruh tani	< 1.000.000	13	0,15	sewa
41	Ds. Jambewangi	L	33	SMA	2	Petani	-	-	7	0,1	sewa
42	Ds. Jambewangi	L	53	SMP	4	Petani	Pedagang	< 1.000.000	10	0,17	sendiri
43	Ds. Jambewangi	L	40	SMP	3	Petani	-	-	15	0,1	sendiri
44	Ds. Jambewangi	L	40	SMP	3	Petani	-	-	20	0,17	sewa
45	Ds. Jambewangi	L	37	SMP	3	Petani	-	-	8	0,15	sewa
46	Ds. Jambewangi	L	35	SMA	2	Petani	Pedagang	< 1.000.000	10	0,15	sewa
47	Ds. Jambewangi	L	33	SMA	0	Petani	-	-	10	0,1	sewa
48	Ds. Jambewangi	L	49	SMP	4	Petani	-	-	9	0,25	sendiri
49	Ds. Jambewangi	L	33	SMA	3	Petani	Pedagang	< 1.000.000	8	0,15	sewa
	Rata - Rata		40,12		3,33			1.000.000	13,73	0,23	



Lampiran 3. Data Karakteristik Responden Petani Non-Mitra di Desa Jambewangi Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi Tahun 2011

No	Alamat	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan	Jumlah Anggota Keluarga	Pekerjaan Pokok	Pekerjaan Sampingan	Penghasilan Diluar Usahatani (Rp)	Pengalaman Berusahatani (tahun)	Luas Lahan (ha)	Status Lahan
1	Ds. Jambewangi	L	38	SMA	5	Asuransi	Petani	4.000.000	7	0,8	sendiri
2	Ds. Jambewangi	L	47	SMP	4	Petani	-	-	5	0,25	sendiri
3	Ds. Jambewangi	L	30	SMA	4	Petani	-	-	6	0,85	sendiri
4	Ds. Jambewangi	L	35	SMA	3	Petani	-	-	5	0,75	sendiri
5	Ds. Jambewangi	L	37	SMP	3	Wiraswasta	Petani	> 1.000.000 – 1.500.000	7	0,25	sendiri
6	Ds. Jambewangi	L	36	SD	2	Petani	Buruh tani	< 1.000.000	6	0,25	sendiri
7	Ds. Jambewangi	L	43	SD	4	Petani	-	-	10	0,25	sewa
8	Ds. Jambewangi	L	50	SMP	5	Petani	-	-	25	0,25	sendiri
9	Ds. Jambewangi	L	52	SD	4	Petani	-	-	21	0,8	sendiri
10	Ds. Jambewangi	L	27	SMA	0	Petani	Buruh tani	< 1.000.000	5	0,8	sendiri
11	Ds. Jambewangi	L	35	SMA	3	Petani	Pedagang	< 1.000.000	6	0,15	sewa
12	Ds. Jambewangi	L	28	SMP	2	Wiraswasta	Petani	> 1.000.000 – 1.500.000	4	0,75	sendiri
13	Ds. Jambewangi	L	44	SMP	2	Petani	-	-	12	0,25	sendiri
14	Ds. Jambewangi	L	41	SMA	3	Petani	-	-	8	0,17	sendiri
15	Ds. Jambewangi	L	51	SMA	4	Petani	-	-	20	0,85	sendiri
16	Ds. Jambewangi	L	33	SMA	4	Petani	wiraswasta	1.000.000	6	0,75	sendiri
17	Ds. Jambewangi	L	43	SMP	3	Petani	Pedagang	< 1.000.000	7	0,15	sendiri
18	Ds. Jambewangi	L	29	SMP	2	Petani	-	-	5	0,25	sendiri

Lampiran 3. ....(lanjutan)

No	Alamat	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan	Jumlah Anggota Keluarga	Pekerjaan Pokok	Pekerjaan Sampingan	Penghasilan Diluar Usahatani (Rp)	Pengalaman Berusahatani (tahun)	Luas Lahan (ha)	Status Lahan
19	Ds. Jambewangi	P	48	SMP	3	Petani	buruh tani	< 1.000.000	10	0,15	sendiri
20	Ds. Jambewangi	L	30	SMA	0	Petani	-	-	7	0,25	sewa
21	Ds. Jambewangi	L	43	SD	4	Petani	-	-	6	0,85	sendiri
22	Ds. Jambewangi	L	48	SD	5	Petani	Pedagang	< 1.000.000	10	0,8	sendiri
23	Ds. Jambewangi	L	50	SD	4	Petani	-	-	20	0,75	sendiri
24	Ds. Jambewangi	P	50	SMP	3	Petani	-	-	17	0,25	sendiri
25	Ds. Jambewangi	L	43	SMA	2	Petani	Pedagang	< 1.000.000	9	0,25	sendiri
26	Ds. Jambewangi	L	45	SD	3	Petani	Wiraswasta	1.000.000	8	0,25	sendiri
27	Ds. Jambewangi	L	46	SD	4	Wiraswasta	Petani	> 1.000.000 – 1.500.000	7	0,85	sendiri
28	Ds. Jambewangi	P	47	SMP	4	Petani	Buruh tani	< 1.000.000	10	0,15	sendiri
29	Ds. Jambewangi	L	37	SMA	0	Petani	-	-	7	0,15	sendiri
30	Ds. Jambewangi	L	36	SMP	0	Petani	Buruh tani	< 1.000.000	8	0,17	sendiri
31	Ds. Jambewangi	L	35	SD	4	Petani	-	-	6	0,25	sendiri
32	Ds. Jambewangi	L	33	SMA	3	Petani	-	-	5	0,8	sendiri
33	Ds. Jambewangi	L	34	SMP	0	Petani	buruh tani	< 1.000.000	5	0,15	sendiri
	Rata - Rata		40,12		3,43			2.000.000	9,1	0,44	

Lampiran 4. Total Biaya Usahatani Tomat Perhektar/Musim Tanam Untuk Responden Petani Mitra di Desa Jambewangi Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi Tahun 2011

No	Biaya Tetap (Rp)			Biaya Variabel (Rp)				Biaya Total (Rp)
	Penyusutan	Pajak	Sewa Lahan	Benih	Pupuk	Pestisida	Tenaga Kerja	
1	2.947.955,556	-	9.600.000	-	2.130.000	1.690.000	8.360.000	24.727.959,56
2	3.061.066,667	120.000	-	-	1.740.000	2.066.000	8.960.000	15.947.074,67
3	2.836.395,833	-	3.750.000	-	879.687,5	750.000	4.287.500	12.503.587,08
4	3.062.011,111	100.000	-	-	2.738.000	2.186.000	7.760.000	15.846.027,11
5	2.745.359,477	176.470,588	-	-	3.617.647,059	2.597.058,824	13.588.235,29	22.724.800,65
6	4.314.611,111	-	10.000.000	-	3.881.000	3.455.000	18.770.000	40.420.671,11
7	4.216.555,556	-	10.000.000	-	3.987.500	3.285.000	18.200.000	39.689.125,56
8	2.998.259,259	-	10.000.000	-	2.620.000	2.198.333,333	12.353.333,33	30.169.979,26
9	3.190.400	-	10.000.000	-	2.340.000	2.228.000	7.640.000	25.398.436
10	3.052.066,667	-	10.000.000	-	2.240.000	2.310.000	8.360.000	25.962.106,67
11	4.109.888,889	-	10.000.000	-	6.820.000	2.995.000	18.500.000	42.424.998,89
12	3.164.955,556	-	10.000.000	-	2.556.000	1.790.000	1.098.8000	28.499.003,56
13	4.296.833,333	-	10.000.000	-	4.025.000	3.577.500	15.800.000	37.699.463,33
14	4.105.722,222	-	12.000.000	-	6.670.000	3.940.000	18.200.000	44.915.862,22
15	4.101.000	-	12.000.000	-	5.400.000	4.680.000	13.400.000	39.581.150
16	4.221.833,333	-	11.000.000	-	5.345.000	3.485.000	18.200.000	42.251.993,33
17	2.839.798,611	-	3.750.000	-	745.312,5	788.750	3.007.500	11.131.382,36
18	2.876.407,407	-	10.000.000	-	3.285.000	2.351.666,667	13.786.666,67	32.299.860,74
19	3.136.677,778	-	10.000.000	-	1.908.000	2.026.000	6.920.000	23.990.753,78
20	2.642.745,098	176.470,588	-	-	3.180.882,353	2.926.470,588	11.035.294,12	19.961.980,39
21	3.203.844,444	120.000	-	-	2.198.000	1.488.000	5.960.000	12.969.928,44
22	2.915.296,296	-	10.000.000	-	3.336.666,667	2.686.666,667	12.053.333,33	30.992.109,63
23	3.255.400	-	10.000.000	-	2.110.000	1.948.000	6.560.000	23.873.492
24	4.095.583,333	-	12.000.000	-	6.245.000	3.870.000	13.380.000	39.590.823,33
25	3.120.400	-	10.000.000	-	2.226.000	1.812.000	7.280.000	24.438.500

Lampiran 4. ....(lanjutan)

No	Biaya Tetap (Rp)			Biaya Variabel (Rp)				Biaya Total (Rp)
	Penyusutan	Pajak	Sewa Lahan	Benih	Pupuk	Pestisida	Tenaga Kerja	
26	2.842.472,222	-	3.750.000	-	1.010.000	732.500	3.875.000	12.210.004,72
27	3.129.177,778	120.000	-	-	2.300.000	1.672.000	7.880.000	15.101.285,78
28	4.217.111,111	300.000	-	-	4.200.000	3.685.000	18.040.000	30.442.391,11
29	3.127.511,111	-	10.000.000	-	2.380.000	1.492.000	7.760.000	24.759.627,11
30	3.178.733,333	-	10.000.000	-	1.740.000	1.494.000	6.320.000	22.732.853,33
31	2.842.159,722	100.000	-	-	796.875	736.562,5	4.212.500	8.688.135,972
32	4.101.555,556	-	10.000.000	-	4.775.000	3.955.000	16.700.000	39.531.875,56
33	4.169.888,889	-	10.000.000	-	4.525.000	3.820.000	17.300.000	39.815.218,89
34	4.369.888,889	300.000	-	-	4.605.000	3.545.000	19.700.000	32.520.228,89
35	2.983.703,704	-	10.000.000	-	3.090.000	3.153.333,333	12.333.333,33	31.560.603,7
36	4.306.277,778	-	10.000.000	-	5.500.000	4.130.000	17.880.000	41.816.637,78
37	2.801.152,778	-	3.750.000	-	892.187,5	684.375	4.192.500	12.320.261,53
38	2.867.703,704	-	10.000.000	-	3.070.000	2.490.000	11.533.333,33	29.961.290,37
39	4.302.666,667	-	10.000.000	-	4.445.000	4.030.000	17.880.000	40.658.056,67
40	2.861.777,778	-	10.000.000	-	3.253.333,333	2.456.666,667	11.240.000	29.812.044,44
41	4.101.000	-	10.000.000	-	5.045.000	4.180.000	18.160.000	41.486.410
42	4.410.228,758	176.470,588	-	-	2.875.000	2.597.058,824	11.429.411,76	21.488.416,99
43	4.097.944,444	300.000	-	-	4.975.000	4.625.000	15.200.000	29.198.374,44
44	4.413.006,536	-	10.000.000	-	2.755.882,353	2.697.058,824	8.941.176,471	28.807.383,01
45	2.734.370,37	-	10.000.000	-	3.125.000	3.233.333,333	12.733.333,33	31.826.337,04
46	2.864.555,556	-	10.000.000	-	3.223.333,333	2.753.333,333	13.333.333,33	32.174.862,22
47	4.320.166,667	-	10.000.000	-	4.345.000	3.870.000	17.660.000	40.195.636,67
48	3.125.400	120.000	-	-	2.132.000	1.748.000	7.880.000	15.005.592
49	2.864.925,926	-	10.000.000	-	3.156.666,667	2.351.666,667	13.133.333,33	31.506.919,26
Rata-Rata	3.460.090,751	43.049,220	7.175.510,204	-	3.274.285,189	2.638.006,828	11.809.533,01	28.400.643,21

Lampiran 5. Total Biaya Usahatani Tomat Perhektar/Musim Tanam Untuk Responden Petani Non-Mitra di Desa Jambewangi Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi Tahun 2011

No.	Biaya Tetap (Rp)			Biaya Variabel (Rp)					Biaya Total (Rp)
	Penyusutan	Pajak	Sewa Lahan	Benih	Pupuk	Pestisida	Tenaga Kerja	Biaya Lain-lain	
1	2.935.625	100.000	-	265.625	698.437,5	815.937,5	3.600.000	1.250.000	9.665.625
2	3.590.777,778	120.000	-	342.000	2.651.000	2.160.000	1.2480.000	2.000.000	23.343.777,78
3	3.058.888,889	106.250	-	337.500	886.562,5	780.625	4.950.000	1.250.000	11.369.826,39
4	3.079.111,111	100.000	-	280.000	809.666,6667	683.333,3333	4.840.000	1.333.333,333	11.125.444,44
5	3.383.888,889	120.000	-	342.000	2.395.000	1.902.000	11.280.000	2.000.000	21.422.888,89
6	3.499.666,667	120.000	-	336.000	1.854.500	1.756.000	12.480.000	2.000.000	22.046.166,67
7	3.365.222,222	-	10.000.000	340.000	2.024.500	2.068.000	10.320.000	2.000.000	30.117.722,22
8	3.451.333,333	120.000	-	344.000	2.273.000	1.852.000	12.360.000	2.000.000	22.400.333,33
9	3.520.347,222	100.000	-	262.500	854.968,75	871.250	5.025.000	1.250.000	11.884.065,97
10	3.350.694,444	100.000	-	318.750	960.000	716.250	4.912.500	1.250.000	11.608.194,44
11	2.943.888,889	-	10.000.000	283.333,3333	3.447.500	3.520.000	17.600.000	3.333.333,333	41.128.055,56
12	3.023.888,889	100.000	-	283.333,3333	972.000	888.666,6667	4.440.000	1.333.333,333	11.041.222,22
13	3.380.777,778	120.000	-	340.000	3.016.000	2.246.000	10.800.000	2.000.000	21.902.777,78
14	4.542.973,856	176.470,588	-	500.000	3.551.470,588	2.808.823,529	13.235.294,12	2.941.176,471	27.756.209,15
15	3.256.960,784	100.000	-	300.000	972.500	642.352,9412	4.305.882,353	1.176.470,588	10.754.166,67
16	3.192.111,111	100.000	-	340.000	691.000	794.666,6667	5.240.000	1.333.333,333	11.691.111,11
17	2.916.481,481	200.000	-	283.333,3333	4.867.500	2.760.000	18.000.000	3.333.333,333	32.360.648,15
18	3.330.111,111	120.000	-	342.000	2.134.000	206.9000	10.800.000	2.000.000	20.795.111,11
19	2.997.037,037	200.000	-	280.000	3.376.666,667	3.643.333,333	17.200.000	3.333.333,333	31.030.370,37
20	3.245.000	-	10.000.000	340.000	2.007.000	2.208.000	9.840.000	2.000.000	29.640.000
21	2.816.601,307	100.000	-	301764,7059	1.007.352,941	917.647,0588	4.129.411,765	1.176.470,588	10.449.248,37
22	2.892.430,556	100.000	-	268.750	946.250	901.875	4.500.000	1.250.000	10.859.305,56
23	3.042.074,074	100.000	-	340.000	866.000	728.666,6667	4.160.000	1.333.333,333	10.570.074,07
24	3.355.555,556	120.000	-	340.000	2.275.000	1.748.000	9.000.000	2.000.000	18.838.555,56
25	3.357.222,222	120.000	-	342.000	2.124.000	1.712.000	11.160.000	2.000.000	20.815.222,22

Lampiran 5. ....(lanjutan)

No.	Biaya Tetap (Rp)			Biaya Variabel (Rp)					Biaya Total (Rp)
	Penyusutan	Pajak	Sewa Lahan	Benih	Pupuk	Pestisida	Tenaga Kerja	Biaya Lain-lain	
26	3.561.333,333	120.000	-	340.000	2.126.000	2.206.000	10.440.000	2.000.000	20.793.333,33
27	3.244.575,163	35.294,118	-	300.000	986.470,5882	748.235,2941	3.882.352,941	1.176.470,588	10.373.398,69
28	2.957.222,222	200.000	-	280.000	3.788.333,333	3.443.333,333	16.400.000	3.333.333,333	30.402.222,22
29	2.855.370,37	200.000	-	28.333,3333	3.400.000	3.275.000	18.200.000	3.333.333,333	31.547.037,04
30	4.519.444,444	176.470,588	-	500.000	3.448.529,412	2.979.411,765	13.941.176,47	2.941.176,471	28.506.209,15
31	3.435.333,333	120.000	-	342.000	2.352.000	2.548.000	11.040.000	2.000.000	21.837.333,33
32	3.386.388,889	100.000	-	268.750	956.250	918.750	4.762.500	1.250.000	11.642.638,89
33	3.357.222,222	200.000	-	283.333,3333	3.930.000	3.776.666,667	16.800.000	3.333.333,333	31.680.555,56
Rata-Rata	3.298.350,309	114.984,403	909.090,909	322.736,5567	2.080.286,635	1.851.206,811	9.761.336,898	2.007.427,213	20.345.419,73

Lampiran 6. Data Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Tomat Perhektar/Musim Tanam Untuk Responden Petani Mitra di Desa Jambewangi Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi Tahun 2011

No	Produksi (Kg) (buah)	Harga Jual (Kg)	Penerimaan (Rp)	Biaya Total (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	14.000	3.000	42.000.000	24.727.959,56	17.272.040,44
2	14.000	3.000	42.000.000	15.947.074,67	26.052.925,33
3	21.250	3.000	63.750.000	12.503.587,08	51.246.412,92
4	14.000	3.000	42.000.000	15.846.027,11	26.153.972,89
5	17.647,05882	3.000	52.941.176,47	22.724.800,65	30.216.375,82
6	25.000	3.000	75.000.000	40.420.671,11	34.579.328,89
7	25.000	3.000	75.000.000	39.689.125,56	35.310.874,44
8	20.000	3.000	60.000.000	30.169.979,26	29.830.020,74
9	20.000	3.000	60.000.000	25.398.436	34.601.564
10	20.000	3.000	60.000.000	25.962.106,67	34.037.893,33
11	25.000	3.000	75.000.000	42.424.998,89	32.575.001,11
12	20.000	3.000	60.000.000	28.499.003,56	31.500.996,44
13	25.000	3.000	75.000.000	37.699.463,33	37.300.536,67
14	25.000	3.000	75.000.000	44.915.862,22	30.084.137,78
15	25.000	3.000	75.000.000	39.581.150	35.418.850
16	25.000	3.000	75.000.000	42.251.993,33	32.748.006,67
17	21.250	3.000	63.750.000	11.131.382,36	52.618.617,64
18	16.666,66667	3.000	50.000.000	32.299.860,74	17.700.139,26
19	20.000	3.000	60.000.000	23.990.753,78	36.009.246,22
20	17.647,05882	3.000	52.941.176,47	19.961.980,39	32.979.196,08
21	14.000	3.000	42.000.000	12.969.928,44	29.030.071,56
22	20.000	3.000	60.000.000	30.992.109,63	29.007.890,37
23	14.000	3.000	42.000.000	23.873.492	18.126.508
24	25.000	3.000	75.000.000	39.590.823,33	35.409.176,67
25	14.000	3.000	42.000.000	24.438.500	17.561.500

Lampiran 6. ....(lanjutan)

No	Produksi (Kg) (buah)	Harga Jual (Kg)	Penerimaan (Rp)	Biaya Total (Rp)	Pendapatan (Rp)
26	25.000	3.000	75.000.000	12.210.004,72	62.789.995,28
27	20.000	3.000	60.000.000	15.101.285,78	44.898.714,2
28	25.000	3.000	75.000.000	30.442.391,11	44.557.608,89
29	20.000	3.000	60.000.000	24.759.627,11	35.240.372,89
30	20.000	3.000	60.000.000	22.732.853,33	37.267.146,67
31	21.875	3.000	65.625.000	8.688.135,972	56.936.864,03
32	25.000	3.000	75.000.000	39.531.875,56	35.468.124,44
33	25.000	3.000	75.000.000	39.815.218,89	35.184.781,11
34	25.000	3.000	75.000.000	32.520.228,89	42.479.771,11
35	20.000	3.000	60.000.000	31.560.603,7	28.439.396,3
36	25.000	3.000	75.000.000	41.816.637,78	33.183.362,22
37	18.750	3.000	56.250.000	12.320.261,53	43.929.738,47
38	20.000	3.000	60.000.000	29.961.290,37	30.038.709,63
39	25.000	3.000	75.000.000	40.658.056,67	34.341.943,33
40	20.000	3.000	60.000.000	29.812.044,44	30.187.955,56
41	25.000	3.000	75.000.000	41.486.410	33.513.590
42	17.647,05882	3.000	52.941.176,47	21.488.416,99	31.452.759,48
43	25.000	3.000	75.000.000	29.198.374,44	45.801.625,56
44	17.647,05882	3.000	52.941.176,47	28.807.383,01	24.133.793,46
45	20.000	3.000	60.000.000	31.826.337,04	28.173.662,96
46	20.000	3.000	60.000.000	32.174.862,22	27.825.137,78
47	25.000	3.000	75.000.000	40.195.636,67	34.804.363,33
48	14.000	3.000	42.000.000	15.005.592	26.994.408
49	20.000	3.000	60.000.000	31.506.919,26	28.493.080,74
Rata-Rata	20.783,26331	3.000	43.344.978,62	62.349.789,92	33.949.146,71



Lampiran 7. Data Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Tomat Perhektar/Musim Tanam Untuk Responden Petani Non-Mitra di Desa Jambewangi Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi Tahun 2011

Nomor	Produksi (Kg)	Harga Jual (Kg)	Penerimaan (Rp)	Biaya Total (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	27.500	2.000	55.000.000	10.865.625	45.334.375
2	28.000	2.000	56.000.000	27.663.777,78	32.656.222,22
3	21.250	1.500	31.875.000	12.119.826,39	20.505.173,61
4	26.666,66667	1.500	40.000.000	13.458.777,78	28.874.555,56
5	20.000	2.000	40.000.000	27.182.888,89	18.577.111,11
6	20.000	2.000	40.000.000	27.246.166,67	17.953.833,33
7	20.000	2.000	40.000.000	34.477.722,22	9.882.277,78
8	28.000	2.000	56.000.000	26.560.333,33	33.599.666,67
9	25.000	1.400	35.000.000	13.746.565,97	23.115.934,03
10	27.500	1.500	41.250.000	13.958.194,44	29.641.805,56
11	20.000	2.000	40.000.000	47.594.722,22	-1.128.055,556
12	26.666,66667	2.000	53.333.333,33	12.001.222,22	42.292.111,11
13	28.000	2.000	56.000.000	24.662.777,78	34.097.222,22
14	20.588,23529	2.000	41.176.470,59	33.991.503,27	13.420.261,44
15	23.529,41176	1.500	35.294.117,65	13.189.460,78	24.539.950,98
16	26.666,66667	1.500	40.000.000	12.424.444,44	28.308.888,89
17	20.000	2.000	40.000.000	37.493.981,48	76.39.351,852
18	20.000	2.000	40.000.000	25.315.111,11	19.204.888,89
19	20.000	2.000	40.000.000	36.030.370,37	8.969.629,63
20	14.000	2.000	28.000.000	34.000.000	-1.640.000
21	28.235,29412	1.400	39.529.411,76	11.990.424,84	29.080.163,4
22	25.000	1.400	35.000.000	11.034.305,56	24.140.694,44
23	26.666,66667	1.500	40.000.000	12.503.407,41	29.429.925,93
24	30.000	2.000	60.000.000	24.678.555,56	41.161.444,44
25	28.000	2.000	56.000.000	26.695.222,22	35.184.777,78

Lampiran 7. ....(lanjutan)

Nomor	Produksi (Kg)	Harga Jual (Kg)	Penerimaan (Rp)	Biaya Total (Rp)	Pendapatan (Rp)
26	20.000	2.000	40.000.000	24.033.333,33	19.206.666,67
27	28.235,29412	1.500	42.352.941,18	11.949.869,28	31.979.542,48
28	23.333,33333	2.000	46.666.666,67	37.068.888,89	16.264.444,44
29	20.000	2.000	40.000.000	35.347.037,04	8.452.962,963
30	20.588,23529	2.000	41.176.470,59	34.329.738,56	12.670.261,44
31	20.000	2.000	40.000.000	25.917.333,33	18.162.666,67
32	25.000	1.400	35.000.000	13.292.638,89	23.357.361,11
33	20.000	2.000	40.000.000	35.880.555,56	8.319.444,444
Rata-Rata	23.588,68093	1.821,212121	42.565.285,2	20.345.419,73	22.219.865,47

Lampiran 8. Data Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Mengikuti Kemitraan (Responden Petani Mitra)

No.	Usia	Luas Lahan	Tingkat Pendidikan	Pengalaman Usahatani	Persepsi Kemitraan	Pengaruh Petani Lain	Jumlah Anggota Keluarga
1	3	2	SD	3	3	0	4
2	3	2	SD	2	3	0	4
3	3	3	SMA	3	3	0	4
4	2	2	SMA	2	3	0	5
5	2	1	S1	1	2	0	0
6	2	1	SMP	1	3	0	3
7	2	1	SMA	1	3	0	4
8	3	1	SD	2	3	1	4
9	1	2	SMA	1	3	0	3
10	2	2	SMA	1	2	0	3
11	2	1	SD	1	3	0	3
12	1	2	SMA	1	3	0	0
13	1	1	S1	1	3	0	4
14	2	1	SMA	2	2	0	3
15	1	1	SMA	1	2	0	0
16	2	1	SMP	1	3	0	4
17	2	3	SMA	1	3	0	3
18	1	1	SMA	1	3	0	3

Keterangan :

- |                   |                   |                   |                |                      |
|-------------------|-------------------|-------------------|----------------|----------------------|
| 1. Lama Usahatani | 2. Usia           | 3. Luas Lahan     | 4. Persepsi    | Pengaruh Petani Lain |
| 1 = < 14 tahun    | 1 = < 36 tahun    | 1 = < 0,25 ha     | 1 = tidak baik | 0 = tidak            |
| 2 = 14 – 21 tahun | 2 = 36 – 45 tahun | 2 = 0,25 - 0,5 ha | 2 = sedang     | 1 = ya               |
| 3 = > 21 tahun    | 3 = > 45 tahun    | 3 = > 0,5 ha      | 3 = baik       |                      |

Lampiran 8. ....(lanjutan)

No.	Usia	Luas Lahan	Tingkat Pendidikan	Pengalaman Usahatani	Persepsi Kemitraan	Pengaruh Petani Lain	Jumlah Anggota Keluarga
19	1	2	SMP	1	3	0	0
20	3	1	SMA	3	3	0	3
21	3	2	SD	3	3	0	4
22	3	1	SD	1	3	1	3
23	2	2	SMP	3	3	0	4
24	1	1	SD	2	3	0	0
25	1	2	SD	2	3	0	3
26	1	3	S1	1	3	0	2
27	3	2	SD	3	3	0	5
28	2	1	SMP	3	2	0	3
29	1	2	SMA	1	3	0	3
30	2	2	SMP	1	3	0	3
31	1	3	SMA	1	3	0	2
32	3	1	SMP	2	3	0	3
33	1	1	SMP	2	3	0	0
34	2	1	SD	2	3	0	3
35	1	1	SMP	1	2	0	3
36	2	1	SD	2	3	1	4

Keterangan :

- |                   |                   |                   |                |                      |
|-------------------|-------------------|-------------------|----------------|----------------------|
| 1. Lama Usahatani | 2. Usia           | 3. Luas Lahan     | 4. Persepsi    | Pengaruh Petani Lain |
| 1 = < 14 tahun    | 1 = < 36 tahun    | 1 = < 0,25 ha     | 1 = tidak baik | 0 = tidak            |
| 2 = 14 – 21 tahun | 2 = 36 – 45 tahun | 2 = 0,25 - 0,5 ha | 2 = sedang     | 1 = ya               |
| 3 = > 21 tahun    | 3 = > 45 tahun    | 3 = > 0,5 ha      | 3 = baik       |                      |

Lampiran 8. ....(lanjutan)

No.	Usia	Luas Lahan	Tingkat Pendidikan	Pengalaman Usahatani	Persepsi Kemitraan	Pengaruh Petani Lain	Jumlah Anggota Keluarga
37	3	3	SMA	2	3	0	5
38	2	1	SMP	3	2	0	4
39	1	1	SMA	1	3	0	2
40	3	1	SMP	1	3	1	3
41	1	1	SMA	1	3	0	2
42	3	1	SMP	1	2	0	4
43	2	1	SMP	2	3	0	3
44	2	1	SMP	2	2	0	3
45	2	1	SMP	1	3	0	3
46	1	1	SMA	1	2	0	2
47	1	1	SMA	1	3	0	0
48	3	2	SMP	1	3	0	4
49	1	1	SMA	1	3	0	3

Keterangan :

1. Lama Usahatani

1 = < 14 tahun

2 = 14 – 21 tahun

3 = > 21 tahun

2. Usia

1 = < 36 tahun

2 = 36 – 45 tahun

3 = > 45 tahun

3. Luas Lahan

1 = < 0,25 ha

2 = 0,25 - 0,5 ha

3 = > 0,5 ha

4. Persepsi

1 = tidak baik

2 = sedang

3 = baik

Pengaruh Petani Lain

0 = tidak

1 = ya

Lampiran 9. Data Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Mengikuti Kemitraan (Responden Petani non-Mitra)

No.	Usia	Luas Lahan	Tingkat Pendidikan	Pengalaman Usahatani	Persepsi Kemitraan	Pengaruh Petani Lain	Jumlah Anggota Keluarga
1	2	3	SMA	1	2	0	5
2	3	2	SMP	1	2	0	4
3	1	3	SMA	1	2	0	4
4	1	3	SMA	1	3	0	3
5	2	2	SMP	1	2	0	3
6	2	2	SD	1	3	0	2
7	2	2	SD	1	2	0	4
8	3	2	SMP	3	2	0	5
9	3	3	SD	2	3	0	4
10	1	3	SMA	1	2	0	0
11	1	1	SMA	1	2	0	3
12	1	3	SMP	1	2	0	2
13	2	2	SMP	1	2	0	2
14	2	1	SMA	1	2	0	3
15	3	3	SMA	2	2	0	4
16	1	3	SMA	1	2	0	4
17	2	1	SMP	1	2	0	3
18	1	2	SMP	1	2	0	2

Keterangan :

- |                   |                   |                   |                |                      |
|-------------------|-------------------|-------------------|----------------|----------------------|
| 1. Lama Usahatani | 2. Usia           | 3. Luas Lahan     | 4. Persepsi    | Pengaruh Petani Lain |
| 1 = < 14 tahun    | 1 = < 36 tahun    | 1 = < 0,25 ha     | 1 = tidak baik | 0 = tidak            |
| 2 = 14 – 21 tahun | 2 = 36 – 45 tahun | 2 = 0,25 - 0,5 ha | 2 = sedang     | 1 = ya               |
| 3 = > 21 tahun    | 3 = > 45 tahun    | 3 = > 0,5 ha      | 3 = baik       |                      |

Lampiran 9. ....(lanjutan)

No.	Usia	Luas Lahan	Tingkat Pendidikan	Pengalaman Usahatani	Persepsi Kemitraan	Pengaruh Petani Lain	Jumlah Anggota Keluarga
19	3	1	SMP	1	2	0	3
20	1	2	SMA	1	2	0	0
21	2	3	SD	1	3	0	4
22	3	3	SD	1	2	0	5
23	3	3	SD	2	2	0	4
24	3	2	SMP	2	3	1	3
25	2	2	SMA	1	3	0	2
26	2	2	SD	1	2	0	3
27	3	3	SD	1	2	0	4
28	3	1	SMP	1	2	1	4
29	2	1	SMA	1	3	0	0
30	2	1	SMP	1	3	0	0
31	1	2	SD	1	2	0	4
32	1	3	SMA	1	3	0	3
33	1	1	SMP	1	2	0	0

Keterangan :

- |                   |                   |                   |                |                      |
|-------------------|-------------------|-------------------|----------------|----------------------|
| 1. Lama Usahatani | 2. Usia           | 3. Luas Lahan     | 4. Persepsi    | Pengaruh Petani Lain |
| 1 = < 14 tahun    | 1 = < 36 tahun    | 1 = < 0,25 ha     | 1 = tidak baik | 0 = tidak            |
| 2 = 14 – 21 tahun | 2 = 36 – 45 tahun | 2 = 0,25 - 0,5 ha | 2 = sedang     | 1 = ya               |
| 3 = > 21 tahun    | 3 = > 45 tahun    | 3 = > 0,5 ha      | 3 = baik       |                      |

Lampiran 10. Hasil Analisis Uji Beda Rata-Rata Pendapatan

**T-Test**

**Group Statistics**

Y		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pendapatan	mitra	49	33,949,146.7088	9,347,639.53345	1,335,377.07621
	nonmitra	33	22,219,865.4706	11,853,441.92531	2,063,419.38537

**Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Pendapatan	Equal variances assumed	4.364	.040	4.997	80	.000	11,729,281.23814	2,347,059.57623	7,058,483.82798	16,400,078.64830
	Equal variances not assumed			4.772	57.674	.000	11,729,281.23814	2,457,830.64827	6,808,805.68171	16,649,756.79457



Lampiran 11. Hasil Analisis Regresi Logistik

**Logistic Regression**

[DataSet0]

**Case Processing Summary**

Unweighted Cases <sup>a</sup>		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	82	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	82	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		82	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

b. The variable D5 is constant for the selected cases. Since a constant term was specified, the variable will be removed from the analysis.

**Dependent Variable Encoding**

Original Value	Internal Value
petani non mitra	0
petani mitra	1

**Block 0: Beginning Block**

**Iteration History<sup>a,b,c</sup>**

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	110.535	.390
	2	110.534	.395
	3	110.534	.395

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 110.534

c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001.

Lampiran 11. ....(lanjutan)

**Classification Table<sup>a,b</sup>**

Observed		Predicted			
		Y		Percentage Correct	
		petani non mitra	petani mitra		
Step 0	Y	petani non mitra	0	33	.0
		petani mitra	0	49	100.0
Overall Percentage					59.8

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

**Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	.395	.225	3.082	1	.079	1.485

**Variables not in the Equation**

			Score	df	Sig.
Step 0	Variables	Usia	.000	1	.999
		Luas_lahan	18.981	1	.000
		D1	2.097	1	.148
		D2	.049	1	.825
		D3	.121	1	.728
		Pengalaman_usahatani	10.498	1	.001
		D4	22.239	1	.000
		D5	.129	1	.720
		Jumlah_anggota_keluarga	.026	1	.871
Overall Statistics			43.104	9	.000

**Block 1: Method = Enter**

Lampiran 11. ....(lanjutan)

Iteration History <sup>a,b,c,d</sup>												
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients										
		Constant	Usia	Luas_lahan	D1	D2	D3	Pengalaman_usahatani	D4	D5	Jumlah_anggota_keluarga	
Step 1	1	63.059	.754	-.074	-.028	1.823	.307	.318	.135	1.516	.062	.137
	2	55.464	1.188	-.115	-.048	3.969	.565	.605	.204	2.104	.184	.269
	3	53.848	1.416	-.133	-.067	5.711	.718	.819	.234	2.410	.201	.347
	4	53.598	1.522	-.135	-.078	6.909	.735	.898	.240	2.502	.167	.359
	5	53.561	1.550	-.135	-.081	7.948	.730	.909	.240	2.517	.158	.360
	6	53.549	1.551	-.135	-.081	8.957	.730	.909	.240	2.518	.157	.360
	7	53.544	1.551	-.135	-.081	9.961	.730	.909	.240	2.518	.157	.360
	8	53.543	1.551	-.135	-.081	10.962	.730	.909	.240	2.518	.157	.360
	9	53.542	1.551	-.135	-.081	11.962	.730	.909	.240	2.518	.157	.360
	10	53.542	1.551	-.135	-.081	12.962	.730	.909	.240	2.518	.157	.360
	11	53.542	1.551	-.135	-.081	13.962	.730	.909	.240	2.518	.157	.360
	12	53.542	1.551	-.135	-.081	14.963	.730	.909	.240	2.518	.157	.360
	13	53.542	1.551	-.135	-.081	15.963	.730	.909	.240	2.518	.157	.360
	14	53.542	1.551	-.135	-.081	16.963	.730	.909	.240	2.518	.157	.360
	15	53.542	1.551	-.135	-.081	17.963	.730	.909	.240	2.518	.157	.360
	16	53.542	1.551	-.135	-.081	18.963	.730	.909	.240	2.518	.157	.360

Lampiran 11. ....(lanjutan)

**Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients										
		Constant	Usia	Luas_lahan	D1	D2	D3	Pengalaman_usahatani	D4	D5	Jumlah_anggota_keluarga	
Step 1	17	53.542	1.551	-.135	-.081	19.963	.730	.909	.240	2.518	.157	.360
	18	53.542	1.551	-.135	-.081	20.963	.730	.909	.240	2.518	.157	.360
	19	53.542	1.551	-.135	-.081	21.963	.730	.909	.240	2.518	.157	.360
	20	53.542	1.551	-.135	-.081	22.963	.730	.909	.240	2.518	.157	.360

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 110.534

d. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Lampiran 11. ....(lanjutan)

**Omnibus Tests of Model Coefficients**

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	56.992	9	.000
	Block	56.992	9	.000
	Model	56.992	9	.000

**Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	53.542 <sup>a</sup>	.501	.677

a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	4.061	8	.852

**Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test**

		Y = petani non mitra		Y = petani mitra		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	8	7.951	0	.049	8
	2	7	7.335	1	.665	8
	3	8	6.556	0	1.444	8
	4	4	4.942	4	3.058	8
	5	2	2.961	6	5.039	8
	6	2	1.441	6	6.559	8
	7	1	.924	7	7.076	8
	8	1	.527	7	7.473	8
	9	0	.278	8	7.722	8
	10	0	.085	10	9.915	10

Lampiran 11. ....(lanjutan)

**Classification Table<sup>a</sup>**

Observed		Predicted			
		Y		Percentage Correct	
		petani non mitra	petani mitra		
Step 1	Y	petani non mitra	27	6	81.8
		petani mitra	6	43	87.8
Overall Percentage					85.4

a. The cut value is .500

**Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>						
Usia	-.135	.082	2.710	1	.100	.873
Luas_lahan	-.081	.039	4.241	1	.039	.922
D1	22.963	18845.621	.000	1	.999	9.386
D2	.730	1.140	.410	1	.522	2.075
D3	.909	1.022	.793	1	.373	2.483
Pengalaman usahatani	.240	.087	7.604	1	.006	1.271
D4	2.518	.763	10.891	1	.001	12.401
D5	.157	1.319	.014	1	.905	1.170
Jumlah Anggota keluarga	.360	.304	1.406	1	.236	1.433
Constant	1.551	2.983	.270	1	.603	4.718

a. Variable(s) entered on step 1: Usia, Luas\_lahan, D1, D2, D3, Pengalaman\_usahatani, D4, D5, Jumlah\_anggota\_keluarga.

Lampiran 12. Kontrak Kerjasama PT. Benih Citra Asia dengan Petani Tomat

**KONTRAK KERJASAMA PRODUKSI BENIH OP**  
**Nomor : ..... / PRD-BCA / ..... / .....**

Pada hari ini, ..... tanggal ..... bulan ..... tahun ....., kami membuat perjanjian dan bertandatangan di bawah ini :

1. PT. Benih Citra Asia, berkedudukan di Jember, yang didirikan berdasarkan keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor : C-10050 HT.01.TH.2006 dan telah disesuaikan menjadi nomor : AHU-14167.AH.01.02 Tahun 2009 berdasarkan UU no.40 th 2007, dalam pembuatan hukum ini berdasarkan surat penunjukan direktur No. 066/SKD-BCA/XII/2010 diwakili oleh Taufik, SP. Production Manager PT. Benih Citra Asia selanjutnya disebut *Pihak Pertama*.
2. Nama : .....  
 No.KTP/SIM : .....  
 Alamat : .....

dalam pembuatan hukum ini bertindak untuk dan atas nama dirinya sendiri, selanjutnya disebut *Pihak Kedua*.

Kedua belah pihak sepakat memenuhi perjanjian kontrak kerjasama produksi benih dengan kesepakatan sebagai berikut :

1. *Pihak Pertama* melakukan kontrak produksi dan pembelian benih kepada *Pihak Kedua* yaitu :
  - ❖ Kode Produksi : ..... ❖ Lokasi Lahan : .....
  - ❖ Luas Lahan/Pop Tanam : ..... ❖ Kelompok Tani : Citra.....
  - ❖ Target Produksi (Kg) : ..... ❖ Harga Per Kg : .....
  - ❖ Stock Seed (Gr) : ..... ❖ Jatuh Tempo PB : .....
  - ❖ Tgl Semai : ..... ❖ No KB/KF : .....

Transaksi dan Informasi pembelian benih *Pihak Pertama* kepada *Pihak Kedua* melalui ;

No. Rek : ..... / an : ..... / Bank .....  
 Nomor Telp/Hp : .....

2. Standar Mutu Benih *Pihak Kedua* yang dibeli oleh pihak perusahaan adalah :
  - ❖ Kadar Air : Maksimum 10%
  - ❖ Daya Berkecambah : Minimum 85%
  - ❖ Kemurnian Fisik : Minimum 98%
  - ❖ Kemurnian Genetik : Minimum 97%

## Lampiran 12. .... (lanjutan)

3. Benih yang tidak termasuk kriteria di atas/tidak lulus uji, tidak dibeli oleh *Pihak Pertama*.
4. Stock Seed dalam jumlah besar serta mutu yang cukup baik diberikan secara gratis oleh *Pihak Pertama* kepada *Pihak Kedua*. *Pihak Kedua* wajib menggunakan stock seed tersebut hanya untuk kepentingan kontrak produksi benih dengan *Pihak Pertama*.
5. *Pihak Pertama* akan melakukan prmbinaan dan pengawasan teknologi produksi benih *Pihak Kedua* dalam menjaga mutu dan hasil produksi.
6. *Pihak Kedua* harus mengikuti standard teknologi produksi benih, menjaga isolasi lahan dari tanaman sejenis dan mencabut tanaman yang terserang virus seperti yang telah tertuang dalam sandard teknologi produksi benih *Pihak Pertama*.
7. Dalam menjaga kemurnian dan kualitas benih, *Pihak Pertama* berhak melakukan rouging/seleksi dengan maksimum toleransi 5% dari total populasi. Selebihnya dari 5% akan diberikan kompensasi kepada *Pihak Kedua* berdasarkan kesepakatan.
8. *Pihak Pertama* akan memberikan pinjaman saprotan kepada *Pihak Kedua*. Macam dan jenis seta jumlah pinjaman saprotan disesuaikan dengan jenis tanaman dan ditentukan oleh *Pihak Pertama*. Pembayaran seluruh pinjaman saprotan *Pihak Kedua* akan dipotongkan secara otomatis oleh *Pihak Pertama* dari pembelian benih awal *Pihak Kedua*.
9. *Pihak Kedua* wajib menjual seluruh hasil benih kepada *Pihak Pertama* dan dilarang menjual kepada pihak lain baik berupa sayur segar maupun benihnya dengan alasan apapun. Over produksi yang dicapai oleh *Pihak Kedua* akan dibeli oleh *Pihak Pertama* seluruhnya dengan harga yang sama (100%) seperti pada kontrak.
10. Segala bentuk perselisihan antara *Pihak Pertama* dan *Pihak Kedua* akan diselesaikan berdasarkan musyawarah, apabila tidak bisa menemukan kesepakatan maka *Pihak Pertama* menunjuk penyelesaian perselisihan tersebut melalui panitera Pengadilan Negeri Jember.

Demikian perjanjian ini dibuat untuk saling menguntungkan kedua belah pihak, dan semoga Allah SWT senantiasa mencurahkan rezekinya kepada kita. Amin.

Pihak Pertama

Pihak Kedua

Taufik, SP

.....



Lampiran 12. .... (lanjutan)

**KONTRAK KERJASAMA PRODUKSI BENIH HIBRIDA**  
**Nomor : ..... / PRD-BCA / ..... / .....**

Pada hari ini, ..... tanggal ..... bulan ..... tahun ....., kami membuat perjanjian dan bertandatangan di bawah ini :

3. PT. Benih Citra Asia, berkedudukan di Jember, yang didirikan berdasarkan keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor : C-10050 HT.01.TH.2006 dan telah disesuaikan menjadi nomor : AHU-14167.AH.01.02 Tahun 2009 berdasarkan UU no.40 th 2007, dalam pembuatan hukum ini berdasarkan surat penunjukan direktur No. 066/SKD-BCA/XII/2010 diwakili oleh Taufik, SP. Production Manager PT. Benih Citra Asia selanjutnya disebut *Pihak Pertama*.

4. Nama : .....  
 No.KTP/SIM : .....  
 Alamat : .....

dalam pembuatan hukum ini bertindak untuk dan atas nama dirinya sendiri, selanjutnya disebut *Pihak Kedua*.

Kedua belah pihak sepakat memenuhi perjanjian kontrak kerjasama produksi benih dengan kesepakatan sebagai berikut :

1. *Pihak Pertama* melakukan kontrak produksi dan pembelian benih kepada *Pihak Kedua* yaitu :

- |                                   |                              |
|-----------------------------------|------------------------------|
| ❖ Kode Produksi : .....           | ❖ Tgl Semai Betina : .....   |
| ❖ Populasi Tanaman Betina : ..... | ❖ Lokasi Lahan : .....       |
| ❖ Target Produksi (Kg) : .....    | ❖ Kelompok Tani : Citra..... |
| ❖ Stock Seed Betina (Gr) : .....  | ❖ Harga Per Kg : .....       |
| Jantan (Gr) : .....               | ❖ Jatuh Tempo PB : .....     |
|                                   | ❖ No KB/KF : .....           |

Transaksi dan Informasi pembelian benih *Pihak Pertama* kepada *Pihak Kedua* melalui ;

No. Rek : ..... / an : ..... / Bank .....  
 Nomor Telp/Hp : .....

2. Standar Mutu Benih *Pihak Kedua* yang dibeli oleh pihak perusahaan adalah :

- ❖ Kadar Air : Maksimum 10%
- ❖ Daya Berkecambah : Minimum 85%
- ❖ Kemurnian Fisik : Minimum 99%
- ❖ Kemurnian Genetik : Minimum 97%

3. Benih yang tidak lulus uji, tidak dikembalikan kepada *Pihak Kedua* dan akan dibeli dengan harga Rp 20.000,- per kg oleh *Pihak Pertama*, selanjutnya dimusnahkan bersama-sama oleh *Pihak Pertama* dan *Pihak Kedua*.

Lampiran 12. .... (lanjutan)

4. Stock Seed untuk tanaman jantan dan betina dalam jumlah cukup serta mutu yang baik diberikan secara gratis oleh *Pihak Pertama* kepada *Pihak Kedua*, *Pihak Kedua* wajib menggunakan stock seed tersebut hanya untuk kepentingan kontrak produksi benih dengan *Pihak Pertama*.
5. *Pihak Pertama* akan melakukan prmbinaan dan pengawasan teknologi produksi benih *Pihak Kedua* dalam menjaga mutu dan hasil produksi.
6. *Pihak Kedua* harus mengikuti standard teknologi produksi benih, menjaga isolasi lahan dari tanaman sejenis dan mencabut tanaman yang terserang virus seperti yang telah tertuang dalam sandard teknologi produksi benih *Pihak Pertama*.
7. Dalam menjaga kemurnian dan kualitas benih, *Pihak Pertama* berhak melakukan rouging/seleksi dengan maksimum toleransi 2,5% dari total populasi. Selebihnya dari 2,5% akan diberikan kompensasi kepada *Pihak Kedua* berdasarkan kesepakatan.
8. *Pihak Kedua* dengan sepengetahuan *Pihak Pertama* wajib mencabut tanaman/tetua jantan setelah proses polinasi selesai.
9. *Pihak Pertama* akan memberikan pinjaman saprotan kepada *Pihak Kedua*. Macam dan jenis seta jumlah pinjaman saprotan disesuaikan dengan jenis tanaman dan ditentukan oleh *Pihak Pertama*. Pembayaran seluruh pinjaman saprotan *Pihak Kedua* akan dipotongkan secara otomatis oleh *Pihak Pertama* dari pembelian benih awal *Pihak Kedua*.
10. *Pihak Kedua* wajib menjual seluruh hasil benih kepada *Pihak Pertama* dan dilarang menjual kepada pihak lain baik berupa sayur segar maupun benihnya dengan alasan apapun. Over produksi yang dicapai oleh *Pihak Kedua* akan dibeli oleh *Pihak Pertama* seluruhnya dengan harga yang sama (100%) seperti pada kontrak.
11. Segala bentuk perselisihan antara *Pihak Pertama* dan *Pihak Kedua* akan diselesaikan berdasarkan musyawarah, apabila tidak bisa menemukan kesepakatan maka *Pihak Pertama* menunjuk penyelesaian perselisihan tersebut melalui panitera Pengadilan Negeri Jember.

Demikian perjanjian ini dibuat untuk saling menguntungkan kedua belah pihak, dan semoga Allah SWT senantiasa mencurahkan rezekinya kepada kita. Amin.

Pihak Pertama

Pihak Kedua

Taufik, SP

.....

Lampiran 13. Tomat Hibrida



Tomat Swadesi F1



G-Samina F1



Dhira F1